

**ANALISIS PENGARUH GNNT (GERAKAN
NASIONAL NON TUNAI) TERHADAP NILAI
TRANSAKSI NASABAH DAN DAMPAKNYA
TERHADAP MAKROEKONOMI INDONESIA
(Studi pada Bank Indonesia Tahun 2014-2018)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**MIKA HASTUTI BR. SIANTURI
NIM. 155030200111018**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI KEUANGAN
MALANG
2019**

MOTTO***1 Korintus 13:4-8***

Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain.

Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi ia bersukacita karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.

Amsal 3:5-6

Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.

Kolose 3:23

Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.

FOR EVERY STEP
IN MY LIFE
I KNOW
GOD LEADS ME
-MIKA-

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Analisis Pengaruh GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai)
Terhadap Nilai Transaksi Nasabah dan Dampaknya
Terhadap Makroekonomi Indonesia (Studi pada Bank
Indonesia Tahun 2014-2018)

Disusun oleh : Mika Hastuti Br. Sianturi

NIM : 155030200111018

Fakultas : Fakultas Ilmu Administrasi

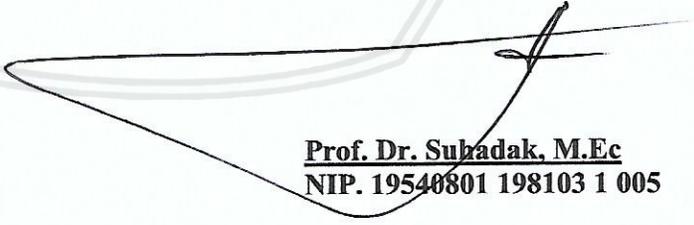
Jurusan : Administrasi Bisnis

Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Keuangan

Malang, 09 Januari 2019

Komisi Pembimbing
Ketua



Prof. Dr. Subadak, M.Ec
NIP. 19540801 198103 1 005

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu
Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

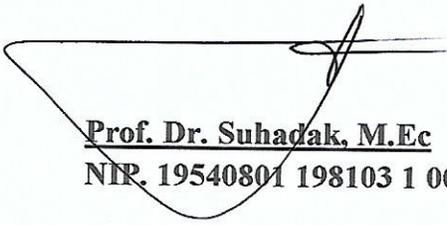
Hari : Senin
Tanggal : 18 Maret 2019
Pukul : 08.00 – 09.00 WIB
Skripsi atas nama : Mika Hastuti Br. Sianturi
Judul : Analisis Pengaruh GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai)
Terhadap Nilai Transaksi Nasabah dan Dampaknya
Terhadap Makroekonomi Indonesia (Studi pada Bank
Indonesia Tahun 2014-2018)

Dan dinyatakan

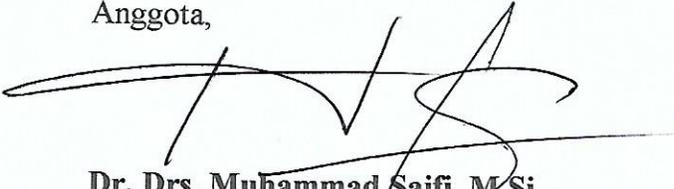
LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua,


Prof. Dr. Suhadak, M.Ec
NIP. 19540801 198103 1 005

Anggota,


Dr. Drs. Muhammad Saifi, M.Si
NIP. 19570712 198503 1 001

Anggota,


Devi Farah Azizah, S.Sos., M.AB
NIP. 19750627 199903 2 002

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku yaitu Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70.

Malang, 09 Januari 2019

Nama : Mika Hastuti Br.Sianturi
NIM : 155030200111018

RINGKASAN

Mika Hastuti Br. Sianturi. 2019. **Analisis Pengaruh GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) Terhadap Nilai Transaksi Nasabah dan Dampaknya Terhadap Makroekonomi Indonesia** (Studi pada Bank Indonesia Tahun 2014-2018). Suhadak. 179 hal + xv

Pola dan sistem pembayaran dalam transaksi ekonomi terus mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan teknologi yang pesat. Seiring dengan perkembangan teknologi terutama dalam hal sistem pembayaran, beberapa negara telah menggunakan sistem pembayaran non tunai dalam melaksanakan transaksi kegiatan ekonominya. Sadar akan pentingnya keberadaan suatu sistem pembayaran yang efisien, aman dan andal bagi suatu perekonomian, maka Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas sistem pembayaran di Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan kelancaran sistem pembayaran di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Bank Indonesia dalam hal meningkatkan kelancaran sistem pembayaran adalah dengan meningkatkan sistem pembayaran non tunai. Langkah konkret untuk mendorong peningkatan sistem pembayaran non tunai telah dilakukan, yaitu melalui pencanangan GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) yang secara resmi telah dilakukan pada Kamis, 14 Agustus 2014 oleh Gubernur Bank Indonesia yang menjabat saat itu, yaitu Martowardojo.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) terhadap nilai transaksi nasabah dan dampaknya terhadap makroekonomi Indonesia. Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Partial Least Square* (PLS) dengan uji *PLS algorithm* dan *PLS bootstrapping*. Evaluasi yang dilakukan adalah *outer model*, *inner model*, dan *goodness of fit*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) berpengaruh terhadap nilai transaksi nasabah, GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) berpengaruh terhadap makroekonomi Indonesia, dan nilai transaksi nasabah tidak berpengaruh terhadap makroekonomi Indonesia.

Kata Kunci: GNNT, Nilai Transaksi Nasabah, Makroekonomi, Sistem Pembayaran, Non Tunai, Indonesia.

SUMMARY

Mika Hastuti Br. Sianturi. 2019. **The Effect of GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) on Customer Transaction Values and The Impacts on Indonesian Macroeconomics** (A Study at Bank Indonesia Period 2014-2018). Suhadak. 178 pages + xv

The pattern and system of payments in economic transactions continues to change in line with rapid technological developments. Along with technological developments, especially in terms of payment systems, some countries have used a non cash payment system to carry out their economic transactions. Aware the importance of the existence of an efficient, safe and reliable payment system for an economy, Bank Indonesia as the payment system authority holder in Indonesia continues to strive to improve the smooth payment system in Indonesia. One of the efforts made by Bank Indonesia in terms of improving the smooth payment system was by increasing the non-cash payment system. A concrete step to encourage an increase in the non-cash payment system has been done, namely through the launching of the GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) which was officially held on Thursday, August 14, 2014 by the then-acting Bank Indonesia Governor, Martowardojo.

The aim of this study is to analyze the influence of GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) on the value of customer transactions and their impact on Indonesia's macroeconomics. This type of this research is explanatory research with a descriptive quantitative approach. The data used in the study was obtained from the official website of Bank Indonesia. Data analysis technique is Partial Least Square (PLS) with PLS algorithm and PLS bootstrapping test. The evaluation is the outer model, inner model, and goodness of fit. The results of the study indicate that the GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) influences the value of customer transactions, GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) influences Indonesian macroeconomics, and customer transaction value does not influences Indonesia's macroeconomics.

Keywords: GNNT, The Value of Customer Transactions, Macroeconomic, The Payment System, Non Cash, Indonesia.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat kasih karunia dan penyertaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) Terhadap Nilai Transaksi Nasabah dan Dampaknya Terhadap Makroekonomi Indonesia (Studi pada Bank Indonesia Tahun 2014-2018)” dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini merupakan beban Satuan Kredit Semester (SKS) yang harus diselesaikan sebagai syarat akademis untuk mendapatkan gelar sarjana terkhusus Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak pihak yang dengan tulus hati telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS., selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Drs. Mochammad Al Musadieg, MBA., selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Ibu Nila Firdausi Nuzula, S.Sos., M.Si., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya dan selaku dosen pembimbing magang penulis.
4. Bapak Prof. Dr. Suhadak, M.Ec selaku dosen pembimbing yang sangat sabar dan baik hati membimbing penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak, Mamak, Abang Erdi, Brother Dio, Ata Wiwik dan Ata Maya yang selalu menjadi garda terdepan dalam mendoakan, melindungi dan mendukung penulis setiap saat.

6. *Girls* (Agilia Zahroh, Elsa Badilo, dan Ilma Dhaniar) sahabat-sahabat penulis selama di bangku perkuliahan yang saling mendoakan dan mendukung satu sama lain.
7. Murni, El, Eca sahabat-sahabat penulis yang memiliki hati yang luar biasa penuh kasih.
8. Esri, Gita, Zevera, Christi sahabat berbagi cerita selama dibangku perkuliahan yang senantiasa mendoakan dan mendukung satu sama lain.
9. Terimakasih kepada keluarga visitasi (Laurine, Calvin, Kevin, Lidya, Fani dan Esri) yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Ira Meisani, Neldawati Ningrum, Ruth Anneke, dan Sintia Carolina sahabat penulis yang senantiasa bersedia memberikan semangat kepada penulis walaupun terpisah oleh jarak dengan penulis.
11. Terimakasih penulis ucapkan untuk Kepengurusan PMK Immanuel 2016/2017 “Laskar Dunamis” yang selalu mendukung penulis.
12. Terimakasih juga penulis ucapkan untuk Keluarga Immaners 2015 yang selalu mendukung satu sama lain. Bersyukur dapat bertemu teman-teman Immaners 2015 selama di bangku perkuliahan.
13. Secara khusus penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada PMK Immanuel. Terimakasih telah menjadi wadah bagi penulis untuk bertumbuh dalam iman, terimakasih untuk pelajaran-pelajaran berharganya, terimakasih untuk setiap cerita dalam setiap kegiatan di PMK Immanuel.
14. Terimakasih penulis ucapkan kepada *Board of Committee Administration English Club* (AEC) Tahun 2017, Panitia Raja Brawijaya 2016, Divisi Kestari Raja Brawijaya 2016, Divisi Secretary October Project 2.0, Divisi *Fund and Raising Brawijaya Start-Up Action* 2016 yang telah memberikan banyak pelajaran berharga yang mungkin akan sangat sulit penulis temukan di tempat lain.
15. Teman-teman bimbingan Prof. Dr. Suhadak, M.Ec yang tergabung dalam kelompok “Bimbingan Prof. Suhadak” telah menjadi teman seperjuangan yang saling mendukung satu sama lain.



Demikian skripsi ini dibuat dengan sebagaimana mestinya. Penulis mohon maaf apabila terdapat kata-kata yang kurang berkenan dihati pembaca dan penulis juga mengucapkan terimakasih karena telah bersedia untuk membaca skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, menjadi referensi dan memberikan kontribusi positif bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Malang, 02 Desember 2018

Mika Hastuti Br. Sianturi



DAFTAR ISI

Judul	Halaman
MOTTO	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
TANDA PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	v
RINGKASAN	vi
SUMMARY	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Kontribusi Penelitian	15
E. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	19
A. Penelitian Terdahulu	19
1. Syarifuddin <i>et al.</i> (2009)	19
2. Hafidh dan Sholeh. (2016)	20
3. Lintang Sari <i>et al.</i> (2018).....	22
B. GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai).....	30
1. Pengertian GNNT.....	30
2. Tujuan GNNT	30
3. Instrumen GNNT	31
C. Nilai Transaksi Nasabah	37
D. Makroekonomi.....	38
1. Tingkat Suku Bunga.....	40
2. Nilai Tukar	45
3. Cadangan Devisa.....	48
E. Pengaruh Antar Variabel	50
1. Pengaruh GNNT Terhadap Nilai Transaksi Nasabah	50
2. Pengaruh GNNT Terhadap Makroekonomi.....	51
3. Pengaruh Nilai Transaksi Nasabah Terhadap Makroekonomi.....	52
F. Model Konsep.....	53
G. Model Hipotesis.....	54



BAB III METODOLOGI PENELITIAN	56
A. Jenis Penelitian	56
B. Lokasi Penelitian.....	57
C. Populasi dan Sampel.....	57
1. Populasi.....	57
2. Sampel.....	58
D. Variabel dan Pengukurannya	59
E. Definisi Operasional Variabel	60
F. Jenis dan Sumber Data.....	67
G. Teknik Pengumpulan Data.....	68
H. Analisis Data.....	68
1. Variabel dalam PLS	71
2. Persamaan Linier.....	73
3. Konstruk Endogen dan Konstruk Eksogen	73
4. <i>Inner Model</i> dan <i>Outer Model</i>	74
5. Model Reflektif dan Formatif	75
6. <i>PLS Path Model</i>	79
7. Evaluasi Model.....	79
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	84
A. Deskripsi Variabel Penelitian	84
1. GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai)	84
2. Nilai Transaksi Nasabah	92
3. Makroekonomi	110
B. Hasil Analisis dan Interpretasi Data	117
1. <i>PLS Path Model Bootstrapping</i>	118
2. <i>PLS Path Model Algorithm</i>	123
3. <i>PLS Path Model Bootsapping</i>	124
4. Pengujian <i>Goodness of Fit</i>	126
C. Pembahasan Hipotesis	127
1. GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) berpengaruh terhadap nilai transaksi nasabah.....	128
2. GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) berpengaruh terhadap makroekonomi.....	128
3. Nilai transaksi nasabah berpengaruh terhadap makroekonomi	130
BAB V PENUTUP.....	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran	134
1. Saran Akademis	134
2. Saran Bagi Bank Sentral	135
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN.....	143



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu memerlukan berbagai macam kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidupnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Adam Smith yang menyatakan bahwa “manusia sebagai makhluk ekonomi (*homo economicus*), makhluk yang cenderung tidak pernah merasa puas dengan apa yang diperolehnya dan selalu berusaha secara terus menerus dalam memenuhi kebutuhannya” (https://id.wikipedia.org/wiki/Zoon_Politikon diakses pada 24 November 2018). Berbagai upaya dilakukan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup tersebut, salah satunya melalui kegiatan transaksi, baik transaksi pembelian maupun transaksi penjualan akan suatu barang atau jasa.

Adanya kegiatan transaksi yang tidak dapat dilepaskan dari upaya pemenuhan kebutuhan hidup setiap individu mengindikasikan bahwa hampir setiap saat dalam roda perekonomian suatu negara terjadi transaksi yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi dan masyarakat umum. Setiap kegiatan transaksi yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi dan masyarakat umum berkaitan erat dengan sistem pembayaran. Direktorat Akunting dan Sistem Pembayaran Bank Indonesia (2018) menyatakan bahwa “pembayaran dapat diartikan sebagai perpindahan nilai antara dua belah pihak (secara sederhana kita memakai istilah pembeli dan penjual), dimana secara

bersamaan terjadi perpindahan barang dan jasa”.

Secara garis besar, dapat dipahami bahwa dalam setiap kegiatan ekonomi maka akan melibatkan proses pembayaran atau transaksi. Pembayaran atau transaksi sangat melekat dalam roda perekonomian sehari-hari. Demi terciptanya kegiatan perekonomian yang kondusif serta terlaksananya transaksi yang efektif dan efisien, maka diperlukan dukungan tersedianya sistem pembayaran yang efisien, aman dan andal.

Mengingat pentingnya keberadaan suatu sistem pembayaran yang efisien, aman dan handal bagi perekonomian suatu negara, maka sejak awal tahun 1990-an *issue* mengenai sistem pembayaran ini mulai menjadi perhatian serius bank-bank sentral karena mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan efektivitas tugas pokok bank sentral lainnya dalam bidang moneter dan perbankan (Direktorat Akunting dan Sistem Pembayaran Bank Indonesia, 2018:9).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia Bab I Pasal 1 Ayat 6 menyatakan bahwa “sistem pembayaran adalah sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme yang digunakan untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi.” Transaksi yang dilakukan dalam sistem pembayaran juga berdampak terhadap perekonomian suatu negara. Sistem pembayaran yang andal tidak hanya mendukung terlaksananya proses transaksi yang efektif dan efisien, tetapi dapat juga mendukung upaya pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Hubungan sistem pembayaran dan perekonomian suatu negara dapat diilustrasikan seperti saluran darah dalam tubuh manusia. Sistem pembayaran diibaratkan sebagai saluran darah dan perekonomian suatu negara diibaratkan

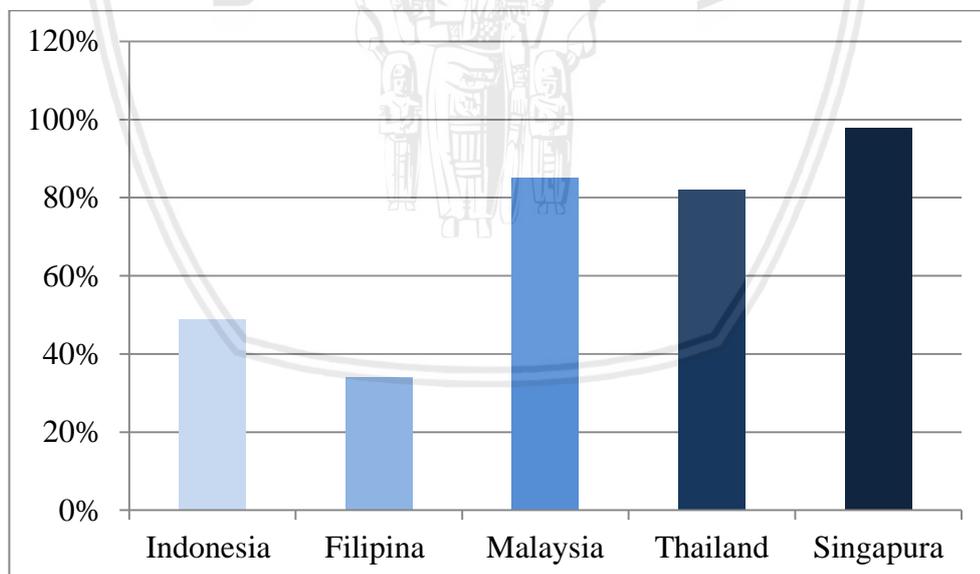
sebagai tubuh manusia. Darah yang terkandung dalam tubuh yang sehat terdiri dari energi dan zat yang baik sehingga darah akan tersalurkan dengan baik ke seluruh organ tubuh dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesehatan seseorang.

Darah yang mengandung zat-zat yang berbahaya dalam tubuh seseorang, akan mengakibatkan darah tidak akan tersalurkan dengan baik sehingga dapat menyebabkan seseorang akan jatuh sakit. Demikian halnya dengan sistem pembayaran dan perekonomian, jika instrumen dalam sistem pembayaran berjalan dengan baik maka akan tercipta suatu kelancaran sistem pembayaran yang akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Instrumen dalam sistem pembayaran yang tidak berjalan dengan baik, akan menyebabkan terganggunya kelancaran proses sistem pembayaran dan akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Instrumen pembayaran adalah alat atau media yang digunakan dalam pembayaran, seperti cek, kartu ATM, kartu debit, kartu kredit, dan uang elektronik. Sistem pembayaran menjadi aspek yang sangat penting terhadap maju atau mundurnya ekonomi suatu negara. Efektivitas dan kelancaran ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh kelancaran mekanisme dalam sistem pembayaran yang dimiliki negara tersebut. Pola dan sistem pembayaran dalam transaksi ekonomi terus mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan teknologi yang pesat. Seiring dengan perkembangan teknologi terutama dalam hal sistem pembayaran, beberapa negara telah

menggunakan sistem pembayaran non tunai dalam melaksanakan transaksi kegiatan ekonominya.

Indonesia masih jauh tertinggal dalam hal kemajuan sistem pembayaran jika dibandingkan dengan beberapa negara di Asia Tenggara. Hal ini diindikasikan melalui rendahnya jumlah penduduk dewasa Indonesia yang memiliki rekening pada lembaga keuangan formal. Gambar 1 dibawah ini, menunjukkan bahwa berdasarkan data World Bank tahun 2017, hanya 49% penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas yang memiliki rekening pada lembaga keuangan formal. Hal ini mengandung makna bahwa masih rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dewasa Indonesia terhadap transaksi pembayaran non tunai.



Gambar 1 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Memiliki Rekening pada Lembaga Keuangan Formal

Sumber: *World Bank*, 2017

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2004 Bab III
Pasal 7 Ayat 1 tentang perubahan atas Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia menyatakan bahwa “tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai Rupiah”. Berdasarkan pernyataan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2004 Bab III Pasal 7 Ayat 1 diatas, dapat dipahami bahwa Bank Indonesia hanya memiliki satu tujuan atau yang biasa disebut dengan tujuan tunggal Bank Indonesia. Tujuan tunggal tersebut yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah.

Bank Indonesia dalam situs resminya menyatakan bahwa “untuk mencapai tujuan tersebut Bank Indonesia didukung oleh tiga pilar yang merupakan tiga bidang tugasnya. Ketiga bidang tugas tersebut perlu diintegrasikan agar tujuan mencapai dan memelihara kestabilan nilai Rupiah dapat dicapai secara efektif dan efisien” (<https://www.bi.go.id/id/tentang-bi/fungsi-bi/tujuan/Contents/Default.aspx>) diakses pada tanggal 26 November 2018). Tugas dan fungsi Bank Indonesia tersebut dituangkan dalam bentuk gambar berisi tiga pilar sebagai berikut.



Gambar 2. Tiga Pilar Bank Indonesia

Sumber: Bank Indonesia, 2018

Tiga pilar yang menjadi tiga bidang tugas Bank Indonesia tersebut adalah menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran Sistem Pembayaran (SP), dan menjaga Stabilitas Sistem Keuangan (SSK). Ketiga tugas ini berkaitan erat dan saling mengisi satu dengan yang lain demi tercapainya tujuan tunggal Bank Indonesia yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai Rupiah. Tugas mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran yang diemban oleh Bank Indonesia, memberikan pengertian bahwa Bank Indonesia adalah pemegang otoritas sistem pembayaran di Indonesia.

Lindley dalam Direktorat Akunting dan Sistem Pembayaran Bank Indonesia (2018:16) menyatakan bahwa “secara umum peran bank sentral dalam sistem pembayaran dibagi menjadi 3, yaitu operator, regulator dan pengguna. Ketiga peran tersebut tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan keamanan dan efisiensi sistem pembayaran”. Bank Indonesia memiliki kewajiban untuk menjamin bahwa sistem pembayaran yang diselenggarakan di Indonesia didesain dan dioperasionalkan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Tujuan dari penyelenggaraan sistem pembayaran yang sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan adalah agar terciptanya siklus pembayaran yang efisien, aman dan andal.

Sebagai operator, bank sentral di sejumlah negara berperan aktif sebagai penyelenggara/peserta sistem pembayaran, khususnya dalam operasi sistem pembayaran bernilai besar. Bank Indonesia sendiri menjadi penyelenggara sistem pembayaran bernilai besar (sistem BI-RTGS) dan sistem pembayaran retail (SKNBI). Selain itu Bank Indonesia juga menjadi penata usaha rekening seluruh peserta (Bank dan Pemerintah). Sementara itu dalam perannya sebagai regulator, Bank Indonesia melakukan kegiatan *oversight*, fasilitator/katalisator dan

development coordinator. Di bidang *oversight*, Bank Indonesia senantiasa memastikan proses sistem pembayaran berlangsung secara tepat waktu. Selain itu juga terlibat dalam penetapan prinsip-prinsip yang mengatur mekanisme operasional suatu sistem pembayaran, meliputi *membership criteria, guarantees or arrangements-by laws* serta menyiapkan *guidelines* bagi bank-bank dalam *risk management*. Sebagai fasilitator atau katalisator, Bank Indonesia *concern* terhadap upaya penciptaan industri sistem pembayaran untuk lebih efisien. Oleh karena itu, saat ini industri tersebut sedang didorong agar dapat saling *interoperability* antar penyelenggara serta mendorong terbentuknya *self regulating organization*. Fungsi lainnya yaitu sebagai *development coordinator* yang menetapkan arah pengembangan sistem pembayaran secara nasional, *blue print*, dan mengatur struktur dan operasi sistem pembayaran secara keseluruhan untuk menjamin keamanan dan kehandalannya. Terakhir adalah fungsi Bank Sentral sebagai *user* (pengguna). Bank Indonesia sebagai piñata usaha rekening pemerintah secara otomatis menjadi peserta sistem pembayaran untuk menjalankan instruksi transfer dana dari pemerintah, (Direktorat Akunting dan Sistem Pembayaran Bank Indonesia, 2018).

Sistem pembayaran mencakup sistem pembayaran tunai dan non tunai.

Berkaitan dengan tugas Bank Indonesia pada bidang pembayaran tunai, Bank Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa tanggung jawab yang dipikul untuk mengeluarkan dan mengedarkan uang Rupiah dalam jumlah dan pecahan yang cukup merupakan sebuah tantangan tersendiri. Hal ini mengingat jumlah penduduk yang cukup banyak serta kondisi geografis Indonesia yang sangat luas untuk mengedarkan uang dalam jumlah dan pecahan yang tepat kepada masyarakat.

Penggunaan uang tunai sebagai alat pembayaran dirasakan mulai menimbulkan masalah terutama tingginya biaya *cash handling*, risiko perampokan atau pencurian, kondisi kesehatan uang, kepraktisan serta ancaman terhadap uang palsu. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa uang tunai merupakan alat atau instrumen pembayaran

yang bebas biaya, praktis dan efisien, namun apabila dilihat dari perspektif perekonomian secara luas, penggunaan uang tunai dalam jumlah yang sangat besar dalam jangka panjang akan menimbulkan beban bagi perekonomian terutama berkaitan dengan *cash handling* dan rendahnya *velocity of money*. Hal ini sejalan dengan pernyataan G4S (2018:148) yang menyatakan bahwa “*the use of cash in Indonesia looks substantial given the growth rates of both currency in circulation (53.1%)*”. Penggunaan uang tunai juga dapat mengakibatkan inefisiensi waktu karena panjangnya antrian di sentra-sentra pembayaran serta ketidakpraktisan membawa uang dalam jumlah yang cukup banyak.

Gradually money became a measure for everything. With money, one is a dragon; with no money, a worm. Capitalism crept in and people started becoming a rich man's opportunity. Also, with physical currency (coins and notes), several evils arose. Burglery, robbery, bribery and fraud are examples of misconduct and crime. To safeguard ourselves, neither can we return to the barter system nor can we do away with money. How, then, can people protect themselves in this digital age? The answer is 'with the help of technology', by developing a 'Cashless Society'. We are all moving fast in the direction of a digital generation where 'paper' work will be obsolete (Jain dan Jain, 2017:62).

Berbagai kendala dalam penggunaan uang tunai mendorong munculnya inovasi-inovasi baru dalam penciptaan alat pembayaran yang bersifat non tunai. Bank Indonesia juga memiliki tugas dalam hal sistem pembayaran non tunai, jika dilihat dari sisi pembayaran non tunai, Bank Indonesia berkewajiban untuk memastikan bahwa sistem pembayaran non tunai yang digunakan oleh masyarakat dapat berjalan secara aman, efisien dan andal. Sejalan dengan uraian diatas, menyebabkan perkembangan penggunaan alat

pembayaran non tunai mendapat perhatian yang serius dari Bank Indonesia. Hal tersebut dilakukan mengingat perkembangan pembayaran non tunai diharapkan dapat mengurangi beban Bank Indonesia, berupa pengurangan beban penggunaan uang tunai yang meliputi beban pencetakan dan beban pendistribusian serta diharapkan dapat semakin meningkatkan efisiensi perekonomian dalam masyarakat.

Sadar akan pentingnya keberadaan suatu sistem pembayaran yang efisien, aman dan andal bagi suatu perekonomian, maka Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas sistem pembayaran di Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan kelancaran sistem pembayaran di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Bank Indonesia dalam hal meningkatkan kelancaran sistem pembayaran adalah dengan meningkatkan sistem pembayaran non tunai. Langkah konkret untuk mendorong peningkatan sistem pembayaran non tunai telah dilakukan, yaitu melalui pencanangan GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) yang secara resmi telah dilakukan pada Kamis, 14 Agustus 2014 oleh Gubernur Bank Indonesia yang menjabat saat itu, yaitu Martowardojo. *“A groundbreaking of the GNNT is intended to raise awareness of communities, businesses and Government institutions also to use means of non-payment of cash in doing financial transactions are easy, safe and efficient”* (Safitri dan Nainggolan, 2017:1).

Pencanangan gerakan ini merupakan penyegaran kembali Peraturan Pemerintah No. 82 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Sistem dan Transaksi Elektronik. Pencanangan tersebut ditandai dengan

penandatanganan nota kesepahaman. Nota kesepahaman tersebut ditandatangani oleh beberapa pihak, yaitu Bank Indonesia, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Kementerian Keuangan, Pemerintah Daerah serta Asosiasi Pemerintahan Provinsi Seluruh Indonesia sebagai komitmen untuk mendukung GNNT.

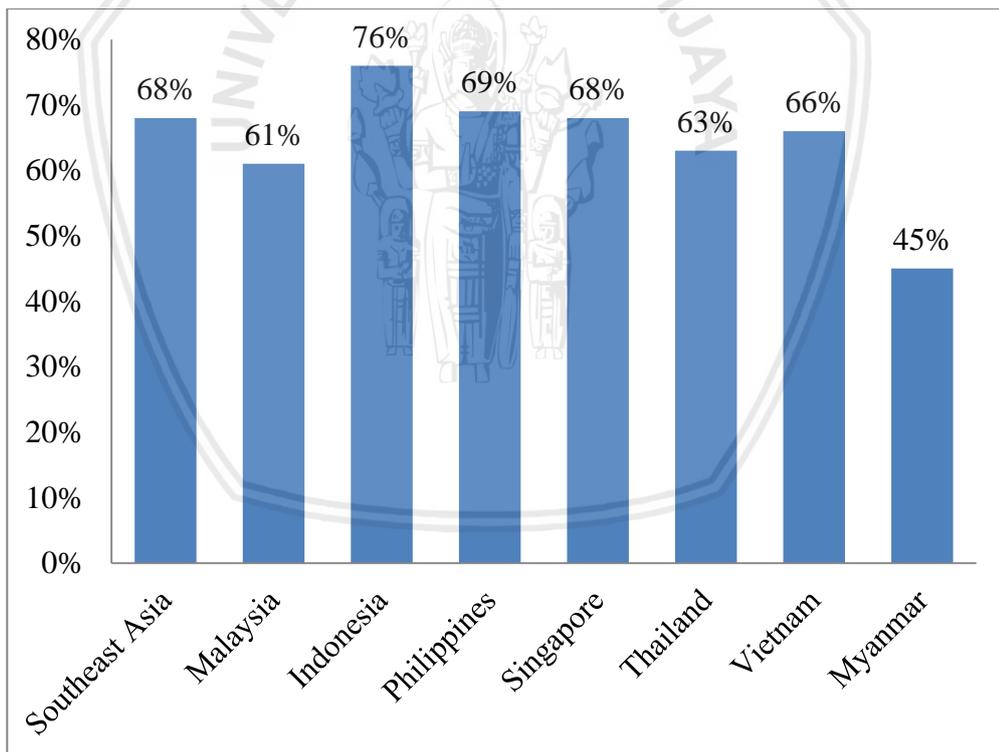
GNNT ditujukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan instrumen non tunai, sehingga berangsur-angsur terbentuk suatu komunitas atau masyarakat yang lebih menggunakan instrumen non tunai (Less Cash Society/LCS) khususnya dalam melakukan transaksi atas kegiatan ekonominya. (Martowardojo, 2014).

Jain dan Jain (2017:66) menyatakan bahwa *“a cashless society has many personal, social and economic strong points”*. Instrumen pembayaran non tunai yang mendukung terciptanya *cashless society* muncul sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat dalam melakukan pengiriman dana atau melakukan pembayaran yang tidak dapat dipenuhi oleh uang tunai. Bank Indonesia melalui GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) memberikan alternatif pembayaran non tunai dengan mekanisme perpindahan dana yang cukup efisien bagi seluruh masyarakat.

In order to identify various advantages of a cashless society, Hansen (2011), advocates that one of the most important strengths is its ability to reduce crime. Provisions of cashless transactions discourage people from carrying and using hard cash, subsequently helping in reducing the crime rate; all transactions being electronically recorded, help to identify and resolve frauds (Jain dan Jain, 2017:66).

Bank Indonesia mendukung penuh peningkatan transaksi non tunai di Indonesia, melalui terbitnya Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 14/2/PBI/2012 tentang perubahan atas PBI No. 11/11/PBI/2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu

serta PBI No. 16/8/PBI/2014 tentang perubahan atas PBI No. 11/12/PBI/2009 tentang Uang Elektronik (*Electronic Money*). Tidak hanya mengeluarkan rujukan penyelenggaraan pembayaran non tunai dengan menggunakan kartu dan uang elektronik, Bank Indonesia juga turut memperhatikan aspek pengguna jasa sistem pembayaran non tunai. Upaya konkret yang dilakukan oleh Bank Indonesia dalam hal perlindungan konsumen jasa sistem pembayaran adalah dengan menerbitkan PBI No. 16/1/PBI/2014 tentang Perlindungan Konsumen Jasa Sistem Pembayaran sebagai panduan aspek perlindungan konsumen.

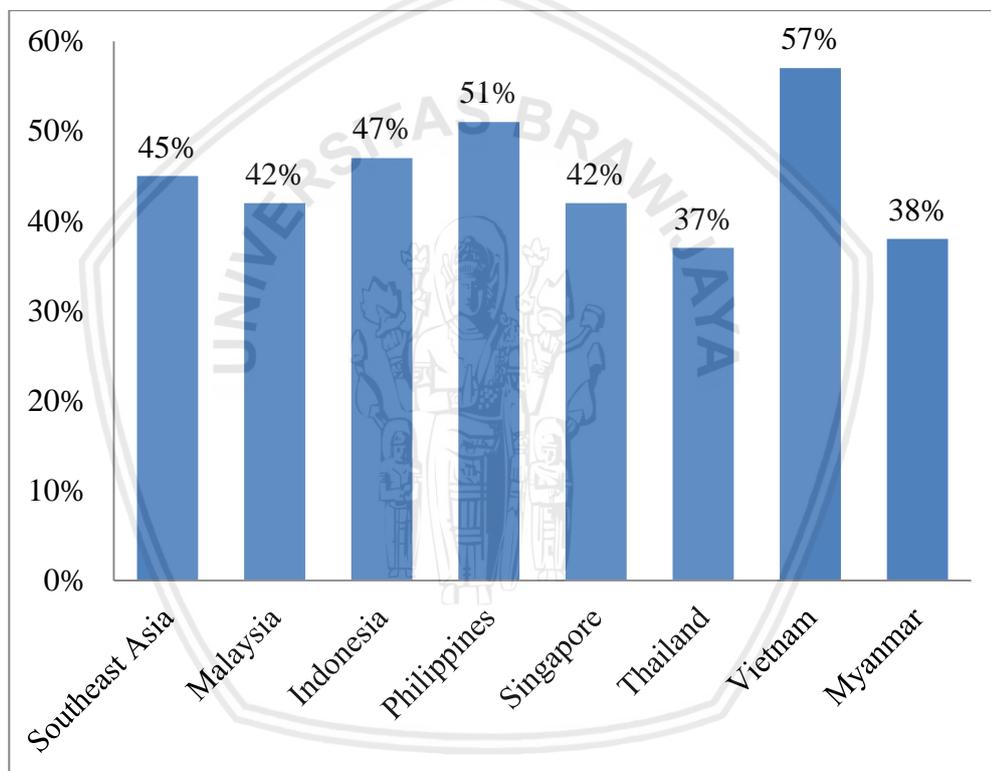


Gambar 3 Survei Tingkat Kepercayaan Diri untuk Melakukan Transaksi Non Tunai Selama 24 Jam

Sumber: Visa, 2017

Berdasarkan survei dengan judul *The 4th Consumer Payment Attitudes Survey* yang dilakukan oleh Visa pada tahun 2017, diperoleh hasil bahwa

76% dari total 4000 responden di Indonesia merasa percaya diri untuk melakukan transaksi secara non tunai selama 24 jam atau satu hari. Indonesia menduduki peringkat pertama dari total tujuh negara di Asia Tenggara. Hal tersebut mengindikasikan bahwa GNNT yang digalakkan oleh Bank Indonesia sejak Agustus 2014 sampai dengan saat ini, memiliki peluang besar untuk tetap dapat menarik hati masyarakat Indonesia.



Gambar 4 Survei Tingkat Kepercayaan Diri untuk Melakukan Transaksi Non Tunai Selama 3 Hari

Sumber: Visa, 2017

Gambar 4 menunjukkan survei yang dilakukan oleh Visa pada tahun 2017 yaitu *The 4th Consumer Payment Attitudes Survey*, dengan indikator waktu selama tiga hari, diperoleh hasil bahwa 47% dari total 4000 responden di Indonesia merasa percaya diri untuk melakukan transaksi secara non tunai

selama tiga hari. Indonesia menduduki peringkat tiga dari total tujuh negara di Asia Tenggara. Hal tersebut mengindikasikan bahwa GNNT yang digalakkan oleh Bank Indonesia sejak Agustus 2014 sampai dengan saat ini, memiliki peluang besar untuk tetap dapat menarik hati masyarakat Indonesia.

Pelaksanaan GNNT didukung oleh instrumen pembayaran non tunai berbasis kartu, yaitu APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu) yang terdiri dari kartu ATM, kartu debit dan kartu kredit serta instrumen pembayaran non tunai yang menggunakan teknologi *microchips* yaitu uang elektronik. Tersedianya instrumen pembayaran non tunai yang sangat efisien tersebut, diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk melakukan transaksi secara non tunai dalam melakukan kegiatan ekonominya dan pada akhirnya akan memberikan dampak terhadap nilai transaksi yang dilakukan oleh masyarakat. *The growth rates of debit card transactions (+84%), credit card transactions (+37.7%), and e-money transactions (+578.9%) illustrate this trend. E-money transactions in particular are quickly gaining market share, even overtaking credit card volumes in absolute terms (G4S, 2018:148).*

Sistem pembayaran yang andal tidak hanya mendukung terlaksananya proses transaksi yang efektif dan efisien, tetapi dapat juga mendukung upaya pertumbuhan ekonomi suatu negara. Makroekonomi memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Sebagai bagian dari perekonomian suatu negara, makroekonomi berfungsi sebagai alat untuk mengukur atau menilai perekonomian suatu negara. Apabila kondisi makroekonomi dalam

suatu negara tidak stabil, maka dapat mengakibatkan keterpurukan ekonomi dan akan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat.

Sistem pembayaran pada suatu negara memiliki pengaruh terhadap perekonomian negara tersebut, dan makroekonomi merupakan alat yang dapat digunakan untuk menilai perekonomian suatu negara. Penelitian ini berfokus pada sistem pembayaran dari segi non tunai, yaitu GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) yang sedang digalakkan oleh Bank Indonesia dan pemerintah sejak 14 Agustus 2014 sampai saat ini. Berdasarkan paparan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh adanya GNNT terhadap nilai transaksi nasabah dan dampaknya terhadap makroekonomi Indonesia, sehingga peneliti mengangkat judul “**Analisis Pengaruh GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) Terhadap Nilai Transaksi Nasabah dan Dampaknya Terhadap Makroekonomi Indonesia (Studi pada Bank Indonesia Tahun 2014-2018)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) berpengaruh terhadap nilai transaksi nasabah?
2. Apakah GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) berpengaruh terhadap makroekonomi Indonesia?

3. Apakah nilai transaksi nasabah berpengaruh terhadap makroekonomi Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti uraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) terhadap nilai transaksi nasabah.
2. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) terhadap makroekonomi Indonesia.
3. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh nilai transaksi nasabah terhadap makroekonomi Indonesia.

D. Kontribusi Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi terhadap banyak pihak, diantaranya:

1. Kontribusi Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu media bagi penulis untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama proses perkuliahan di Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
 - b. Bagi akademisi dari berbagai jenjang pendidikan dan para peneliti yang tertarik untuk meneliti topik yang sama, penelitian ini

diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

- c. Bagi perkembangan ilmu administrasi bisnis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang kredibel mengenai pengaruh GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) terhadap nilai transaksi nasabah dan dampaknya terhadap makroekonomi Indonesia.

2. Kontribusi Praktis

- a. Bagi para praktisi (ekonom, perbankan, investor, *stakeholder* dan *shareholder*), penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengaruh GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) terhadap nilai transaksi nasabah dan makroekonomi Indonesia.
- b. Bagi Bank Indonesia sebagai bank sentral di Republik Indonesia yang memiliki tugas dalam mengatur dan menjaga sistem pembayaran di Indonesia, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dalam mendukung proses pembaharuan kebijakan mengenai GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai).
- c. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam memberikan pengajaran mengenai pengaruh GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) terhadap nilai transaksi nasabah dan dampaknya terhadap makroekonomi Indonesia.
- d. Bagi masyarakat umum, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber untuk menambah wawasan dan bahan belajar

mengenai moneter khususnya pada pengaruh GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) terhadap nilai transaksi nasabah dan dampaknya terhadap makroekonomi Indonesia.

E. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari sistematika penulisan adalah untuk memperoleh gambaran menyeluruh dan memudahkan penulis dan pembaca dalam memahami keseluruhan isi penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengklasifikasikan penelitian ini dalam bab dan sub bab. Berikut adalah penjelasan secara garis besar dari masing-masing bab yang ada dalam penelitian ini.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang yang menguraikan alasan penulis memilih topik bahasan, rumusan masalah agar penelitian dapat fokus pada rumusan yang telah ditetapkan, tujuan dilakukannya penelitian, kontribusi yang diharapkan melalui penelitian serta sistematika pembahasan. Secara garis besar, tujuan dari bab ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian sehingga mempermudah penulis untuk menyelesaikan penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, kajian teori-teori yang berkaitan, gambaran model konsep penelitian dan model hipotesis. Secara garis besar, tujuan dari bab kajian pustaka

adalah untuk memberikan pemahaman mengenai literatur kepada pembaca.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan ukuran penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan interpretasi. Tujuan dari bab ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan dan pembahasan dari hasil yang telah peneliti peroleh melalui pengolahan data yang telah dilakukan. Bab ini berisi penjelasan mengenai deskripsi variabel penelitian, hasil analisis dan interpretasi data dan pembahasan hipotesis.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai kesimpulan atas hasil dan pembahasan yang telah peneliti peroleh dan saran bagi pemangku kepentingan terkait dengan hasil dan pembahasan yang telah peneliti peroleh dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Syarifuddin *et al.* (2009)

Penelitian yang dilakukan oleh Ferry Syarifuddin, Ahmad Hidayat dan Tarsidin berjudul “Dampak Peningkatan Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian dan Implikasinya Terhadap Pengendalian Moneter di Indonesia.” Penelitian ini dilakukan di Bank Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, GDP riil, *output* potensial, tingkat harga, M1, M2, nilai transaksi non tunai, BI *rate*, upah riil, nilai tukar nominal, tingkat suku bunga internasional, dan tingkat harga internasional. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari CEIC, SEKI, dan data internal Bank Indonesia tahun 2000-2006.

Metode yang digunakan untuk mengestimasi adalah *Structural Cointegrating Vector Autoregression* (SCVAR). Metode ini dipilih mengingat estimasi dengan VAR dinilai tepat untuk menggambarkan hubungan simultan antar variabelnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, peningkatan pembayaran non-tunai menimbulkan efek substitusi dan efisiensi. Efek substitusi mengakibatkan turunnya permintaan uang kartal dan meningkatnya M1 dan M2. Hal tersebut selanjutnya akan berdampak pada peningkatan GDP dan harga. Sementara itu, efek

efisiensi terjadi seiring dengan semakin rendahnya biaya transaksi, yang akan menyebabkan turunnya harga.

Hasil dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa, di sisi lain efisiensi juga menyebabkan peningkatan GDP yang turut berpengaruh terhadap harga. Efek substitusi dan efisiensi tersebut, diperkirakan terjadi peningkatan GDP, sementara itu pengaruhnya terhadap harga tergantung mana dari kedua efek tersebut yang lebih dominan. Hasil *generalized impulse response* memperlihatkan bahwa *shock* atas persamaan pembayaran non-tunai akan menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan uang (LM1 dan LM2), penurunan tingkat suku bunga BI, peningkatan GDP riil, dan penurunan tingkat harga. Seiring dengan semakin pesatnya penggunaan alat pembayaran non-tunai, baik yang berbasis kartu (seperti ATM, kartu kredit, dan kartu debit, baik yang terkait dengan rekening atau pun tidak) maupun pembayaran non-tunai melalui kliring dan *Real Time Gross Settlement* (RTGS), terjadi peningkatan transaksi dan kegiatan ekonomi.

2. Hafidh dan Sholeh. (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Aula Ahmad Hafidh dan Maimun Sholeh berjudul “Analisis Transaksi Non-Tunai (*Less-Cash Transaction*) dalam Mempengaruhi Permintaan Uang (*Money Demand*) Guna Mewujudkan Perekonomian Indonesia yang Efisien.” Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pengaruh transaksi non-tunai (*cash-less-transaction*) yang dinyatakan dengan penggunaan kartu pembayaran

elektronik, dalam hal ini kartu kredit, kartu debit, dan kartu ATM maupun transaksi antar bank, terhadap permintaan uang (*money demand*) dalam perekonomian Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data *time series* bulanan dari bulan Januari tahun 2009 sampai bulan Desember tahun 2014.

Seluruh data adalah data sekunder yang diperoleh dari Direktorat Akunting dan Sistem Pembayaran, Bank Indonesia. Variabel-variabel yang digunakan adalah jumlah pemegang kartu kredit, jumlah pemegang kartu debit, jumlah mesin ATM, nilai transaksi APMK, dan nilai transaksi kliring. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah estimasi terhadap pengaruh transaksi non tunai terhadap permintaan uang pada jangka panjang dilakukan dengan menggunakan uji kointegrasi *Engel Granger*.

Estimasi transaksi non tunai Indonesia dinamis (jangka pendek) menggunakan *Error Correction Model* (ECM). Penggunaan ECM dikarenakan metode ini mampu menggabungkan efek jangka panjang dan efek jangka pendek. mampu berkontribusi positif terhadap perkembangan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel proksi transaksi non tunai yaitu jumlah pemegang kartu kredit (KK), nilai transaksi menggunakan kartu (APMK) dan nilai transaksi kliring (NTKL) mempunyai nilai positif dan signifikan.

Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa variabel tersebut mempunyai hubungan negatif, besarnya nilai pada variabel

tersebut akan mengurangi permintaan uang tunai. Variabel eksogen tingkat bunga (*BI rate*) mempunyai nilai negatif dan signifikan, besarnya tingkat bunga perbankan merupakan *opportunity cost* memegang uang, oleh karena itu besarnya bunga akan semakin mengurangi permintaan uang tunai untuk berbagai macam tujuan. Koefisien ECT mempunyai nilai negatif dan signifikan, koefisien ini seharusnya negatif dan kurang dari satu, besarnya nilai ECT -0,892 menunjukkan variabel yang dipilih tepat mempengaruhi permintaan uang dalam jangka pendek.

3. Lintangari *et al.* (2018)

Penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia” diteliti oleh Nastiti Ninda Lintangari, Nisaulfathona Hidayati, Yeni Purnamasari, Hilda Carolina, dan Wiangga Febranto. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pengembangan instrumen pembayaran non tunai terhadap jumlah uang beredar (M1), perputaran uang, inflasi, suku bunga, dan stabilitas sistem keuangan. Jenis data pada penelitian ini merupakan jenis data sekunder. Penelitian ini menggunakan data kuartalan dari kuartal satu tahun 2009-kuartal dua 2017. Data diambil dari situs resmi Bank Indonesia (<http://www.bi.go.id>).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian regresi berganda untuk setiap variabel yang digunakan. Analisis regresi linear berganda dilakukan menggunakan program aplikasi *E-Views 9*. Variabel yang

digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu variabel dependen dan independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah M1, perputaran uang, inflasi, dan tingkat suku bunga dan variabel independen yang digunakan adalah alat pembayaran non tunai yaitu Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) seperti ATM, kartu debit, dan kartu kredit dan Uang Elektronik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transaksi *e-money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap M1, transaksi kartu debit berpengaruh positif dan signifikan terhadap M1, dan transaksi kartu kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap M1. Hasil penelitian pengaruh instrumen pembayaran non tunai terhadap perputaran uang menunjukkan bahwa transaksi *e-money*, transaksi kartu debit, dan transaksi kartu kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap perputaran uang. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa transaksi *e-money* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga, transaksi kartu debit tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga, dan transaksi kartu kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga.

Hasil penelitian tentang pengaruh instrumen pembayaran non tunai terhadap inflasi menunjukkan bahwa transaksi *e-money*, transaksi kartu debit, dan transaksi kartu kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Pengaruh sistem pembayaran non tunai terhadap stabilitas sistem keuangan dapat dilihat dari pengaruh variabel independen terhadap

variabel dependen. Pertama, transaksi *e-money* dan transaksi kartu debit berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar yang dapat menyebabkan inflasi dan mengganggu stabilitas moneter meskipun tidak secara langsung. Kedua, transaksi *e-money* berpengaruh negatif terhadap tingkat suku bunga acuan sehingga dapat berpengaruh terhadap suku bunga tabungan dan suku bunga kredit.

Suatu kondisi untuk suku bunga tabungan, ketika suku bunga tabungan rendah maka masyarakat akan menggunakan uangnya untuk transaksi sehingga jumlah uang beredar meningkat dan dapat menyebabkan inflasi. Kondisi lainnya untuk suku bunga kredit, ketika suku bunga kredit rendah akibat kenaikan transaksi maka masyarakat akan melakukan kredit dan dapat berdampak terhadap stabilitas sistem keuangan apabila masyarakat tidak dapat melakukan pengembalian kredit. Ketiga, transaksi kredit berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga karena semakin tinggi transaksi kredit yang dilakukan maka beban bunga atas transaksi tersebut yang dibebankan akan semakin tinggi, hal ini dapat memicu risiko *default* apabila nasabah lari dari tagihan dan menyebabkan ketidakstabilan sistem keuangan.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	
				Penelitian Terdahulu	Penelitian Saat Ini
1.	Syarifuddin <i>et al.</i> (2009).	Dampak Peningkatan Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian dan Implikasinya Terhadap Pengendalian Moneter di Indonesia.	Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa peningkatan pembayaran non-tunai berdampak pada peningkatan GDP, peningkatan permintaan uang (LM1 dan LM2), penurunan tingkat suku bunga BI, peningkatan GDP riil, dan penurunan tingkat harga, seiring dengan semakin pesatnya pembayaran non tunai menyebabkan terjadi peningkatan transaksi dan kegiatan ekonomi.	<ol style="list-style-type: none"> Menggunakan variabel GDP riil, output potensial, tingkat harga, M1, M2, nilai transaksi non tunai, BI rate, upah riil, nilai tukar nominal, tingkat suku bunga internasional, dan tingkat harga internasional. Penelitian dilakukan di Bank Indonesia. Analisis data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan <i>Structural Cointegrating Vector Autoregression (SCVAR)</i>. Penelitian dilakukan mulai 2000-2006. 	<ol style="list-style-type: none"> Penelitian menggunakan variabel GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) dengan indikator ATM dan ATM + kartu debit, kartu kredit dan uang elektronik, variabel nilai transaksi nasabah dengan indikator nilai transaksi tunai, belanja, transfer intra bank dan transfer antar bank, serta variabel makroekonomi dengan indikator inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, dan konsumsi rumah tangga. Penelitian dilakukan di Bank Indonesia. Analisis data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan <i>PLS (Partial Least</i>

Lanjutan Tabel 1.

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	
				Penelitian Terdahulu	Penelitian Saat Ini
					<p><i>Square</i>).</p> <p>4. Penelitian dilakukan mulai dari Agustus 2014 sejak GNNT dicanangkan sampai dengan Agustus 2018.</p>
2.	Hafidh dan Sholeh. (2016)	Analisis Transaksi Non-Tunai (<i>Less-Cash Transaction</i>) dalam Mempengaruhi Permintaan Uang (<i>Money Demand</i>) Guna Mewujudkan Perekonomian Indonesia yang Efisien.	<p>Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel proksi transaksi non tunai yaitu jumlah pemegang kartu kredit (KK), nilai transaksi menggunakan kartu (APMK) dan nilai transaksi kliring (NTKL) mempunyai nilai positif dan signifikan terhadap permintaan uang. 2. Variabel eksogen tingkat bunga (<i>BI rate</i>) mempunyai nilai negatif dan signifikan terhadap permintaan uang. 	<p>Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian menggunakan variabel GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) dengan indikator ATM dan ATM + kartu debit, kartu kredit dan uang elektronik, variabel nilai transaksi nasabah dengan indikator nilai transaksi tunai, belanja, transfer intrabank dan transfer antarbank, serta variabel makroekonomi dengan indikator inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, dan konsumsi rumah tangga. 2. Penelitian dilakukan di

Lanjutan Tabel 1.

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	
				Penelitian Terdahulu	Penelitian Saat Ini
			3. Koefisien ECT mempunyai nilai negatif dan signifikan, koefisien ini seharusnya negatif dan kurang dari satu, besarnya nilai ECT - 0,892 menunjukkan variabel yang dipilih tepat mempengaruhi permintaan uang dalam jangka pendek.		Bank Indonesia. 3. Analisis data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan PLS (<i>Partial Least Square</i>). 4. Penelitian dilakukan mulai dari Agustus 2014 sejak GNNT dicanangkan sampai dengan Agustus 2018.
3.	Lintangsari <i>et al.</i> (2018)	Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia.	Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa: 1. Transaksi <i>e-money</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap M1. 2. Transaksi kartu debit berpengaruh positif dan signifikan terhadap M1. 3. Transaksi kartu kredit, tidak berpengaruh signifikan terhadap M1. 4. Transaksi <i>e-money</i> , transaksi kartu debit,	1. Menggunakan indikator M1, perputaran uang, inflasi, tingkat suku bunga, ATM, kartu debit, dan kartu kredit dan uang elektronik. 2. Penelitian dilakukan di Bank Indonesia. 3. Analisis data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan E-Views 9. 4. Penelitian dilakukan pada kuartal satu 2009-	1. Penelitian menggunakan variabel GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) dengan indikator ATM dan ATM + kartu debit, kartu kredit dan uang elektronik, variabel nilai transaksi nasabah dengan indikator nilai transaksi tunai, belanja, transfer intrabank dan transfer antarbank, serta variabel makroekonomi

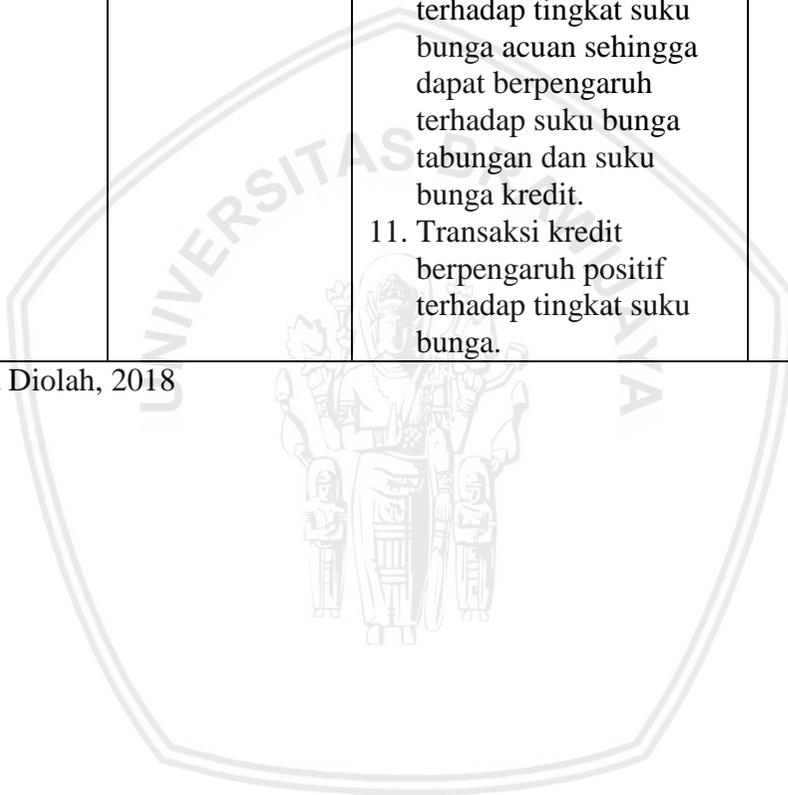
Lanjutan Tabel 1.

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	
				Penelitian Terdahulu	Penelitian Saat Ini
			<p>dan transaksi kartu kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap perputaran uang.</p> <p>5. Transaksi <i>e-money</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga.</p> <p>6. Transaksi kartu debit tidak berpengaruh signifikan terhadap perputaran uang.</p> <p>7. Transaksi kartu kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga.</p> <p>8. Transaksi <i>e-money</i>, transaksi kartu debit, dan transaksi kartu kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.</p> <p>9. Transaksi <i>e-money</i> dan transaksi kartu debit berpengaruh positif terhadap jumlah uang</p>	<p>kuartal dua 2017.</p>	<p>dengan indikator inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, dan konsumsi rumah tangga.</p> <p>2. Penelitian dilakukan di Bank Indonesia.</p> <p>3. Analisis data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan PLS (<i>Partial Least Square</i>).</p> <p>4. Penelitian dilakukan mulai dari Agustus 2014 sejak GNNT dicanangkan sampai dengan Agustus 2018.</p>

Lanjutan Tabel 1.

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	
				Penelitian Terdahulu	Penelitian Saat Ini
			<p>beredar yang dapat menyebabkan inflasi dan mengganggu stabilitas moneter meskipun tidak secara langsung.</p> <p>10. Transaksi <i>e-money</i> berpengaruh negatif terhadap tingkat suku bunga acuan sehingga dapat berpengaruh terhadap suku bunga tabungan dan suku bunga kredit.</p> <p>11. Transaksi kredit berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga.</p>		

Sumber: Data Diolah, 2018



B. GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai)

1. Pengertian GNNT

GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) secara resmi telah dicanangkan pada Kamis, 14 Agustus 2014 oleh Gubernur Bank Indonesia yang menjabat saat itu, yaitu Martowardojo. Penganjangan gerakan ini merupakan penyegaran kembali Peraturan Pemerintah No. 82 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Sistem dan Transaksi Elektronik. GNNT adalah program dari Bank Indonesia yang menerapkan pola sistem pembayaran non tunai pada transaksi yang terjadi di masyarakat, pelaku bisnis dan lembaga-lembaga pemerintah dengan menggunakan instrumen pembayaran non tunai yang lebih aman, andal dan efisien. Adapun instrumen pembayaran non tunai meliputi APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu) yang terdiri atas kartu ATM + debit dan kartu kredit serta instrumen uang elektronik.

2. Tujuan GNNT

GNNT ditujukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan instrumen non tunai, sehingga berangsur-angsur terbentuk suatu komunitas atau masyarakat yang lebih menggunakan instrumen non tunai (*Less Cash Society/LCS*) khususnya dalam melakukan transaksi atas kegiatan ekonominya. (Martowardojo, 2014).

Langkah konkret yang dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai komitmen atas perluasan penggunaan instrumen non tunai adalah dengan menjadikan GNNT sebagai gerakan tahunan. Gerakan tahunan tersebut didukung dengan berbagai kegiatan untuk mendorong dan meningkatkan

pemahaman masyarakat akan penggunaan instrumen non tunai dalam melakukan transaksi pembayaran. Tujuan akhir dari perluasan penggunaan instrumen non tunai melalui GNNT adalah untuk membentuk *less cash society*.

3. Instrumen GNNT

Adanya kecenderungan dan tuntutan masyarakat untuk bertransaksi dengan menggunakan instrumen pembayaran yang lebih efisien dan aman, serta kemudahan dalam penggunaan dan pengembangan teknologi seperti saat ini, adalah beberapa faktor yang telah mendorong Bank Indonesia untuk lebih mengupayakan terciptanya sistem pembayaran non tunai yang aman, andal dan efisien. Salah satu bukti nyata dari upaya Bank Indonesia untuk menciptakan sistem pembayaran yang aman, handal dan efisien adalah melalui adanya GNNT. Setiap transaksi tentu memerlukan instrumen atau alat yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan pembayaran.

Berdasarkan PBI (Peraturan Bank Indonesia) No. 11/11/PBI/2009 tentang APMK (Alat Penyelenggaraan Menggunakan Kartu) Bab I Pasal 1 Ayat 3 menyatakan bahwa “alat pembayaran dengan menggunakan kartu, yang selanjutnya disebut APMK adalah alat pembayaran yang berupa kartu kredit, kartu *Automated Teller Machine* (ATM) dan/atau kartu debit.” Sementara menurut metadata PBI No. 11/11/PBI/2009, yang dimaksud dengan jumlah APMK beredar adalah “jumlah APMK yang

meliputi kartu kredit, kartu ATM dan/atau kartu debit yang beredar di masyarakat pada periode tertentu.”

a. Kartu Kredit

Kartu kredit adalah APMK yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi pembelanjaan dan/atau untuk melakukan penarikan tunai, dimana kewajiban pembayaran pemegang kartu dipenuhi terlebih dahulu oleh *acquirer* atau penerbit, dan pemegang kartu berkewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu yang disepakati baik dengan pelunasan secara sekaligus (*charge card*) ataupun dengan pembayaran secara angsuran (PBI No. 11/11/PBI/2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Menggunakan Kartu Bab I Pasal I Ayat 4).

Metadata PBI No. 11/11/PBI/2009 menyatakan bahwa “jumlah kartu kredit adalah jumlah kartu kredit yang beredar di masyarakat pada periode tertentu.”

b. Kartu ATM/debit

ATM adalah APMK yang dapat digunakan untuk melakukan penarikan tunai dan/atau pemindahan dana dimana kewajiban pemegang kartu dipenuhi seketika dengan mengurangi secara langsung simpanan pemegang kartu pada Bank atau Lembaga Selain Bank yang berwenang untuk menghimpun dana sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku (PBI No. 11/11/PBI/2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Menggunakan Kartu Bab I Pasal I Ayat 5).

Metadata PBI No. 11/11/PBI/2009 menyatakan bahwa “jumlah kartu ATM adalah jumlah kartu ATM yang beredar di masyarakat pada periode tertentu.”

Kartu debit adalah pembayaran dengan menggunakan kartu yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi pembelanjaan, dimana kewajiban pemegang kartu dipenuhi seketika dengan mengurangi secara langsung simpanan

pemegang kartu pada bank atau Lembaga Selain Bank yang berwenang untuk menghimpun dana sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku (PBI No. 11/11/PBI/2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Menggunakan Kartu Bab I Pasal I Ayat 6).

Metadata PBI No. 11/11/PBI/2009 menyatakan bahwa jumlah Kartu ATM + debit adalah jumlah kartu ATM yang berfungsi juga sebagai kartu debit yang beredar di masyarakat pada periode tertentu.” Penggunaan kartu ATM/Debit yang semakin meningkat, tentunya dikarenakan manfaat dari penggunaannya yang telah banyak dirasakan masyarakat. Bank Indonesia (2018) menyatakan beberapa manfaat dari kartu ATM/debit, yaitu “memberikan kemudahan dan kecepatan bertransaksi via ATM untuk penarikan tunai, transfer antar rekening dan/atau antarbank dan khusus untuk kartu debit memberikan kemudahan melakukan transaksi berbelanja tanpa perlu membawa uang tunai.”

Kartu ATM/debit tidak dapat berdiri sendiri, terdapat pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan kartu ATM/debit, sehingga kartu ATM/debit tersebut dapat digunakan sebagaimana mestinya. Bank Indonesia (2018) menguraikan pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan kartu ATM/debit, sebagai berikut:

- 1) Pemegang kartu adalah pengguna yang sah dari kartu ATM/debit
- 2) Prinsipal adalah bank atau lembaga selain bank yang bertanggung jawab atas pengelolaan sistem dan/atau jaringan antar anggotanya, baik yang berperan sebagai penerbit dan/atau *acquirer*, dalam transaksi kartu ATM/debit yang kerja sama dengan anggotanya didasarkan atas suatu perjanjian tertulis.

- 3) Penerbit adalah bank atau lembaga selain bank yang menerbitkan kartu ATM/debit.
- 4) *Acquirer* adalah bank atau lembaga selain bank yang melakukan kerja sama dengan pedagang (*merchant*), yang dapat memproses kartu debit yang diterbitkan oleh pihak lain.
- 5) Pedagang (*merchant*) adalah penjual barang dan/atau jasa yang menerima pembayaran dari transaksi penggunaan kartu debit.
- 6) Penyelenggara kliring adalah bank atau lembaga selain bank yang melakukan perhitungan hak dan kewajiban keuangan masing-masing penerbit dan/atau *acquirer* dalam rangka transaksi kartu ATM/debit.
- 7) Penyelenggara penyelesaian akhir adalah bank atau lembaga selain bank yang melakukan dan bertanggungjawab terhadap penyelesaian akhir atas hak dan kewajiban keuangan masing-masing penerbit dan/atau *acquirer* dalam rangka transaksi kartu ATM/debit berdasarkan hasil perhitungan dari penyelenggara kliring.

c. Uang Elektronik

Uang elektronik (*electronic money*) adalah alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit;
- 2) nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau chip;
- 3) digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut; dan
- 4) nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan (PBI No. 11/12/PBI/2009 tentang Uang Elektronik Bab I Pasal I Ayat 3).

Wulandari & Soseco dalam Jain dan Jain (2017:65) menyatakan bahwa “*all electronic exchange and transfer of money with the help of electronic devices such as phone, computers and cards, is termed e-money.*”

E-money is the newest entrant in the e-payment family to overcome the limitation of small amount transactions.

Generally, e-money is the physical (hard) money stored on any electronic device. This form of transaction is suitable for all denominators (small or large amount) which is a crucial requirement for the journey towards a cashless society (Jain dan Jain, 2017:65).

Metadata PBI No. 11/12/PBI/2009 menyatakan bahwa “jumlah uang elektronik adalah jumlah uang elektronik yang beredar di masyarakat pada periode tertentu.” Seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat akan sesuatu yang efektif dan efisien, menjadikan penggunaan uang elektronik menjadi salah satu instrumen yang memiliki manfaat besar dalam sistem pembayaran. Bank Indonesia (2018) menyatakan beberapa manfaat dari uang elektronik, yaitu:

- 1) Memberikan kemudahan dan kecepatan dalam melakukan transaksi-transaksi pembayaran tanpa perlu membawa uang tunai.
- 2) Tidak lagi menerima uang kembalian dalam bentuk barang (seperti permen) akibat pedagang tidak mempunyai uang kembalian bernilai kecil (receh).
- 3) Sangat *applicable* untuk transaksi massal yang nilainya kecil namun frekuensinya tinggi, seperti: transportasi, parkir, tol, *fast food*, dll.

Uang elektronik yang beredar di masyarakat terdiri dari 2 jenis yang dibedakan berdasarkan tercatat atau tidaknya data identitas pemegang pada penerbit uang elektronik. Bank Indonesia (2018) menguraikan beberapa jenis uang elektronik sebagai berikut:

- 1) Uang elektronik *registered*, merupakan uang elektronik yang data identitas pemegangnya tercatat/terdaftar pada penerbit uang elektronik. Dalam kaitan ini, penerbit harus menerapkan prinsip mengenal nasabah dalam menerbitkan uang elektronik *registered*. Batas maksimum nilai uang elektronik yang tersimpan pada media chip atau server

untuk jenis *registered* adalah Rp5.000.000,00 (lima juta Rupiah).

- 2) Uang elektronik *unregistered*, merupakan uang elektronik yang data identitas pemegangnya tidak tercatat/terdaftar pada penerbit uang elektronik. Batas maksimum nilai uang elektronik yang tersimpan pada media *chip* atau *server* untuk jenis *unregistered* adalah Rp1.000.000,00 (satu juta Rupiah).

Realita yang terjadi pada pelaksanaannya adalah, uang elektronik tidak dapat berdiri sendiri, terdapat pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan uang elektronik, sehingga menjadikan uang elektronik dapat digunakan secara maksimal oleh setiap penggunanya. Bank Indonesia (2018) menguraikan pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan uang elektronik, sebagai berikut:

- 1) Pemegang kartu adalah pengguna yang sah dari uang elektronik.
- 2) Prinsipal adalah bank atau lembaga selain bank yang bertanggung jawab atas pengelolaan sistem dan/atau jaringan antar anggotanya, baik yang berperan sebagai penerbit dan/atau *acquirer*, dalam transaksi uang elektronik yang bekerja sama dengan anggotanya didasarkan atas suatu perjanjian tertulis.
- 3) Penerbit adalah bank atau lembaga selain bank yang menerbitkan uang elektronik.
- 4) *Acquirer* adalah bank atau lembaga selain bank yang melakukan kerja sama dengan pedagang (*merchant*), yang dapat memproses uang elektronik yang diterbitkan oleh pihak lain.
- 5) Pedagang (*merchant*) adalah penjual barang dan/atau jasa yang menerima pembayaran dari transaksi penggunaan uang elektronik.
- 6) Penyelenggara kliring adalah bank atau lembaga selain bank yang melakukan perhitungan hak dan kewajiban keuangan masing-masing penerbit dan/atau *acquirer* dalam rangka transaksi uang elektronik.
- 7) Penyelenggara penyelesaian akhir adalah bank atau lembaga selain bank yang melakukan dan bertanggungjawab terhadap penyelesaian akhir atas hak dan kewajiban keuangan masing-masing penerbit dan/atau *acquirer* dalam

rangka transaksi uang elektronik berdasarkan hasil perhitungan dari penyelenggara kliring.

C. Nilai Transaksi Nasabah

Setiap kali nasabah melakukan pembayaran atas kegiatan ekonomi yang dilakukan dengan menggunakan instrumen pembayaran non tunai, memiliki nilai transaksi tertentu yang harus dibayar berdasarkan kesepakatan pihak-pihak yang terlibat. Hal yang serupa terjadi pada pelaksanaan GNNT, setiap jenis instrumen pembayaran yang digunakan dalam GNNT memiliki nilai transaksi yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Suatu instrumen pembayaran dapat memiliki lebih dari satu jenis nilai transaksi. Metadata PBI No. 11/11/PBI/2009, menguraikan beberapa jenis nilai transaksi pada instrumen APMK yang terdiri dari kartu ATM dan ATM + debit dan kartu kredit.

- a. ATM dan ATM + debit
 - 1) Nilai transaksi tunai
Nilai transaksi tunai kartu ATM/debet adalah nilai atau nominal dari transaksi penarikan tunai yang dilakukan dengan menggunakan kartu ATM dan/atau kartu debit pada periode tertentu.
 - 2) Nilai transaksi belanja
Nilai transaksi belanja adalah nilai atau nominal dari transaksi pembelian yang dilakukan dengan menggunakan kartu debit pada periode tertentu.
 - 3) Nilai transaksi transfer intrabank
Nilai transaksi transfer intrabank adalah nilai atau nominal dari transfer dana antar rekening dalam 1 (satu) bank yang dilakukan dengan menggunakan kartu ATM dan/atau kartu debit pada periode tertentu.
 - 4) Nilai transaksi transfer antarbank
Nilai transaksi transfer antar bank adalah nilai atau nominal dari transfer dana antar rekening dalam bank yang berbeda

(antarbank) yang dilakukan dengan menggunakan kartu ATM dan/atau kartu debit pada periode tertentu.

b. Kartu kredit

1) Nilai transaksi tunai

Nilai transaksi tunai adalah nilai atau nominal dari transaksi penarikan tunai yang dilakukan dengan menggunakan kartu kredit pada periode tertentu.

2) Nilai transaksi belanja

Nilai transaksi belanja adalah nilai atau nominal dari transaksi pembelian yang dilakukan dengan menggunakan kartu kredit pada periode tertentu.

Demikian juga halnya dengan uang elektronik. Setiap proses transaksi dengan menggunakan uang elektronik sebagai instrumen pembayarannya, mengandung nilai transaksi dimana jumlahnya tentatif sesuai dengan kesepakatan harga pada setiap kegiatan ekonomi yang dilakukan. Nilai transaksi yang terkandung dalam uang elektronik adalah nilai transaksi belanja. Metadata PBI No. 11/12/PBI/2009 menyatakan bahwa “nilai transaksi belanja pada uang elektronik adalah nilai atau nominal dari transaksi pembelian yang dilakukan dengan menggunakan uang elektronik pada periode tertentu.”

D. Makroekonomi

Makroekonomi memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Sebagai bagian dari perekonomian suatu negara, makroekonomi berfungsi sebagai alat untuk mengukur atau untuk menilai perekonomian suatu negara. Kondisi makroekonomi yang tidak stabil dalam suatu negara, maka dapat mengakibatkan keterpurukan ekonomi, dan akan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat.

Case dalam Tulong *et al.* (2018:45) menyatakan bahwa “*macroeconomic is a study of wide phenomena related to the forces and trends that affects the economy as a whole.*” Hasyim (2016:1) juga mengemukakan bahwa “ruang lingkup ekonomi makro meliputi kemakmuran dan resesi, *ouput* barang dan jasa perekonomian, laju pertumbuhan *output*, laju inflasi, pengangguran, neraca pembayaran dan nilai kurs.” Menurut Bank Indonesia (2018), makroekonomi di Indonesia terdiri dari beberapa indikator diantaranya:

1. PDB (Produk Domestik Bruto)
2. Konsumsi rumah tangga
3. Tingkat suku bunga
4. Inflasi
5. Kurs nilai tukar
6. *Currency substitution ratio*
7. Posisi investasi internasional Indonesia
8. Neraca pembayaran Indonesia
9. Neraca keseluruhan
10. Posisi cadangan devisa
11. CDS (*Credit Default Swap*)
12. Utang luar negeri
13. Total aset sektor keuangan

Bodie *et al.* (2016:240-241) mengemukakan beberapa indikator statistik kunci yang lazim digunakan untuk mendeskripsikan keadaan ekonomi yaitu, pendapatan domestik bruto, ketenagakerjaan, inflasi, suku bunga, defisit anggaran, dan sentimen.” Berdasarkan paparan diatas, maka dapat diketahui bahwa inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar merupakan tiga indikator utama dalam ekonomi makro. Indikator yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dua indikator utama dalam ekonomi makro tersebut, yaitu tingkat suku bunga dan nilai tukar.

Peneliti juga menggunakan salah satu indikator yang telah diuraikan oleh Bank Indonesia, yaitu indikator cadangan devisa. Pertimbangan dalam memilih cadangan devisa sebagai salah satu indikator variabel makroekonomi dalam penelitian ini adalah karena setiap transaksi yang dilakukan oleh para nasabah yang menggunakan APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu) seperti kartu ATM, kartu debit, kartu kredit dan uang elektronik berkaitan erat dengan kegiatan perekonomian yang menyebabkan timbulnya suatu proses transaksi baik transaksi di dalam negeri maupun transaksi ke luar negeri. Adanya kegiatan perekonomian yang terus berlangsung dan menghasilkan sejumlah transaksi juga akan mempengaruhi jumlah cadangan devisa yang dimiliki oleh suatu negara tersebut.

1. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga merupakan faktor penting dalam upaya mempengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian tingkat inflasi yang sesuai bahkan lebih baik dari target yang telah ditetapkan. Bank Indonesia sebagai satu-satunya bank sentral di Republik Indonesia memiliki tujuan tunggal yaitu menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah, dimana salah satu aspeknya tercermin dalam tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Adapun suku bunga yang berlaku di Indonesia adalah suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sejak 19 Agustus 2016, Bank Indonesia melakukan penguatan dalam kerangka kebijakan moneter untuk mendukung ekonomi Indonesia melalui pengimplementasian suku bunga acuan atau suku bunga

kebijakan baru Bank Indonesia dari yang semula *BI rate*, kemudian digantikan dengan *BI 7-day (reverse) repo rate*.

Pembaharuan kerangka operasi kebijakan moneter tersebut ditujukan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang telah ditetapkan pada setiap tahun. Melalui penggunaan *BI 7-day (reverse) repo rate* sebagai suku bunga kebijakan baru, Bank Indonesia mengharapkan tiga dampak positif, yaitu menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga (*reverse*) *repo rate* sebagai acuan utama di pasar keuangan, meningkatnya efektivitas kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan, serta terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di Pasar Uang Antar Bank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan.

Inflasi dan suku bunga merupakan dua hal yang saling berkaitan. Ketika tingkat suku bunga rendah, maka keinginan masyarakat untuk meminjam uang ke bank semakin meningkat, sehingga tingkat konsumsi akan meningkat karena uang yang beredar cukup banyak dan akan menyebabkan tingkat inflasi naik. Sebaliknya, ketika tingkat suku bunga tinggi, maka keinginan masyarakat untuk meminjam uang ke bank akan menurun, sehingga masyarakat akan memilih untuk menabung di bank dan menyebabkan jumlah uang yang beredar akan turun dan pada akhirnya berdampak pada tingkat inflasi yang turun.

Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat erat kaitannya dengan variabel makroekonomi dimana salah satu indikatornya adalah tingkat suku bunga.

a. Pengertian tingkat suku bunga

Menurut Ambarini (2015:163), “bunga adalah sejumlah uang yang diterima si pemberi pinjaman (kreditur) atas uang yang dipinjamkan, dan tingkat bunga merupakan rasio dari bunga terhadap jumlah pinjaman”. Secara sederhana tingkat suku bunga dapat diartikan sebagai biaya modal yang harus dibayarkan sebagai akibat dari penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu. Umumnya, ketika tingkat suku bunga rendah maka akan semakin banyak dana yang mengalir sehingga akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, sebaliknya ketika tingkat suku bunga tinggi maka dana yang mengalir akan sedikit dan akan berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi. Stabilitas suku bunga dalam perekonomian suatu negara dapat mendorong stabilitas pasar keuangan sehingga kemampuan pasar keuangan untuk menyalurkan dana dari orang yang memiliki peluang investasi produktif dapat berjalan lancar dan kegiatan perekonomian juga dapat tetap stabil.

b. Manfaat tingkat bunga

Ambarini (2015:177-178), menjabarkan beberapa manfaat tingkat bunga dalam perekonomian, sebagai berikut:

- 1) Membantu mengalirnya tabungan berjalan ke arah investasi guna mendukung pertumbuhan ekonomi.

- 2) Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, pada umumnya memberikan dana kredit kepada proyek investasi yang menjanjikan hasil tertinggi.
- 3) Menyeimbangkan jumlah uang yang beredar dengan permintaan uang suatu negara.
- 4) Merupakan alat penting menyangkut kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi.

c. Jenis-jenis bunga

Menurut Ambarini (2015:165-167), secara umum bunga dibedakan menjadi dua, yaitu bunga nominal dan bunga riil.

- 1) Bunga nominal
Bunga nominal dapat diartikan sebagai tingkat bunga yang harus dibayar oleh debitur kepada kreditur disamping pengembalian pinjaman pokoknya pada saat jatuh tempo. Tingkat bunga yang terbentuk adalah tingkat bunga yang disepakati oleh debitur dan kreditur. Tingkat bunga nominal ini sebenarnya adalah penjumlahan dari unsur-unsur tingkat bunga, yaitu tingkat bunga murni (*pure interest rate*), premi risiko (*risk premium*), biaya transaksi (*transaction cost*), dan premi untuk inflasi yang diharapkan. Jadi, $i = R_p + T_c + P_i$. i adalah tingkat bunga nominal, r adalah tingkat bunga murni, R_p adalah premi risiko, T_c adalah biaya transaksi, P_i adalah premi inflasi.
- 2) Bunga riil
Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal dikurangi laju inflasi yang terjadi selama periode yang sama. Bagi kreditur tingkat bunga riil merupakan imbalan riil bagi pengorbanannya untuk menyerahkan penggunaan uangnya dalam jangka waktu tertentu. Bagi debitur, tingkat bunga riil merupakan beban riil atas penggunaan uang orang lain. Beban ini disebut biaya riil dari kapital atau *real cost of capital* bagi debitur tersebut, terutama apabila debitur tersebut adalah investor di bidang produksi barang-barang dan jasa.
- 3) Bunga simpanan
Bunga simpanan adalah bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank.

4) Bunga pinjaman

Bunga pinjaman adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank.

d. Istilah tingkat bunga di Indonesia.

Menurut Ambarini (2015:164), di Indonesia dikenal tiga istilah tingkat bunga, yaitu sebagai berikut:

1) Bunga *flat*

Bunga *flat* dihitung dengan mengalikan bunga dengan jumlah pinjaman awal dikalikan lama meminjam. Tiap bulan angsuran pokok dan cicilan pokok berjumlah sama. Biasanya untuk KTA (Kredit Tanpa Agunan). Bunga *flat* akan menimbulkan kesan bahwa bunga lebih rendah daripada bunga efektif.

$$Bunga = \sum \text{pinjaman} \times \frac{\text{suku bunga per tahun}}{12} \times \text{lama meminjam dalam bulan}$$

Sumber: Ambarini, 2015

2) Bunga relatif (*sliding rate*)

Bunga relatif dihitung berdasarkan sisa pokok pinjaman yang terhutang. Bunga pinjaman dihitung dari saldo akhir setiap bulannya berdasarkan nilai pokok yang belum dibayar. Bunga per bulan berubah berdasarkan nilai pokok yang masih terhutang dan semakin lama jumlahnya semakin kecil.

$$Bunga = \text{saldo akhir periode} \times \frac{\text{suku bunga per tahun}}{12}$$

Sumber: Ambarini, 2015

3) Bunga anuitas

Bunga anuitas merupakan modifikasi dari bunga efektif. Prinsip bunga anuitas hampir sama dengan bunga efektif, yaitu menggunakan perhitungan bunga yang *fair*, dengan menghitung bunga dari sisa pokok pinjaman yang belum dibayar. Bedanya angsuran dibuat dalam jumlah sama setiap bulan. Biasanya dipakai untuk kredit jangka panjang, misalnya KPR atau kredit usaha. Kelebihan bunga anuitas adalah jumlah angsuran tetap, bunga dihitung dari sisa pokok yang belum dibayar, sedangkan kekurangan bunga anuitas adalah menggunakan perhitungan yang rumit.

2. Nilai Tukar

a. Pengertian nilai tukar

Suatu negara tidak dapat terlepas dari hubungannya dengan negara lain dalam melaksanakan kegiatan ekonominya.

Perdagangan internasional akan mendorong terjadinya pertukaran dua atau lebih mata uang berbeda. Transaksi ini akan menimbulkan permintaan dan penawaran terhadap suatu mata uang tertentu. Pada dasarnya, permintaan dan penawaran suatu mata uang tertentu akan mempengaruhi nilai tukar dari mata uang yang bersangkutan (Rohmanda *et al.*, 2014:2).

Kegiatan perekonomian antar negara tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien dengan bantuan suatu ukuran yang adil atas setiap transaksi yang terjadi pada kegiatan perekonomian antar negara tersebut. Ukuran yang biasa digunakan adalah kurs mata uang suatu negara yang bersangkutan. Dornbusch *et al.* (2008:281) menyatakan bahwa “nilai tukar adalah harga salah satu mata uang terhadap mata uang negara lain.”

Natsir (2014:302) menyatakan bahwa “nilai tukar adalah harga dari suatu mata uang dalam mata uang negara lain, misalnya nilai rupiah setelah dikonversi dalam dolar Amerika Serikat.” Suatu kondisi yang menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah menurun terhadap dolar Amerika Serikat, dapat merefleksikan banyak hal diantaranya menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah dikarenakan menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang dolar sebagai alat pembayaran, dan adanya faktor dari luar negeri seperti perang

dagang dan kebijakan moneter dari Amerika Serikat sebagai negara yang menjadi acuan dalam penentuan nilai tukar di dunia. Kondisi lainnya, yaitu jika nilai tukar rupiah menguat sampai pada batas-batas tertentu hal ini berarti menggambarkan semakin membaiknya kinerja di pasar uang.

b. Fungsi nilai tukar

Nilai tukar Rupiah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter di Republik Indonesia. Nilai tukar yang telah ditetapkan oleh bank sentral suatu negara pada dasarnya memiliki beberapa fungsi utama. Depari (2009:11-12) mengemukakan tiga fungsi utama nilai tukar.

- 1) Mempertahankan keseimbangan neraca pembayaran dengan sasaran akhir menjaga kecukupan cadangan devisa. Oleh karena itu, dalam menetapkan arah kebijakan tersebut diutamakan untuk mendorong dan menjaga daya saing ekspor dalam upaya untuk memperkecil defisit *current account* atau memperbesar surplus *current account*.
- 2) Menjaga kestabilan pasar domestik. Fungsi ini agar nilai tukar tidak dijadikan sebagai alat spekulasi, dalam arti bahwa dalam hal nilai tukar suatu negara mengalami *overvalued* maka masyarakat akan terdorong menjual valuta asing. Ketidakstabilan pasar domestik yang demikian dapat menimbulkan kegiatan spekulatif seperti perkembangan akhir-akhir ini, yang pada gilirannya dapat mengganggu kestabilan makro.
- 3) Sebagai instrumen moneter khususnya bagi negara yang menerapkan suku bunga dan nilai tukar sebagai sasaran operasional kebijakan moneter. Dalam fungsi ini, depresiasi dan apresiasi nilai tukar digunakan sebagai alat untuk sterilisasi dan ekspansi jumlah uang beredar.
- 4) Sebagai nominal *anchor* dalam pengendalian inflasi. Nilai tukar banyak digunakan oleh negara-negara yang mengalami *chronic inflation* sebagai nominal *anchor* baik

melalui depresiasi nilai tukar maupun mem-peg-kan nilai tukar suatu negara dengan satu mata uang asing.

c. Sistem nilai tukar

Dornbusch *et al.* (2009:282-283) menguraikan bahwa terdapat tiga sistem nilai tukar, diantaranya:

- 1) Sistem nilai tukar tetap (*fix exchange system rate*)
 Dalam sistem nilai tukar tetap (*fix exchange system rate*) bank sentral luar negeri siap membeli dan menjual mata uang mereka dalam harga dollar yang tetap. Kebanyakan negara menetapkan nilai tukar tetap terhadap negara lain sejak akhir perang dunia II sampai dengan tahun 1973. Sekarang, beberapa negara memakai nilai tukar tetap, namun sebagian lagi tidak. Dari tahun 1960-an, misalnya, bank sentral Jerman, Bundesbank, akan membeli atau menjual sejumlah dollar seharga 4 Deutsche Mark (DM) per dollar Amerika Serikat. Bank sentral Perancis, the Banque de France, menetapkan untuk membeli dan menjual dollar seharga 4,90 franc Perancis (FF) per dollar Amerika Serikat. Fakta bahwa bank sentral siap membeli atau menjual sejumlah dollar dengan harga atau nilai tukar ini, berarti bahwa harga pasar akan sama dengan nilai tukar tetap. Mengapa? Karena tak seorang pun ingin membeli dollar Amerika Serikat lebih dari 4.90 franc per dollar kalau Banque de France menjualnya dengan seharga itu. Sebaliknya, tak seorang pun ingin dollarnya dihargai kurang dari 4.90 franc per dollar kalau Banque de France, lewat sistem perbankan komersial, siap membeli dollar pada harga itu.
- 2) Sistem nilai tukar fleksibel (*flexible exchange rate system*)
 Dengan nilai tukar tetap, bank sentral harus menyiapkan berapapun jumlah valuta asing yang dibutuhkan untuk menutupi ketidakseimbangan pembayaran finansial. Sebaliknya, dalam sistem nilai tukar fleksibel (*flexible exchange rate system*), bank sentral menyesuaikan nilai tukar agar permintaan dan penawaran valuta asing seimbang. Jika nilai tukar dollar terhadap yen sebesar 0.86 sen per yen dan ekspor negara Jepang ke Amerika Serikat meningkat, sehingga mengharuskan masyarakat Amerika membayar lebih banyak yen ke eksportir Jepang, Bank of Japan cukup berdiam diri saja dan membiarkan nilai tukar menyesuaikan diri.

- 3) Sistem nilai tukar mengambang bebas dan terkendali
Dalam sistem mengambang bebas (*clean floating*), bank sentral sepenuhnya berdiam diri dan membiarkan nilai tukar dengan bebas ditentukan oleh pasar valuta asing. Karena bank sentral tidak mengintervensi pasar valuta asing, maka transaksi cadangan resmi, dengan itu, nol. Ini berarti neraca pembayaran dalam sistem mengambang bebas adalah nol: nilai tukar menyesuaikan diri hingga jumlah transaksi berjalan dan modal menjadi nol. Dalam praktiknya, sistem nilai tukar fleksibel, yang berpengaruh sejak tahun 1973 tidak sepenuhnya mengambang bebas melainkan mengambang terkendali (*dirty floating*). Dibawah nilai tukar mengambang terkendali, intervensi bank sentral dengan menjual atau membeli valuta asing merupakan upaya untuk mempengaruhi nilai tukar. Transaksi cadangan resmi oleh karenanya tidak nol di bawah sistem nilai tukar mengambang terkendali.

3. Cadangan Devisa

a. Pengertian devisa

Setiap negara memiliki hubungan dengan negara lain dalam berbagai bidang untuk memenuhi kebutuhan negara tersebut. Salah satu kegiatan yang dilakukan antar negara untuk memenuhi kebutuhan adalah melalui perdagangan internasional. Negara-negara yang akan melakukan perdagangan memiliki alat tukar yang berbeda-beda satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan alat pembayaran berupa mata uang yang dapat diterima oleh negara-negara yang akan melakukan hubungan dagang. Suatu perdagangan internasional akan menghasilkan devisa bagi negara yang bersangkutan.

Cadangan devisa resmi Indonesia (*Indonesian official reserve assets*) merupakan aset eksternal yang dapat langsung tersedia bagi dan berada dibawah kontrol Bank Indonesia selaku otoritas moneter untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran, melakukan intervensi di pasar dalam rangka

memelihara kestabilan nilai tukar, dan/atau tujuan lainnya antara lain menjaga ketahanan perekonomian dan nilai tukar serta sebagai bantalan terhadap net kewajiban Indonesia (Bank Indonesia, 2014)

b. Jenis-jenis cadangan devisa

Bank Indonesia (2014) mengemukakan bahwa secara umum, cakupan data cadangan devisa mengacu pada *The balance of Payments Manual 6th Edition* (BPM6) dan *The International Reserves and Foreign Currency Liquidity (IRFCL) Guidelines for a data template* yang dikeluarkan oleh IMF, yaitu:

- 1) Cadangan dalam valuta asing (*foreign currency reserves*)
Cadangan dalam valuta asing adalah keseluruhan tagihan Bank Indonesia kepada bukan penduduk baik dalam bentuk simpanan dan Uang Kertas Asing (*deposits & currency*) maupun surat-surat berharga (*securities*). Simpanan (*deposits*) meliputi keseluruhan tagihan Bank Indonesia yang disertai bukti simpanan (*evidence of deposits*) kepada bank sentral, korporasi selain bank sentral, dan lembaga lainnya. Uang Kertas Asing yang terdiri atas uang kertas dan uang logam dengan nilai nominal tetap yang diterbitkan dan mendapat otorisasi dari bank sentral dan/atau pemerintah negara bersangkutan. Surat-surat berharga (*securities*) terdiri atas saham dan surat utang yang diterbitkan oleh bukan penduduk seperti *bills, bonds, notes*, sertifikat deposito, *commercial paper, debentures, asset backed securities*, instrumen pasar uang, dan instrumen serupa yang biasa diperdagangkan di pasar keuangan.
- 2) Posisi cadangan di IMF (*Reserve Position in the Fund – RPF*)
Posisi cadangan di IMF (*Reserve Position in the Fund – RPF*) adalah posisi cadangan yang dimiliki anggota IMF pada *the Fund's General Resources Account*. RPF merupakan penjumlahan dari nilai SDR dan valuta asing yang dapat ditarik anggota dengan segera dan tanpa persyaratan dari “*reserve tranche*”-nya dan hutang IMF (berdasarkan *loan agreement*) yang dapat segera tersedia (dikembalikan) bagi negara anggota termasuk pinjaman negara anggota kepada IMF melalui *the General*

Arrangements to Borrow (GAB) dan *the New Arrangements to Borrow (NAB)*. *Reserve-tranche* merupakan tagihan likuid negara anggota kepada IMF yang timbul dari iuran anggota yang jumlahnya proporsional sesuai dengan kuota negara anggota.

- 3) Hak tarik khusus (*Special Drawing Rights – SDR*)
Hak tarik khusus (*Special Drawing Rights – SDR*) merupakan cadangan internasional yang diciptakan oleh IMF untuk menambah cadangan devisa negara anggota dan secara periodik di alokasikan kepada anggota secara proporsional sesuai dengan kuotanya. Walaupun tidak memiliki jangka waktu jatuh tempo, anggota IMF yang menerima alokasi SDR tersebut memiliki kewajiban untuk membayar kembali pada saat keluar dari keanggotaan IMF.
- 4) Emas moneter (moneter gold)
Emas moneter adalah emas yang dimiliki oleh otoritas moneter (atau pihak lain yang secara efektif dikontrol oleh otoritas moneter) dan diakui sebagai cadangan devisa.
- 5) Cadangan devisa lainnya (*other reserve assets*)
Cadangan devisa lainnya (*other reserve assets*) adalah keseluruhan aset likuid yang dapat digunakan sewaktu-waktu oleh Bank Indonesia, akan tetapi belum tercakup dalam kategori sebelumnya. Aset-aset tersebut meliputi net nilai pasar posisi finansial derivatif dengan bukan penduduk, piutang jangka pendek yang dapat ditarik sewaktu-waktu, aset yang direpotkan serta posisi kepemilikan Indonesia pada *Asian Bond Fund (ABF)*. Cadangan devisa tidak mencakup penyertaan Bank Indonesia pada lembaga keuangan internasional, tagihan kepada bukan penduduk dalam *nonconvertible currencies*, ataupun tagihan dalam valuta asing kepada penduduk.

E. Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh GNNT Terhadap Nilai Transaksi Nasabah

Seiring dengan perkembangan teknologi, sistem pembayaran dalam transaksi ekonomi juga mengalami kemajuan yang pesat. Kemajuan teknologi dalam sistem pembayaran telah menggantikan peranan uang tunai (*currency*) yang dikenal masyarakat sebagai alat pembayaran pada

umumnya ke dalam bentuk pembayaran non tunai yang lebih efektif dan efisien. Hal ini didukung dengan semakin banyaknya perusahaan-perusahaan ataupun pusat perbelanjaan di Indonesia yang menerima transaksi pembayaran dengan menggunakan instrumen pembayaran non tunai. GNNT diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menggunakan instrumen pembayaran non tunai dalam melakukan transaksi.

Seiring dengan semakin pesatnya penggunaan alat pembayaran non-tunai, baik yang berbasis kartu (seperti ATM, kartu kredit, dan kartu debit, baik yang terkait dengan rekening atau pun tidak) maupun pembayaran non-tunai melalui kliring dan *Real Time Gross Settlement* (RTGS), terjadi peningkatan transaksi dan kegiatan ekonomi (Syarifuddin *et al.*, 2009:370).

Sejalan dengan pernyataan diatas, maka dapat dipahami bahwa adanya GNNT memberikan pengaruh terhadap nilai transaksi nasabah. GNNT bertujuan untuk mendorong masyarakat Indonesia agar menggunakan instrumen pembayaran non tunai dalam setiap transaksi yang dilakukan. Semakin banyak masyarakat yang mendukung GNNT dengan cara melakukan transaksi pembayaran melalui instrumen-instrumen non tunai maka akan berpengaruh terhadap nilai transaksi pada setiap instrumen yang digunakan.

2. Pengaruh GNNT Terhadap Makroekonomi

Thomas dalam Jain dan Jain (2017:67) menyatakan bahwa “*on the economic front, Thomas proposes that production of hard currencies is a significant burden on national economies, accounting for as much as 1.5*

percent of GDP. Hence, 'cashlessness' could be proven to enhance economic growth.” Adanya GNNT membawa manfaat tidak hanya pada sistem pembayaran, namun juga pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sistem pembayaran yang efektif dan efisien mendorong jalannya pertumbuhan ekonomi pada suatu negara yang dinilai melalui indikator makroekonomi negara tersebut. Alao & Sorinola dalam Jain dan Jain (2017:67) menyatakan bahwa “*also, countries are moving towards being cashless in order to change their status from less developed to developed countries.*”

3. Pengaruh Nilai Transaksi Nasabah Terhadap Makroekonomi

Setiap transaksi, baik transaksi dalam jumlah besar maupun dalam jumlah kecil yang dilakukan oleh masyarakat menggunakan suatu instrumen pembayaran non tunai tentu akan berpengaruh terhadap nilai transaksi secara keseluruhan pada instrumen tersebut. Syarifuddin *et al.* (2009:370) menyatakan bahwa “diperkirakan volume dan nilai transaksi pembayaran non tunai akan terus meningkat, seiring dengan meningkatnya perkembangan dan penggunaan teknologi dan tumbuhnya perekonomian.” Pertumbuhan ekonomi suatu negara secara agregat dapat dilihat dari kondisi makroekonomi negara tersebut. Berdasarkan pernyataan Syarifuddin diatas, maka dapat dipahami bahwa tumbuhnya perekonomian suatu negara yang dapat dilihat dari makroekonomi negara tersebut berhubungan dengan nilai transaksi pembayaran non tunai yang terjadi di negara yang bersangkutan. Dias dalam Hafidh dan Sholeh (2016:761)

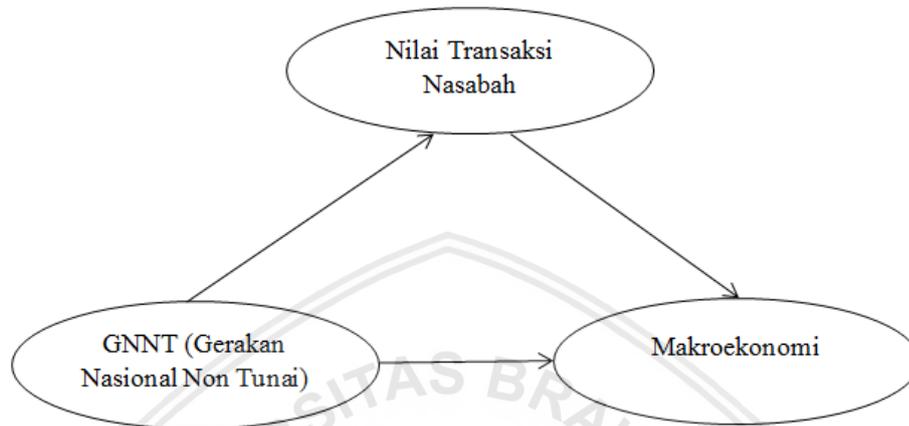
menyatakan bahwa “perkembangan penggunaan sistem pembayaran elektronik akan memberikan kemudahan transaksi yang akan mendorong penurunan biaya transaksi dan pada gilirannya dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi.”

Dewasa ini, masyarakat sudah mulai mengurangi kebiasaan untuk membawa uang tunai. Berbagai kendala dalam membawa uang tunai dialami oleh masyarakat seperti tidak praktis dan tidak aman. Kehadiran alat pembayaran non tunai berbentuk kartu dan uang elektronik menghilangkan kendala tersebut dan berpotensi untuk mendorong kenaikan tingkat konsumsi. Kemudahan dalam berbelanja yang diberikan bagi nasabah bank yang memiliki alat pembayaran non tunai dapat mendorong kenaikan konsumsi dari nasabah tersebut. Hafidh dan Sholeh (2016:762) menyatakan bahwa “kenaikan konsumsi pada akhirnya akan mempengaruhi peningkatan pendapatan nasional dan dapat mendorong meningkatnya permintaan uang (*money demand*).”

F. Model Konsep

Berdasarkan teori yang telah diuraikan, maka untuk mempermudah pemahaman mengenai penelitian ini, maka peneliti membuat suatu model konsep. Model konsep dalam penelitian ini berisi tentang variabel GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai), variabel nilai transaksi nasabah, dan variabel pertumbuhan ekonomi. Model konsep ini menggambarkan bahwa GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) dan nilai transaksi nasabah memiliki pengaruh

terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hubungan konsep tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

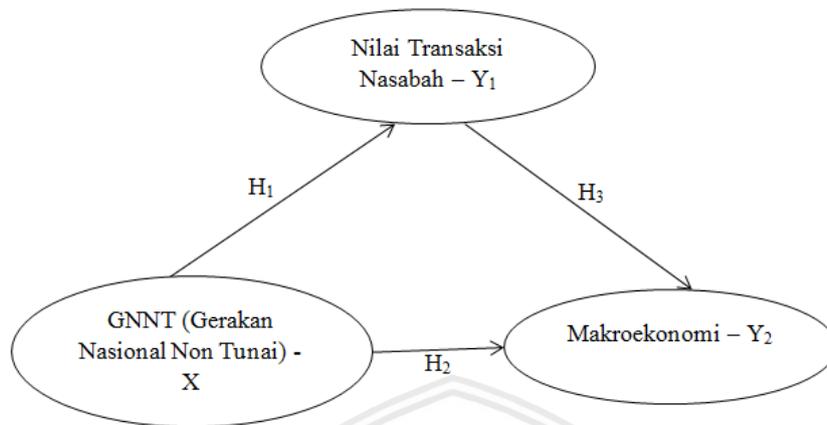


Gambar 5. Model Konsep Penelitian

Sumber: Peneliti, 2018

G. Model Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu dugaan atau prediksi berbentuk pernyataan mengenai variabel satu dengan variabel lainnya dan bersifat sementara. Suatu hipotesis masih memerlukan suatu pengujian untuk membuktikan kebenarannya. Hipotesis diperoleh dari pengembangan model konsep yang telah ditentukan. Berdasarkan model konsep yang telah dibuat, maka adapun yang menjadi model hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 6. Model Hipotesis Penelitian

Sumber: Peneliti, 2018

Berdasarkan model hipotesis diatas, maka rumusan model hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) berpengaruh terhadap nilai transaksi nasabah.
- H₂ : GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia.
- H₃ : Nilai transaksi nasabah berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif.

Explanatory research berupaya menjelaskan mengapa suatu fenomena atau gejala sosial terjadi dengan menghubungkan suatu fenomena dengan fenomena yang lain. Penelitian ini mencoba menghubungkan pola-pola yang berbeda namun memiliki keterkaitan serta menghasilkan pola hubungan sebab akibat (Martono, 2015:201).

Bungin (2013:51) mengemukakan bahwa “format eksplanasi dimaksud untuk menggambarkan suatu generalisasi atau menjelaskan hubungan satu variabel dengan variabel yang lain, karena itu penelitian eksplanasi menggunakan hipotesis dan untuk menguji hipotesis digunakan statistik inferensial.” Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan pengaruh yang timbul dari variabel-variabel yang menjadi objek penelitian. Variabel yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah variabel GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai), variabel nilai transaksi nasabah dan variabel makroekonomi Indonesia.

Metode kuantitatif digunakan karena data dalam penelitian ini berupa angka-angka dan menggunakan statistik sebagai analisis dimana hasil analisis menggunakan statistik tersebut akan diberikan penjelasan secara deskriptif. Selain itu, metode kuantitatif dipilih karena metode ini menekankan pada

eksperimentasi, deskripsi, survei, dan menemukan korelasi antar variabel yang menjadi objek penelitian dimana hal tersebut sesuai dengan tujuan peneliti, yaitu berusaha menjelaskan korelasi antar variabel GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) dengan nilai transaksi nasabah, variabel GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) dengan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia dan variabel nilai transaksi nasabah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Bank Indonesia. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa Bank Indonesia adalah bank sentral di negara Indonesia yang memiliki otoritas dalam hal sistem pembayaran. Berdasarkan otoritas tersebut, sehingga Bank Indonesia memiliki data tentang sistem pembayaran yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini. Keseluruhan data dalam penelitian ini peneliti peroleh melalui situs resmi Bank Indonesia (<http://www.bi.go.id/en/Default.aspx>).

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Bungin (2013:101) “populasi penelitian merupakan keseluruhan (universum) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan

sebagainya sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.” Martono (2015:250) menyatakan bahwa “populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dapat juga didefinisikan sebagai keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti.” Populasi yang digunakan adalah seluruh data *time series* bulanan jumlah kartu ATM, kartu debit, kartu kredit, uang elektronik, jumlah nilai transaksi nasabah, tingkat suku bunga, nilai tukar, dan cadangan devisa selama periode Januari 2014-Agustus 2018 yaitu sebanyak 49 sampel.

2. Sampel

Menurut Martono (2015:269), “sampel merupakan bagian populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Atau, sampel dapat didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.” Bungin (2013:104) juga mengemukakan bahwa “sampel adalah wakil semua unit strata dan sebagainya yang ada di dalam populasi.” Besarnya sampel harus mencerminkan karakteristik populasi agar data yang diperoleh representative (terwakili).

Menurut Martono (2015:314), “teknik sampel merupakan metode atau cara menentukan jumlah sampel.” Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel tidak berpeluang (*nonprobability sampling*). “Sampel

tidak berpeluang atau *nonprobability sampling* merupakan teknik sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel” (Martono, 2015:317). Agar dapat menggambarkan variabel yang diteliti secara tepat, maka peneliti mengambil semua populasi sebagai sampelnya yaitu menggunakan metode *sampling* jenuh. “Metode *sampling* jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”, (Sugiyono, 2018:85). Sesuai dengan uraian diatas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan populasinya, yaitu data time series bulanan jumlah kartu ATM, kartu debit, kartu kredit, uang elektronik, jumlah nilai transaksi nasabah, tingkat suku bunga, nilai tukar, dan cadangan devisa selama periode Januari 2014-Agustus 2018 yaitu sebanyak 49 sampel.

D. Variabel dan Pengukurannya

Peneliti menggunakan dua jenis variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (*independent variable*) yang dinyatakan dengan notasi X dan variabel terikat (*dependent variable*) yang dinyatakan dengan notasi Y. Menurut Siregar (2017:10) “variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang menjadi sebab atau merubah/memengaruhi variabel lain sedangkan terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel lain (variabel bebas).” Adapun yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah GNNT

(Gerakan Nasional Non Tunai), variabel dependennya adalah nilai transaksi nasabah dan makroekonomi Indonesia.

E. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan identifikasi variabel dan indikator yang telah diuraikan diatas, maka adapun yang menjadi definisi operasional untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) - X_1

GNNT adalah gerakan nasional yang menerapkan pola sistem pembayaran non tunai pada transaksi yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan instrumen pembayaran non tunai. Instrumen dalam GNNT terdiri dari APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu) dan UE (Uang elektronik). Definisi operasional dari APMK dan UE peneliti uraikan dibawah ini:

a. Alat pembayaran dengan menggunakan kartu, yang selanjutnya disebut APMK adalah alat pembayaran yang berupa kartu kredit, kartu *Automated Teller Machine* (ATM) dan/atau kartu debit. APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu) terdiri dari:

1) ATM

Kartu ATM adalah APMK yang dapat digunakan untuk melakukan penarikan tunai dan/atau pemindahan dana dimana kewajiban pemegang kartu dipenuhi seketika dengan mengurangi secara langsung simpanan pemegang kartu pada

Bank atau Lembaga Selain Bank yang berwenang untuk menghimpun dana sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

2) Kartu Kredit

Kartu Kredit adalah APMK yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi pembelanjaan dan/atau untuk melakukan penarikan tunai, dimana kewajiban pembayaran pemegang kartu dipenuhi terlebih dahulu oleh *acquirer* atau penerbit, dan pemegang kartu berkewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu yang disepakati baik dengan pelunasan secara sekaligus (*charge card*) ataupun dengan pembayaran secara angsuran.

b. Uang Elektronik

Uang Elektronik (*electronic money*) adalah alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur sebagai berikut :

- 1) diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit;
- 2) nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau chip;
- 3) digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut; dan

- 4) nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

2. Nilai transaksi nasabah – Y_1

Nilai transaksi nasabah adalah nilai atau nominal yang terkandung pada setiap jenis transaksi yang dilakukan oleh nasabah. Setiap instrumen pembayaran dalam GNNT memiliki jenis transaksi nasabah yang berbeda. Berikut peneliti uraikan definisi operasional dari setiap jenis nilai transaksi nasabah pada setiap instrumen pembayaran non tunai yang digunakan dalam GNNT.

a. ATM dan ATM + debit

1) Nilai transaksi tunai

Nilai transaksi tunai kartu ATM/debet adalah nilai atau nominal dari transaksi penarikan tunai yang dilakukan dengan menggunakan kartu ATM dan/atau kartu debit pada periode tertentu.

2) Nilai transaksi belanja

Nilai transaksi belanja adalah nilai atau nominal dari transaksi pembelanjaan yang dilakukan dengan menggunakan kartu debit pada periode tertentu.

3) Nilai transaksi transfer intrabank

Nilai transaksi transfer intrabank adalah nilai atau nominal dari transfer dana antar rekening dalam 1 (satu) bank yang dilakukan dengan menggunakan kartu ATM dan/atau kartu debit pada periode tertentu.

4) Nilai transaksi transfer antarbank

Nilai transaksi transfer antar bank adalah nilai atau nominal dari transfer dana antar rekening dalam bank yang berbeda (antarbank) yang dilakukan dengan menggunakan kartu ATM dan/atau kartu debit pada periode tertentu.

b. Kartu kredit

1) Nilai transaksi tunai

Nilai transaksi tunai adalah nilai atau nominal dari transaksi penarikan tunai yang dilakukan dengan menggunakan kartu kredit pada periode tertentu.

2) Nilai transaksi belanja

Nilai transaksi belanja adalah nilai atau nominal dari transaksi pembelian yang dilakukan dengan menggunakan kartu kredit pada periode tertentu.

c. Uang Elektronik

1) Nilai transaksi belanja

Nilai transaksi belanja pada uang elektronik adalah nilai atau nominal dari transaksi pembelian yang dilakukan dengan menggunakan uang elektronik pada periode tertentu

3. Makroekonomi – Y_2

Macroeconomic is a study of wide phenomena related to the forces and trends that affects the economy as a whole.

a. Tingkat suku bunga

Bunga adalah sejumlah uang yang diterima si pemberi pinjaman (kreditur) atas uang yang dipinjamkan, dan tingkat bunga merupakan rasio dari bunga terhadap jumlah pinjaman.

b. Nilai tukar

Nilai tukar adalah harga dari suatu mata uang dalam mata uang negara lain, misalnya nilai rupiah setelah dikonversi dalam dolar AS.

c. Cadangan devisa

Cadangan resmi devisa Indonesia (*Indonesian official reserve assets*) merupakan aset eksternal yang dapat langsung tersedia bagi dan berada dibawah kontrol Bank Indonesia selaku otoritas moneter untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran, melakukan intervensi di pasar dalam rangka memelihara kestabilan nilai tukar, dan/atau tujuan lainnya antara lain menjaga ketahanan perekonomian dan nilai tukar serta sebagai bantalan terhadap *net* kewajiban Indonesia.

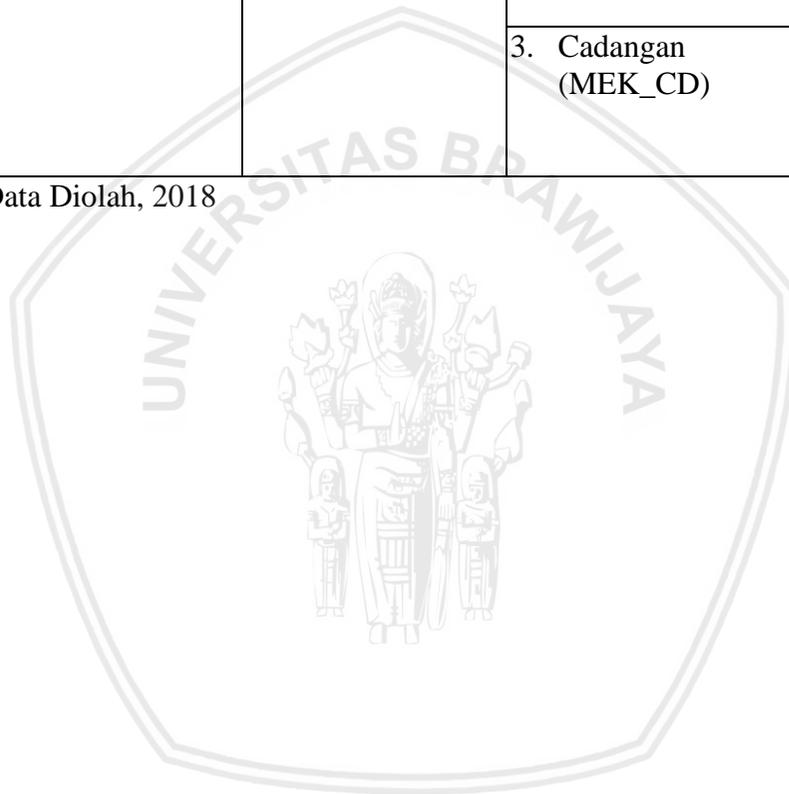
Tabel 2. Variabel dan Pengukurannya

No.	Variabel	Dimensi Variabel	Indikator	Sumber	Keterangan
1.	GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) (X_1)	1. APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu)	1. Jumlah kartu ATM dan ATM + debit (GNNT_ATMD) 2. Jumlah Kartu Kredit (GNNT_KK)	Statistik Sistem Keuangan Indonesia (https://www.bi.go.id/id/statistik/sski/default.aspx)	Unit
			Jumlah kartu Uang Elektronik (GNNT_UE)	Statistik Sistem Keuangan Indonesia (https://www.bi.go.id/id/statistik/sski/default.aspx)	Unit
2.	Nilai Transaksi Nasabah (Y_1)	1. ATM dan ATM + debit	1. Nilai transaksi tunai (NTA_TUNAI) 2. Nilai transaksi belanja (NTA_BELANJA) 3. Nilai transaksi intrabank (NTA_TIB) 4. Nilai transaksi antarbank (NTA_TAB)	Statistik Sistem Keuangan Indonesia (https://www.bi.go.id/id/statistik/sski/default.aspx)	Rupiah
		2. KK (Kartu Kredit)	1. Nilai transaksi tunai (NTKK_TUNAI) 2. Nilai transaksi belanja (NTKK_BELANJA)	Statistik Sistem Keuangan Indonesia (https://www.bi.go.id/id/statistik/sski/default.aspx)	Rupiah
		3. UE (Uang Elektronik)	Nilai transaksi belanja (NTUE_BELANJA)	Statistik Sistem Keuangan Indonesia (https://www.bi.go.id/id/statistik/sski/default.aspx)	Rupiah

Lanjutan Tabel 2.

No.	Variabel	Dimensi Variabel	Indikator	Sumber	Keterangan
3.	Makroekonomi		1. Tingkat suku bunga (MEK_TSB)	Statistik Sistem Keuangan Indonesia (https://www.bi.go.id/id/statistik/sski/default.aspx)	%
			2. Nilai tukar (MEK_NT)	Statistik Sistem Keuangan Indonesia (https://www.bi.go.id/id/statistik/sski/default.aspx)	Rp (Kurs USD-Jakarta Interbank Spot Dollar Rate)
			3. Cadangan devisa (MEK_CD)	Statistik Sistem Keuangan Indonesia (https://www.bi.go.id/id/statistik/sski/default.aspx)	USD

Sumber: Data Diolah, 2018



F. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Siregar (2017:16) “data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahannya.” Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder menurut runtut waktu (*time series*). Siregar (2017:16) menyatakan bahwa “data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu pada satu objek dengan tujuan untuk menggambarkan perkembangan dari objek tersebut.” Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) dengan tenor bulanan mulai September 2014 sampai dengan Agustus 2018 yang terdiri dari data jumlah kartu ATM, kartu ATM + debit, KK (Kartu Kredit) dan UE (Uang Elektronik) yang beredar.
2. Data nilai transaksi nasabah dengan tenor bulanan mulai September 2014 sampai dengan Agustus 2018 yang terdiri dari data nilai transaksi tunai, nilai transaksi belanja, nilai transaksi transfer intrabank, nilai transaksi transfer antarbank pada pemegang kartu ATM, data nilai transaksi tunai dan nilai transaksi belanja pada pemegang kartu kredit.
3. Data makroekonomi Indonesia dengan indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat suku bunga, nilai tukar, dan cadangan devisa dengan tenor bulanan mulai September 2014 sampai dengan Agustus 2018.

Data tersebut peneliti peroleh melalui situs resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang krusial dalam sebuah penelitian. Agar proses penelitian dapat berjalan efektif dan efisien, maka peneliti harus mampu memilih teknik pengumpulan data yang tepat sehingga dapat dihasilkan penelitian yang *valid* dan *reliable*.

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder, dalam suatu penelitian, pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting, karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Siregar, 2017:17).

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam proses pengumpulan data. Martono (2015:80) menjelaskan bahwa “mengumpulkan dokumen atau sering disebut metode dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.” Penggunaan teknik dokumentasi dipilih dengan pertimbangan bahwa dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia.

H. Analisis Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data yang telah peneliti peroleh, selanjutnya akan dianalisis sesuai dengan kebutuhan

dalam penelitian ini. Adapun analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan metode PLS (*Partial Least Square*) dan menggunakan perangkat lunak statistik *smartPLS* versi 3.2.7.

Saat ini metode regresi merupakan metode yang paling sering digunakan untuk melakukan penelitian kuantitatif. Dengan semakin berkembangnya metode penelitian dibidang bisnis dan manajemen, maka metode analisa regresi dirasa tidak mampu untuk menjawab permasalahan-permasalahan penelitian yang diangkat oleh para peneliti. *Structural Equation Modelling* (SEM) merupakan salah satu metode yang saat ini digunakan untuk menutup kelemahan yang ada para metode regresi. Para ahli metode penelitian mengelompokkan SEM menjadi dua pendekatan. Pendekatan pertama disebut sebagai *Covariance Based SEM* (CBSEM) dan pendekatan lainnya adalah *Variance Based SEM* atau yang lebih dikenal dengan *Partial Least Squares* (PLS). Untuk melakukan analisa dengan menggunakan CBSEM maka *software* yang sering digunakan adalah AMOS dan LISREL sedangkan untuk PLS *software* yang sering digunakan adalah *smartPLS*, *warpPLS* dan *XLStat* (Hussein, 2015:2).

“PLS adalah salah satu metode statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang (*missing values*), dan multikolinearitas” (Abdillah dan Jogiyanto, 2015:161). Penggunaan metode PLS dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh diantara variabel yang ada, yaitu pengaruh GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) terhadap nilai transaksi nasabah dan dampaknya terhadap makroekonomi Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abdillah dan Jogiyanto (2015:163) yang menyatakan bahwa “tujuan PLS adalah memprediksi pengaruh variabel X terhadap Y dan menjelaskan hubungan teoritis diantara kedua variabel.”

Pertimbangan kedua memilih PLS sebagai metode statistika dalam penelitian ini, dikarenakan PLS dapat melakukan analisis data dengan indikator yang bersifat reflektif maupun formatif. Hal ini di dukung oleh Jaya dan Sumertajaya (2008:119) yang menyatakan bahwa “dengan menggunakan PLS dimungkinkan penelitian menggunakan indikator bersifat reflektif ataupun formatif.” Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator yang bersifat formatif.

Pertimbangan ketiga memilih PLS sebagai metode statistika dalam penelitian ini, dikarenakan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah kecil. Hal ini didukung oleh Jaya dan Sumertajaya (2008:119) yang menyatakan bahwa “dengan menggunakan PLS dimungkinkan melakukan pemodelan persamaan *structural* dengan ukuran sampel relatif kecil dan tidak membutuhkan asumsi normal *multivariate*.” Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 49 sampel. “Dikarenakan PLS berbasis pada *variance* maka jumlah sampel yang digunakan tidak perlu besar. Sampel yang digunakan dapat berkisar antara 30 – 100” (Hussein, 2015:6).

The advantages of PLS include ability to model multiple dependents as well as multiple independents; ability to handle multicollinearity among the independents; robustness in the face of data noise and missing data; and creating independent latent variables directly on the basis of cross-products involving the response variable(s), making for stronger predictions (Garson, 2016:8).

Terdapat tiga hal yang menjadi rangkuman dari pemaparan diatas, yaitu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh diantara variabel yang ada, indikator yang digunakan dalam penelitian ini bersifat formatif dan penelitian ini memiliki jumlah sampel yang kecil. Tiga hal tersebut menjadi

acuan dalam memilih metode statistika yang akan digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat diketahui bahwa PLS merupakan metode statistika yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

1. Variabel dalam PLS

Langkah awal dalam menganalisis data menggunakan *smartPLS* adalah dengan membuat *path* model penelitian. *Path* model ini bermanfaat sebagai skema dasar dalam menganalisis data dan menggambarkan pengaruh antarvariabel. Terdapat dua jenis variabel dalam PLS yaitu variabel laten dan variabel *manifest*. “Variabel laten adalah variabel yang nilai kuantitatifnya tidak dapat diketahui secara tampak.” (Hussein, 2015:80).

Variabel laten ini didefinisikan sebagai konstruk hipotesis yang tidak dapat diukur secara langsung. Definisi ini menggabungkan antara hipotesis penelitian dan variabel yang tidak bisa diukur langsung. Variabel laten atau konstruk diukur dengan bantuan indikator, item, ukuran atau variabel teramati (*manifest* variabel) (Yamin, 2014:3).

Variabel laten dalam penelitian ini adalah GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai), nilai transaksi nasabah, dan makroekonomi. Variabel laten terdiri atas dua jenis yaitu jenis yaitu variabel laten endogen dan variabel laten eksogen.

A latent variable is exogenous if it is not an effect of any other latent variable in the model (there are no incoming arrows from other latent variables). A latent variable is endogenous it is an effect of at least one other latent variable (there is at least one incoming arrow from another latent variable) (Garson, 2016:21).

Variabel laten eksogen dalam penelitian ini adalah GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) dan variabel laten endogen dalam penelitian ini adalah nilai transaksi nasabah dan makroekonomi. Jenis variabel lainnya adalah variabel *manifest*. “Variabel *manifest* adalah variabel yang besaran kuantitatifnya dapat diketahui secara langsung, misalnya dari skor respons subjek terhadap instrumen pengukuran.” (Hussein, 2015:8)

Variabel laten GNNT memiliki dimensi variabel yaitu APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu) dengan variabel *manifest* yaitu jumlah kartu ATM dan ATM + debit yang beredar dan jumlah kartu kredit yang beredar, variabel *manifest* lainnya dari GNNT adalah jumlah uang elektronik yang beredar. Variabel laten nilai transaksi nasabah memiliki 3 dimensi variabel yaitu ATM dan ATM + debit, kartu kredit dan uang elektronik. Variabel *manifest* untuk variabel laten nilai transaksi nasabah dengan dimensi variabel ATM dan ATM + debit adalah nilai transaksi tunai, nilai transaksi belanja, nilai transaksi transfer intrabank, dan nilai transaksi transfer antarbank.

Variabel *manifest* untuk variabel laten nilai transaksi nasabah dengan dimensi variabel kartu kredit adalah nilai transaksi tunai dan nilai transaksi belanja. Variabel *manifest* untuk variabel laten nilai transaksi nasabah dengan dimensi variabel uang elektronik adalah nilai transaksi belanja. Selanjutnya, variabel *manifest* untuk variabel laten makroekonomi adalah tingkat suku bunga, nilai tukar dan cadangan devisa.

2. Persamaan Linier

Persamaan linier PLS dapat dilihat melalui *path* model yang telah dibentuk berdasarkan data sampel penelitian. *Path* model dalam PLS terdiri dari beberapa unsur dengan fungsi yang berbeda pada setiap unsur. Unsur-unsur dalam *path* model PLS adalah konstruk endogen dan konstruk eksogen, *inner* model dan *outer* model serta model reflektif dan formatif

3. Konstruk Endogen dan Konstruk Eksogen

Path model PLS terdiri atas dua jenis konstruk, yaitu konstruk endogen dan konstruk eksogen. Hussein (2015:8) mengemukakan bahwa “konstruk exogen: variabel yang tidak diprediksi oleh variabel-variabel yang lain yang terdapat dalam model. Konstruk eksogen adalah konstruk yang dituju oleh garis dengan satu ujung anak panah.” Konstruk eksogen dalam penelitian ini adalah variabel laten GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) dengan tiga variabel *manifest* yaitu jumlah kartu ATM dan ATM+debit beredar, jumlah kartu kredit beredar, dan jumlah uang elektronik beredar.

Konstruk endogen: yang merupakan faktor-faktor yang diprediksi oleh satu atau beberapa konstruk. Konstruk endogen dapat memprediksi satu atau beberapa konstruk endogen lainnya, tetapi konstruk endogen hanya dapat berhubungan kausal dengan konstruk endogen (Hussein, 2015:8).

Konstruk endogen dalam penelitian ini adalah variabel laten nilai transaksi nasabah dengan tujuh variabel *manifestnya* dan variabel laten makroekonomi dengan tiga variabel *manifestnya*. Tujuh variabel *manifest*

nilai transaksi nasabah, yaitu nilai transaksi tunai kartu ATM dan ATM+debit, nilai transaksi belanja kartu ATM dan ATM+debit, nilai transaksi transfer intrabank kartu ATM dan ATM+debit, nilai transaksi transfer antarbank kartu ATM dan ATM+debit, nilai transaksi tunai kartu kredit, nilai transaksi belanja kartu kredit dan nilai transaksi belanja uang elektronik. Tiga variabel manifest makroekonomi yaitu tingkat suku bunga, nilai tukar, dan cadangan devisa.

4. *Inner Model dan Outer Model*

Model analisis data dalam PLS terdiri atas dua unsur, yaitu model struktural (*structural model*) atau *inner model* dan model pengukuran (*measurement model*) atau *outer model*.

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam analisis dengan *partial least square*. Pertama, merancang model struktural (*inner model*). Pada tahap ini peneliti memformulasikan model hubungan antara konstruk. Konsep konstruk haruslah jelas dan mudah untuk didefinisikan. Kedua, mendefinisikan model pengukuran (*outer model*). Pada tahap ini, peneliti mendefinisikan dan menspesifikasikan hubungan antara konstruk laten dengan indikatornya apakah bersifat reflektif atau formatif (Yamin, 2011:23).

Jaya dan Sumertajaya (2008:123) mengemukakan bahwa "*inner model*, yaitu spesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), disebut juga dengan *inner relation*, menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substansif penelitian." *Inner model* dalam penelitian ini adalah pengaruh GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) terhadap nilai transaksi nasabah, pengaruh GNNT (Gerakan

Nasional Non Tunai) terhadap makroekonomi, dan pengaruh nilai transaksi nasabah terhadap makroekonomi.

Jaya dan Sumertajaya (2008:122) juga mengemukakan bahwa “*outer model*, yaitu spesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikatornya, disebut juga dengan *outer relation* atau *measurement model*, mendefinisikan karakteristik konstruk dengan variabel manifestnya.” *Outer model* dalam penelitian ini terdiri dari *outer model* konstruk eksogen dan *outer model* konstruk endogen. *Outer model* konstruk eksogen dalam penelitian ini adalah pengaruh indikator jumlah kartu ATM dan ATM+debit beredar, jumlah kartu kredit beredar dan jumlah uang elektronik beredar terhadap GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai). *Outer model* konstruk endogen dalam penelitian ini adalah pengaruh indikator nilai transaksi tunai kartu ATM dan ATM+debit, nilai transaksi belanja kartu ATM dan ATM+debit, nilai transaksi transfer intrabank kartu ATM dan ATM+debit, nilai transaksi transfer antarbank kartu ATM dan ATM+debit, nilai transaksi tunai kartu kredit, nilai transaksi belanja kartu kredit dan nilai transaksi belanja uang elektronik terhadap variabel nilai transaksi nasabah dan pengaruh indikator tingkat suku bunga, nilai tukar dan cadangan devisa terhadap variabel makroekonomi.

5. Model Reflektif dan Formatif

Indikator yang digunakan dalam PLS terbentuk memiliki dua model yaitu reflektif dan formatif. Variabel *manifest* atau indikator yang

melekat pada variabel laten harus ditentukan dengan tepat apakah terbentuk secara reflektif atau formatif. Penentuan model terbentuknya suatu indikator merupakan suatu hal yang penting agar tidak terjadi kesalahan dalam menganalisis data. Hal ini didukung oleh Garson (2016:18) yang menyatakan bahwa *“this is changing as researchers become aware that the choice between reflective and formative models should depend on the nature of the indicators.”*

In reflective models, indicators are a representative set of items which all reflect the latent variable they are measuring. Reflective models assume the factor is the "reality" and measured variables are a sample of all possible indicators of that reality. This implies that dropping one indicator may not matter much since the other indicators are representative also. The latent variable will still have the same meaning after dropping one indicator.

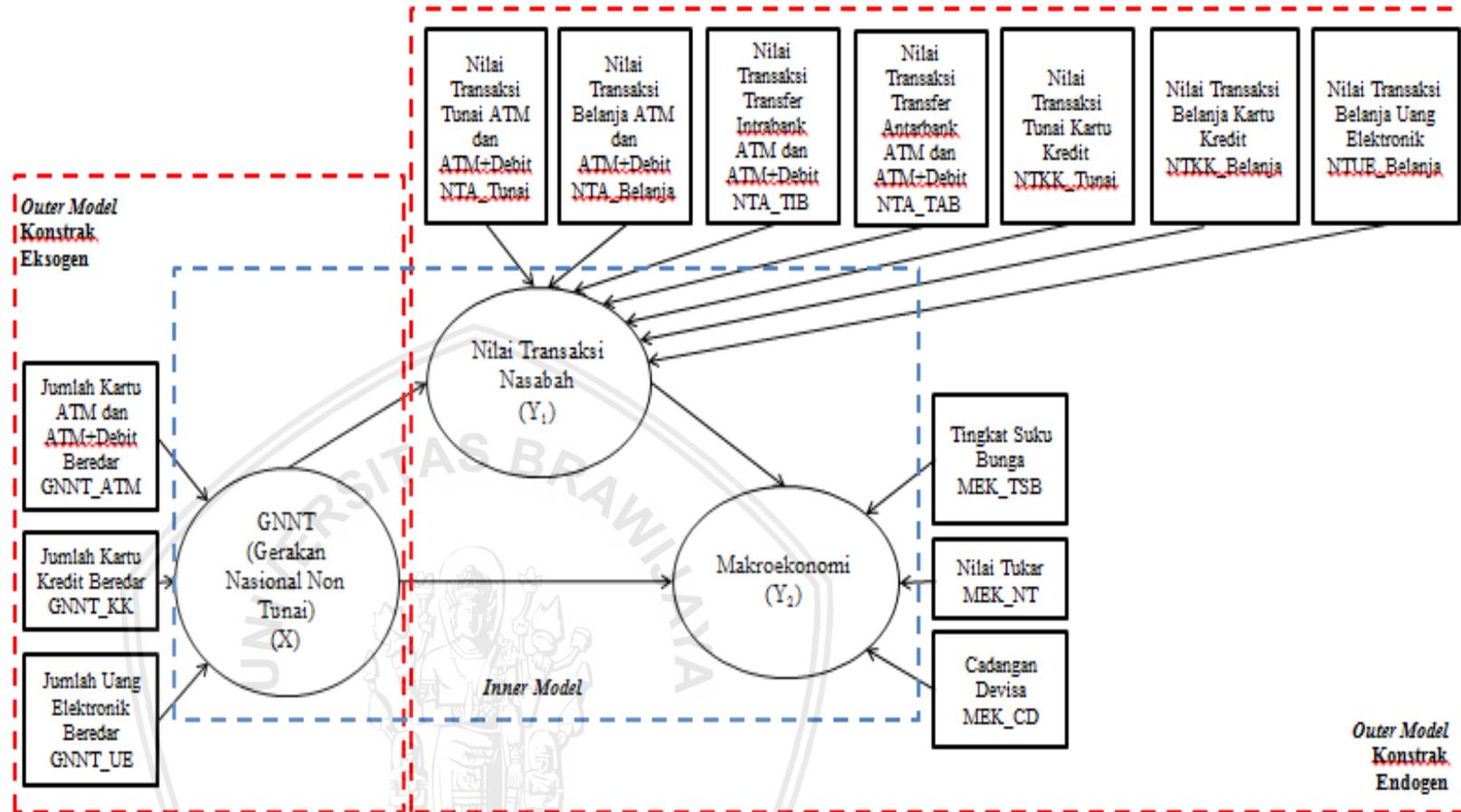
In formative models, each indicator represents a dimension of meaning of the latent variable. The set of indicators collectively represent all dimensions of the latent variable. Formative models assume the indicators are "reality" and are all the dimensions of the factor. Dropping an indicator in a formative model is equivalent to dropping a dimension of meaning, causing the meaning of the latent variable to change (Garson, 2016:18-19).

Penelitian ini menggunakan model formatif. Variabel *manifest* atau indikator yang melekat pada variabel laten terbentuk melalui model formatif. Pertimbangan memilih model formatif dalam penelitian ini adalah karena setiap variabel *manifest* atau indikator mewakili dimensi makna pada suatu variabel laten, sehingga menghilangkan satu indikator akan mengubah makna dari suatu variabel laten. Setelah mengetahui model terbentuknya suatu indikator, selanjutnya dapat digambarkan arah kausalitas antara variabel *manifest* atau indikator dengan variabel laten. *“A path model is reflective if in the path diagram causal arrows go from*

the latent variable (factor) to the measured indicator variables. A path model is formative if the arrows go from the observed measures to the latent variables.” (Garson, 2016:17).



6. PLS Path Model



Gambar 7. PLS Path Model

Sumber: Peneliti, 2018

7. Evaluasi Model

Path model yang telah terbentuk dalam PLS akan digunakan sebagai kerangka dalam menjelaskan pengaruh antara variabel laten dengan variabel *manifest* atau indikator dalam *outer* model dan pengaruh antara variabel laten dalam *inner* model. Evaluasi model dalam PLS berupa terdiri dari evaluasi *inner* model dan evaluasi *outer* model. Evaluasi tersebut untuk mengetahui seberapa baik model yang telah peneliti bangun berdasarkan data sampel yang ada.

a. Evaluasi *Outer Model*

Evaluasi dalam PLS dimulai dari evaluasi *outer model*. Agustin *et al.* (2018:29) menyatakan bahwa “evaluasi *outer model* merupakan evaluasi untuk menilai pengaruh konstruk indikator terhadap variabel laten.” Telah dijelaskan sebelumnya bahwa model indikator dalam penelitian ini adalah formatif.

Uji untuk indikator formatif yaitu: *significance of weights*. Nilai *weight* indikator formatif dengan konstruksya harus signifikan. Uji *multicollinearity* dilakukan untuk mengetahui hubungan antar indikator. Untuk mengetahui apakah indikator formatif mengalami *multicollinearity* dengan mengetahui nilai VIF. Nilai VIF antara 5-10 dapat dikatakan bahwa indikator tersebut terjadi *multicollinearity* (Hussein, 2015:19-20).

Evaluasi *outer model* pada penelitian ini menggunakan uji *significance of weights*. Tahap pertama evaluasi *outer model* dalam penelitian ini adalah dengan melakukan uji *bootstrapping* untuk melihat nilai *outer weights* pada suatu model penelitian dengan tujuan menentukan indikator yang layak untuk dilanjutkan dan indikator

yang akan dihapus dari *path* model. Unsur *outer weight* yang dilihat dalam uji *bootstrapping* penelitian ini adalah nilai *t-statistic* dan *original sample* hasil *bootstrapping*.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Hair *et al.* (2017:188) yang menyatakan bahwa “*the p values in the formative measurement models must be lower than 0.05 to establish significant outer weights at a significance level of 5% (i.e., $\alpha = 0.05$). Finally, you can also let SmartPLS display t or p values in conjunction with the path coefficients.*” Peneliti menggunakan *t-value* > 1.96 dan *significance level* (*p-value*) < 0.05 .

Critical t values for a two-tailed test are 1.65 (significance level = 10%), 1.96 (significance level = 5%), and 2.57 (significance level = 1%). Alternatively, examine the p value, which should be lower than 0.10 (significance level = 10%), 0.05 (significance level = 5%), or 0.01 (significance level = 1%). In applications, you should usually assume a 5% significance level (Hair et al., 2017:216).

Setelah menjalankan fungsi *bootstrapping* pada aplikasi *smartPLS* versi 3.2.7 dan melihat indikator dengan nilai *t-statistic* > 1.96 atau *p-value* < 0.05 dan *original sample* positif, maka peneliti akan memberikan warna yang berbeda pada *path* model untuk indikator yang tidak memenuhi kriteria *t-statistic* atau *p-value* dan nilai *original sample* dan akan dihapus dari *path model*. Suatu keadaan dimana nilai *outer weights* pada suatu indikator bernilai positif dan *t-statistic* > 1.96 atau *p-value* < 0.05 maka indikator tersebut akan dilanjutkan pada uji *bootstrapping* tahap kedua.

Keadaan lainnya dimana nilai *outer weights* pada suatu indikator bernilai negatif dan *t-statistic* < 1.96 atau *p-value* ≥ 0.05 maka indikator tersebut akan dihapus atau tidak dilanjutkan pada uji *bootstrapping* tahap kedua.

Sebelum indikator yang tidak memenuhi kriteria lulus uji dihapus dari suatu model penelitian, maka dilakukan uji *algorithm* untuk melihat nilai R^2 pada suatu model penelitian yang diajukan. Pengujian yang terakhir yaitu uji *bootstrapping* tahap kedua. Indikator yang masuk dalam uji *bootstrapping* tahap kedua adalah indikator yang telah memenuhi syarat *t-statistic* > 1.96 atau *p-value* < 0.05 dan *original sample* bernilai positif. *Bootstrapping* tahap kedua berfungsi untuk melihat *path coefficients* pada suatu penelitian.

b. Evaluasi Inner Model

Evaluasi model struktural (*inner model*) merupakan model struktural yang digunakan untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten. “Model struktural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan R^2 untuk konstruk dependen, nilai koefisien *path* atau *t-values* tiap *path* untuk uji signifikansi antarkonstruksi dalam model struktural” (Abdillah dan Jogiyanto, 2015:197).

1) Uji t

Nilai koefisien *path* atau *inner model* pada suatu penelitian menunjukkan seberapa besar signifikansi dalam pengujian hipotesis yang telah diajukan atau dengan kata lain uji t

dilakukan untuk menguji apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Adapun yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut:

- a) H_0 diterima dan H_1 ditolak, jika t hitung $<$ t tabel atau p value $\geq 0,05$.
- b) H_0 ditolak dan H_1 diterima, jika t hitung $>$ t tabel atau p value $<$ $0,05$.

Tingkat kesalahan yang dapat ditolerir dalam sebuah penelitian adalah dengan Alpha sebesar 5%. Semua nilai t hitung $>$ 1,96 adalah signifikan pada tingkat 0,05.

Menguji hipotesis dapat dilihat dari nilai t -statistik dan nilai probabilitas. Untuk pengujian hipotesis menggunakan nilai statistik maka untuk α 5% nilai t -statistik yang digunakan adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan/penolakan hipotesa adalah H_a diterima dan H_0 di tolak ketika t -statistik $>$ 1,96. Untuk menolak/menerima hipotesa menggunakan probabilitas maka H_a di terima jika nilai $p <$ 0,05 (Hussein, 2015:20)

2. Koefisien Determinasi atau R^2

“Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen” (Sabattini dan Suhadak, 2018:202). Abdillah dan Jogiyanto,2015:197 juga menyatakan bahwa “nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan.” Contohnya, jika diperoleh nilai R^2 pada suatu penelitian sebesar 0,8

artinya adalah variasi perubahan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 80%, sedangkan sisanya yaitu 20% dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang diajukan. Secara umum $R^2 > 0,75$ adalah baik.

3. *Predictive Relevance* atau Q^2

Jaya dan Sumertajaya (2008:126) menyatakan bahwa “*Q-Square predictive relevance* untuk model struktural, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya.” Q^2 atau *predictive relevance* berfungsi untuk memvalidasi model. “Besaran Q^2 memiliki nilai dengan rentang $0 < Q^2 < 1$, dimana semakin mendekati 1 berarti model semakin baik” (Jaya dan Sumertajaya, 2008:126).

Hasil Q^2 atau *predictive relevance* dikatakan baik jika nilainya > 0 dan < 1 yang menunjukkan variabel laten eksogen baik (sesuai) sebagai variabel penjelas yang mampu memprediksi variabel endogennya. Nilai $0 < Q^2 < 1$ membuktikan bahwa model memiliki *predictive relevance*, sebaliknya jika nilai $Q^2 \leq 0$ membuktikan bahwa model dalam penelitian tersebut kurang memiliki *predictive relevance*. “Perhitungan *Q-Square* dilakukan dengan rumus: $Q^2 = 1 - (1 - R^2_1) (1 - R^2_2) \dots (1 - R^2_p)$ ” (Jaya dan Sumertajaya, 2008:126).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu variabel GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai), nilai transaksi nasabah, dan makroekonomi. Setiap variabel tersebut diukur dengan menggunakan beberapa indikator dan pengukuran setiap indikator didasarkan atas data sekunder yang peneliti peroleh dari situs resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id. Peneliti akan menyajikan data sekunder dari setiap indikator dalam penelitian ini pada Lampiran 1. Berikut peneliti akan memberikan deskripsi mengenai nilai minimum, nilai maksimum dan nilai rata-rata dari setiap indikator pada masing-masing variabel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

1. GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai)

Variabel GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) diukur dengan menggunakan tiga indikator, yaitu jumlah kartu ATM dan ATM+debit yang beredar, jumlah kartu kredit yang beredar, jumlah uang elektronik yang beredar. Pengukuran dari setiap indikator tersebut tentu memerlukan data. Keseluruhan data setiap indikator pada variabel GNNT peneliti peroleh dari situs resmi Bank Indonesia dalam bentuk tenor bulanan yaitu mulai bulan Agustus tahun 2014 sampai dengan bulan Agustus tahun 2018. Setelah peneliti memaparkan data dari

setiap indikator, maka selanjutnya peneliti akan menghitung nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata dari masing-masing indikator. Berikut peneliti uraikan hasil analisis deskriptif dari tiga indikator variabel makroekonomi tersebut.

a. Jumlah Kartu ATM dan ATM+Debit Beredar

Indikator jumlah kartu ATM dan ATM+debit beredar yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jumlah kartu ATM dan ATM+debit beredar berdasarkan data bulanan. Nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum dari indikator jumlah kartu ATM dan ATM+debit beredar mulai bulan Agustus tahun 2014 sampai dengan bulan Agustus tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Jumlah Kartu ATM dan ATM+debit Beredar Tahun 2014-2018

No.	Tahun	Bulan	Jumlah Kartu ATM dan ATM+debit beredar (unit)
1	2014	Agustus	99,892,455
2		September	101,036,708
3		Oktober	103,234,919
4		November	104,311,901
5		Desember	105,828,204
6	2015	Januari	107,219,064
7		Februari	108,635,313
8		Maret	109,854,595
9		April	111,079,234
10		Mei	110,891,657
11		Juni	112,295,200
12		Juli	114,043,182
13		Agustus	114,876,732
14		September	117,033,812
15		Oktober	118,079,504

Lanjutan Tabel 3.

No.	Tahun	Bulan	Jumlah Kartu ATM dan ATM+debit beredar (unit)
16	2015	November	119,419,710
17		Desember	120,279,206
18	2016	Januari	121,036,802
19		Februari	122,460,742
20		Maret	123,892,739
21		April	125,574,581
22		Mei	127,014,340
23		Juni	126,635,258
24		Juli	127,380,603
25		Agustus	128,603,705
26		September	130,948,088
27		Oktober	132,699,273
28		November	135,064,188
29		Desember	136,148,350
30	2017	Januari	138,223,161
31		Februari	138,792,395
32		Maret	142,363,060
33		April	142,793,001
34		Mei	145,447,205
35		Juni	148,500,904
36		Juli	151,473,713
37		Agustus	154,899,382
38		September	157,491,843
39		Oktober	160,825,163
40		November	162,693,613
41		Desember	164,478,449
42	2018	Januari	167,324,790
43		Februari	170,033,039
44		Maret	172,747,122
45		April	175,221,135
46		Mei	180,136,375
47		Juni	165,156,459
48		Juli	167,512,730
49		Agustus	161,522,995
Rata-Rata			134,349,114

Lanjutan Tabel 3.

Maksimum	180,136,375
Minimum	99,892,455

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan data pada Tabel 3 terlihat bahwa rata-rata jumlah kartu ATM dan ATM+debit beredar pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 dengan tenor bulanan adalah sejumlah 134.349.114 juta unit. Jumlah kartu ATM dan ATM+debit yang paling banyak beredar pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 adalah sejumlah 180.136.375 juta unit yaitu pada bulan Mei tahun 2018. Jumlah kartu ATM dan ATM+debit yang paling sedikit beredar pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 adalah sejumlah 99.892.455 yaitu pada bulan Agustus tahun 2014.

b. Jumlah Kartu Kredit Beredar

Indikator jumlah kartu kredit beredar yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jumlah kartu kredit beredar berdasarkan data bulanan. Nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum dari indikator jumlah kartu kredit beredar mulai bulan Agustus tahun 2014 sampai dengan bulan Agustus tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Jumlah Kartu Kredit Beredar Tahun 2014- 2018

No.	Tahun	Bulan	Jumlah Kartu Kredit Beredar (unit)
1	2014	Agustus	15,665,796
2		September	15,819,398
3		Oktober	15,902,962
4		November	15,979,352
5		Desember	16,043,347
6	2015	Januari	16,045,270
7		Februari	16,065,029
8		Maret	16,110,742
9		April	16,183,622
10		Mei	16,226,878
11		Juni	16,621,918
12		Juli	16,655,162
13		Agustus	16,709,600
14		September	16,741,789
15		Oktober	16,750,971
16		November	16,813,855
17		Desember	16,863,842
18	2016	Januari	16,878,261
19		Februari	16,942,073
20		Maret	16,892,592
21		April	16,896,126
22		Mei	16,918,991
23		Juni	16,970,178
24		Juli	16,998,701
25		Agustus	17,033,436
26		September	17,111,653
27		Oktober	17,229,402
28		November	17,351,826
29	Desember	17,406,327	
30	2017	Januari	17,494,198
31		Februari	17,528,716
32		Maret	17,592,430
33		April	17,661,935
34		Mei	17,211,390
35		Juni	16,771,865

Lanjutan Tabel 4.

No.	Tahun	Bulan	Jumlah Kartu Kredit Beredar (unit)
36	2017	Juli	16,855,817
37		Agustus	16,899,174
38		September	16,905,319
39		Oktober	16,922,296
40		November	17,079,966
41		Desember	17,244,127
42		2018	Januari
43	Februari		17,438,938
44	Maret		17,396,248
45	April		17,418,527
46	Mei		17,268,459
47	Juni		17,249,578
48	Juli		17,270,960
49	Agustus		17,280,602
Rata-Rata			16,871,833
Maksimum			17,661,935
Minimum			15,665,796

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan data pada Tabel 4 terlihat bahwa rata-rata jumlah kartu kredit beredar pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 dengan tenor bulanan adalah sejumlah 16.871.833 juta unit. Jumlah kartu ATM dan ATM+debit yang paling banyak beredar pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 adalah sejumlah 17.661.935 juta unit yaitu pada bulan April tahun 2017. Jumlah kartu kredit yang paling sedikit beredar pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 adalah sejumlah 15.665,796 yaitu pada bulan Agustus tahun 2014.

c. Jumlah Uang Elektronik Beredar

Indikator jumlah uang elektronik beredar yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jumlah uang elektronik beredar berdasarkan data bulanan. Nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum dari indikator jumlah uang elektronik beredar mulai bulan Agustus tahun 2014 sampai dengan bulan Agustus tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-Rata Jumlah Uang Elektronik Beredar Tahun 2014-2018

No.	Tahun	Bulan	Jumlah Uang Elektronik Beredar (unit)
1	2014	Agustus	33,325,231
2		September	33,686,956
3		Oktober	34,271,403
4		November	34,831,783
5		Desember	35,738,233
6	2015	Januari	35,901,312
7		Februari	36,596,200
8		Maret	37,995,797
9		April	38,847,376
10		Mei	39,541,902
11		Juni	40,301,411
12		Juli	41,154,921
13		Agustus	41,917,154
14		September	42,714,621
15		Oktober	43,496,256
16		November	44,540,498
17		Desember	34,314,795
18		2016	Januari
19	Februari		35,876,523
20	Maret		36,813,643
21	April		37,372,532
22	Mei		38,350,023
23	Juni		39,575,555

Lanjutan Tabel 5.

No.	Tahun	Bulan	Jumlah Uang Elektronik Beredar (unit)
24	2016	Juli	40,875,095
25		Agustus	43,087,252
26		September	45,045,204
27		Oktober	46,587,285
28		November	49,410,753
29		Desember	51,204,580
30	2017	Januari	52,703,350
31		Februari	53,953,303
32		Maret	56,056,861
33		April	57,768,225
34		Mei	60,130,482
35		Juni	63,707,377
36		Juli	69,457,592
37		Agustus	68,841,316
38		September	71,783,618
39		Oktober	75,846,689
40		November	113,722,577
41		Desember	90,003,848
42	2018	Januari	97,163,539
43		Februari	103,707,405
44		Maret	109,775,772
45		April	113,837,552
46		Mei	118,650,970
47		Juni	125,182,806
48		Juli	131,806,962
49		Agustus	135,812,593
Rata-Rata			59,558,608
Maksimum			135,812,593
Minimum			33,325,231

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 5 terlihat bahwa rata-rata jumlah uang elektronik beredar pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 dengan tenor bulanan adalah sejumlah 59.558.608 juta

unit. Jumlah uang elektronik yang paling banyak beredar pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 adalah sejumlah 135.812.593 juta unit yaitu pada bulan Agustus tahun 2018. Jumlah uang elektronik yang paling sedikit beredar pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 adalah sejumlah 33.325.231 yaitu pada bulan Agustus tahun 2014.

2. Nilai Transaksi Nasabah

Variabel nilai transaksi nasabah diukur dengan menggunakan tujuh indikator, yaitu nilai transaksi tunai kartu ATM dan ATM+debit, nilai transaksi belanja kartu ATM dan ATM+debit, nilai transaksi transfer intrabank kartu ATM dan ATM+debit, nilai transaksi transfer antarbank kartu ATM dan ATM+Debit, nilai transaksi tunai kartu kredit, nilai transaksi belanja kartu kredit, dan nilai transaksi belanja uang elektronik. Pengukuran dari setiap indikator tersebut tentu memerlukan data. Keseluruhan data setiap indikator pada variabel nilai transaksi nasabah peneliti peroleh dari situs resmi Bank Indonesia dalam bentuk tenor bulanan yaitu mulai bulan Agustus tahun 2014 sampai dengan bulan Agustus tahun 2018. Setelah peneliti mendapatkan data dari setiap indikator, maka selanjutnya peneliti akan menghitung nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata dari masing-masing indikator. Berikut peneliti uraikan hasil analisis deskriptif dari tujuh indikator variabel makroekonomi tersebut.

a. Nilai Transaksi Tunai Kartu ATM dan ATM+Debit

Indikator nilai transaksi tunai kartu ATM dan ATM+debit yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah nilai transaksi tunai kartu ATM dan ATM+debit berdasarkan data bulanan. Nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum dari indikator nilai transaksi tunai kartu ATM dan ATM+debit mulai bulan Agustus tahun 2014 sampai dengan bulan Agustus tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-Rata Nilai Transaksi Tunai Kartu ATM dan ATM+Debit Tahun 2014-2018

No.	Tahun	Bulan	Nilai Transaksi Tunai Kartu ATM dan ATM+Debit (Rp)
1	2014	Agustus	156,751,526,762,377
2		September	161,543,454,004,246
3		Oktober	163,997,997,274,310
4		November	162,174,873,609,565
5		Desember	179,528,755,512,428
6	2015	Januari	167,809,191,384,322
7		Februari	154,560,427,383,177
8		Maret	166,376,256,566,983
9		April	168,153,723,282,804
10		Mei	175,202,563,936,343
11		Juni	177,000,513,223,553
12		Juli	199,379,432,197,987
13		Agustus	175,314,491,112,542
14		September	170,522,595,144,034
15		Oktober	176,033,578,838,501
16		November	174,246,053,725,138
17		Desember	196,186,616,297,675
18	2016	Januari	185,878,799,750,904
19		Februari	175,608,926,756,836
20		Maret	188,740,000,000,000

Lanjutan Tabel 6.

No.	Tahun	Bulan	Nilai Transaksi Tunai Kartu ATM dan ATM+Debit (Rp)
21	2016	April	186,812,272,614,275
22		Mei	196,669,569,894,458
23		Juni	222,843,586,065,728
24		Juli	195,992,996,874,166
25		Agustus	198,302,193,832,595
26		September	193,667,585,401,198
27		Oktober	197,577,789,407,006
28		November	196,980,867,702,839
29		Desember	214,365,464,844,485
30		2017	Januari
31	Februari		177,419,656,996,060
32	Maret		204,651,210,872,177
33	April		197,889,422,540,663
34	Mei		220,290,357,215,414
35	Juni		239,967,349,467,606
36	Juli		213,887,228,132,339
37	2018	Agustus	221,051,454,130,659
38		September	203,367,780,556,044
39		Oktober	213,189,154,496,315
40		November	206,670,719,322,278
41		Desember	233,645,011,372,588
42	2018	Januari	219,034,803,647,532
43		Februari	203,062,793,673,612
44		Maret	230,213,053,987,623
45		April	221,324,535,613,155
46		Mei	242,625,737,057,029
47		Juni	249,590,392,627,401
48		Juli	241,142,839,283,016
49		Agustus	244,035,248,765,330
Rata-Rata			197,104,712,642,221
Maksimum			249,590,392,627,401
Minimum			154,560,427,383,177

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 6 terlihat bahwa rata-rata nilai transaksi tunai kartu ATM dan ATM+debit pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 dengan tenor bulanan adalah sejumlah Rp 197.104.712.642.221. Nilai transaksi tunai kartu ATM dan ATM+debit yang paling besar nilainya pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 adalah sejumlah Rp 249.590.392.627.401 yaitu pada bulan Juni tahun 2018. Nilai transaksi tunai kartu ATM dan ATM+debit yang paling kecil nilainya pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 adalah sejumlah Rp 154.560.427.383.177 yaitu pada bulan Februari tahun 2015.

b. Nilai Transaksi Belanja Kartu ATM dan ATM+Debit

Indikator nilai transaksi belanja kartu ATM dan ATM+debit yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah nilai transaksi belanja kartu ATM dan ATM+debit berdasarkan data bulanan. Nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum dari indikator nilai transaksi belanja kartu ATM dan ATM+debit mulai bulan Agustus tahun 2014 sampai dengan bulan Agustus tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-Rata Nilai Transaksi Belanja Kartu ATM dan ATM+Debit Tahun 2014-2018

No.	Tahun	Bulan	Nilai Transaksi Belanja Kartu ATM dan ATM+Debit (Rp)
1	2014	Agustus	14,986,157,643,482
2		September	15,290,471,826,272

3	2014	Oktober	15,290,884,654,343
4		November	15,706,952,223,729
5		Desember	17,921,748,464,785
6	2015	Januari	16,026,341,571,110
7		Februari	14,400,411,020,937
8		Maret	16,716,759,640,299
9		April	16,820,136,536,487
10		Mei	17,931,714,909,622
11		Juni	18,343,716,395,728
12		Juli	18,865,408,839,484
13		Agustus	17,983,820,104,415
14		September	16,905,772,746,059
15		Oktober	18,060,789,623,257
16		November	17,917,502,839,549
17		Desember	20,414,026,227,476
18	2016	Januari	19,018,446,630,564
19		Februari	16,302,873,209,411
20		Maret	18,810,000,000,000
21		April	19,171,510,793,406
22		Mei	21,179,616,640,452
23		Juni	25,357,189,416,157
24		Juli	21,850,715,892,290
25		Agustus	22,396,435,987,035
26		September	20,577,499,514,027
27		Oktober	20,982,090,527,883
28		November	21,311,901,934,394
29		Desember	24,890,764,045,769
30	2017	Januari	22,509,851,945,873
31		Februari	19,842,305,154,443
32		Maret	22,641,831,215,753
33		April	22,741,272,554,285
34		Mei	24,563,327,562,007
35		Juni	25,768,506,643,902
36		Juli	24,490,263,661,917
37		Agustus	24,132,358,198,044
38		September	22,753,871,791,049
39		Oktober	24,367,980,250,387
40		November	24,259,068,004,205
41		Desember	28,143,426,170,346

Lanjutan Tabel 7.

No.	Tahun	Bulan	Nilai Transaksi Belanja Kartu ATM dan ATM+Debit (Rp)
42	2018	Januari	25,359,247,678,115
43		Februari	20,260,189,764,016
44		Maret	22,995,777,052,433
45		April	22,948,867,388,254
46		Mei	25,577,630,988,726
47		Juni	25,883,591,829,887
48		Juli	24,811,227,492,185
49		Agustus	23,704,990,755,767
Rata-Rata			20,799,739,713,470
Maksimum			28,143,426,170,346
Minimum			14,400,411,020,937

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 7 terlihat bahwa rata-rata nilai transaksi belanja kartu ATM dan ATM+debit pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 dengan tenor bulanan adalah sejumlah Rp 20.799.739.713.470. Nilai transaksi belanja kartu ATM dan ATM+debit yang paling besar nilainya pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 adalah sejumlah Rp 28.143.426.170.346 yaitu pada bulan Desember tahun 2017. Nilai transaksi belanja kartu ATM dan ATM+debit yang paling kecil nilainya pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 adalah sejumlah Rp 14.400.411.020.937 yaitu pada bulan Februari tahun 2015.

c. Nilai Transaksi Transfer Intrabank Kartu ATM dan ATM+Debit

Indikator nilai transaksi transfer intrabank kartu ATM dan ATM+debit yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah nilai transaksi transfer intrabank kartu ATM dan ATM+debit berdasarkan data bulanan. Nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum dari indikator nilai transaksi transfer intrabank kartu ATM dan ATM+debit mulai bulan Agustus tahun 2014 sampai dengan bulan Agustus tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-Rata Nilai Transaksi Transfer Intrabank Kartu ATM dan ATM+Debit Tahun 2014-2018

No.	Tahun	Bulan	Nilai Transaksi Transfer Intrabank Kartu ATM dan ATM+Debit (Rp)
1	2014	Agustus	136,911,794,845,224
2		September	146,881,624,361,639
3		Oktober	148,221,499,104,031
4		November	143,371,614,858,879
5		Desember	159,870,970,563,367
6	2015	Januari	147,086,169,693,558
7		Februari	133,431,161,854,474
8		Maret	156,714,824,949,288
9		April	149,008,302,205,358
10		Mei	151,350,831,798,861
11		Juni	157,816,919,411,425
12		Juli	151,117,888,100,259
13		Agustus	156,218,225,138,803
14		September	153,747,590,108,397
15		Oktober	159,917,986,041,472
16		November	156,205,279,327,652
17		Desember	174,879,251,067,745
18		2016	Januari
19	Februari		156,551,192,179,979

Lanjutan Tabel 8.

No.	Tahun	Bulan	Nilai Transaksi Transfer Intrabank Kartu ATM dan ATM+Debit (Rp)
20	2016	Maret	176,690,000,000,000
21		April	168,638,145,596,874
22		Mei	178,509,678,354,923
23		Juni	192,075,159,282,649
24		Juli	159,814,386,033,973
25		Agustus	185,570,127,640,067
26		September	178,189,771,541,140
27		Oktober	181,953,846,511,463
28		November	184,665,155,537,555
29		Desember	196,686,678,536,338
30		2017	Januari
31	Februari		170,339,894,278,648
32	Maret		193,722,407,282,900
33	April		182,874,545,970,407
34	Mei		202,139,497,092,310
35	Juni		190,179,690,467,391
36	Juli		193,756,596,271,448
37	Agustus		202,231,143,455,830
38	September		187,876,896,386,799
39	Oktober		202,379,010,586,179
40	November		196,394,765,813,491
41	Desember	211,397,618,223,198	
42	2018	Januari	206,616,946,380,195
43		Februari	186,522,442,048,676
44		Maret	211,354,920,302,516
45		April	209,171,654,988,276
46		Mei	225,023,370,156,406
47		Juni	198,016,688,482,080
48		Juli	221,218,370,505,031
49		Agustus	222,459,144,640,857
Rata-Rata			177,593,322,020,613
Maksimum			225,023,370,156,406
Minimum			133,431,161,854,474

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 8 terlihat bahwa rata-rata nilai transaksi transfer intrabank kartu ATM dan ATM+debit pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 dengan tenor bulanan adalah sejumlah Rp 177.593.322.020.613. Nilai transaksi transaksi transfer intrabank kartu ATM dan ATM+debit yang paling besar nilainya pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 adalah sejumlah Rp 225.023.370.156.406 yaitu pada bulan Mei tahun 2018. Nilai transaksi transfer intrabank kartu ATM dan ATM+debit yang paling kecil nilainya pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 adalah sejumlah Rp 133.431.161.854.474 yaitu pada bulan Februari tahun 2015.

d. Nilai Transaksi Transfer Antarbank Kartu ATM dan ATM+Debit

Indikator nilai transaksi transfer antarbank kartu ATM dan ATM+debit yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah nilai transaksi transfer antarbank kartu ATM dan ATM+debit berdasarkan data bulanan. Nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum dari indikator nilai transaksi transfer antarbank kartu ATM dan ATM+debit mulai bulan Agustus tahun 2014 sampai dengan bulan Agustus tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-Rata Nilai Transfer Antarbank Kartu ATM dan ATM+Debit Tahun 2014-2018

No.	Tahun	Bulan	Nilai Transaksi Transfer Antarbank Kartu ATM dan ATM+Debit (Rp)
1	2014	Agustus	52,374,855,434,405
2		September	55,510,627,980,610
3		Oktober	57,036,454,189,705
4		November	54,644,767,544,582
5		Desember	61,550,726,088,490
6	2015	Januari	56,762,431,462,801
7		Februari	51,947,853,801,893
8		Maret	59,193,958,367,334
9		April	57,588,918,496,578
10		Mei	58,906,814,857,864
11		Juni	61,895,891,791,281
12		Juli	64,758,168,873,173
13		Agustus	62,561,042,317,887
14		September	62,743,718,773,772
15		Oktober	65,755,769,021,890
16		November	64,389,178,661,826
17		Desember	72,624,415,440,765
18	2016	Januari	63,449,999,692,023
19		Februari	64,255,772,245,059
20		Maret	71,440,000,000,000
21		April	70,581,943,003,530
22		Mei	74,661,869,756,423
23		Juni	81,895,479,366,062
24		Juli	70,348,837,403,898
25		Agustus	78,475,623,919,147
26		September	76,269,823,579,631
27		Oktober	78,840,371,899,533
28		November	80,179,603,402,872
29		Desember	86,968,384,024,781
30	2017	Januari	79,224,270,926,925
31		Februari	69,892,461,257,553
32		Maret	81,584,220,687,305
33		April	83,827,523,417,927
34		Mei	93,317,503,674,849

Lanjutan Tabel 9.

No.	Tahun	Bulan	Nilai Transaksi Transfer Antarbank Kartu ATM dan ATM+Debit (Rp)
35	2017	Juni	95,060,779,391,627
36		Juli	92,660,908,306,171
37		Agustus	97,648,715,392,385
38		September	88,060,166,782,346
39		Oktober	93,854,116,553,504
40		November	91,211,887,538,917
41		Desember	101,323,627,945,850
42	2018	Januari	87,206,133,093,807
43		Februari	85,445,884,090,831
44		Maret	98,519,689,229,767
45		April	96,124,925,898,459
46		Mei	107,678,526,768,611
47		Juni	101,292,779,744,589
48		Juli	108,294,259,575,499
49		Agustus	104,621,944,344,004
Rata-Rata			77,029,869,918,750
Maksimum			108,294,259,575,499
Minimum			51,947,853,801,893

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 9 terlihat bahwa rata-rata nilai transaksi transfer antarbank kartu ATM dan ATM+debit pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 dengan tenor bulanan adalah sejumlah Rp 77.029.869.918.750. Nilai transaksi transaksi transfer antarbank kartu ATM dan ATM+debit yang paling besar nilainya pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 adalah sejumlah Rp 108.294.259.575.499 yaitu pada bulan Juli tahun 2018. Nilai transaksi transfer intrabank kartu ATM dan ATM+debit yang paling kecil nilainya pada periode Agustus 2014

sampai dengan Agustus 2018 adalah sejumlah Rp 51.947.853.801.893 yaitu pada bulan Februari tahun 2015.

e. Nilai Transaksi Tunai Kartu Kredit

Indikator nilai transaksi tunai kartu kredit yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah nilai transaksi tunai kartu kredit berdasarkan data bulanan. Nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum dari indikator nilai transaksi tunai kartu kredit mulai bulan Agustus tahun 2014 sampai dengan bulan Agustus tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-Rata Nilai Transaksi Tunai Kartu Kredit Tahun 2014-2018

No.	Tahun	Bulan	Nilai Transaksi Tunai Kartu Kredit (Rp)
1	2014	Agustus	376,018,463,294
2		September	401,418,655,090
3		Oktober	482,100,998,740
4		November	500,890,299,855
5		Desember	586,339,610,532
6	2015	Januari	622,154,995,009
7		Februari	568,603,908,904
8		Maret	646,912,997,029
9		April	612,690,853,241
10		Mei	606,567,095,516
11		Juni	630,447,468,812
12		Juli	539,595,174,971
13		Agustus	620,287,658,279
14		September	626,899,457,792
15		Oktober	635,418,702,272
16		November	643,979,258,234
17		Desember	648,406,238,173
18		2016	Januari
19	Februari		658,516,618,887
20	Maret		690,000,000,000

Lanjutan Tabel 10.

No.	Tahun	Bulan	Nilai Transaksi Tunai Kartu Kredit (Rp)
21	2016	April	649,866,561,041
22		Mei	706,684,251,223
23		Juni	633,399,755,751
24		Juli	582,931,564,846
25		Agustus	694,893,880,437
26		September	685,833,716,273
27		Oktober	707,914,441,466
28		November	703,990,912,426
29		Desember	708,708,175,451
30	2017	Januari	748,903,794,454
31		Februari	697,365,381,849
32		Maret	783,729,027,459
33		April	725,203,141,650
34		Mei	786,415,292,642
35		Juni	615,744,649,035
36		Juli	737,358,718,993
37		Agustus	769,870,814,278
38		September	748,218,140,373
39		Oktober	788,656,929,026
40		November	755,101,062,827
41	Desember	691,786,477,205	
42	2018	Januari	799,011,053,602
43		Februari	687,697,968,006
44		Maret	755,287,485,847
45		April	762,650,200,281
46		Mei	762,165,793,318
47		Juni	622,265,631,322
48		Juli	756,223,645,402
49		Agustus	766,165,199,697
Rata-Rata			664,834,634,106
Maksimum			799,011,053,602
Minimum			376,018,463,294

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 10 terlihat bahwa rata-rata nilai transaksi tunai kartu kredit pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 dengan tenor bulanan adalah sejumlah Rp 664.834.634.106. Nilai transaksi transaksi tunai kartu kredit yang paling besar nilainya pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 adalah sejumlah Rp 799.011.053.602 yaitu pada bulan Januari tahun 2018. Nilai transaksi tunai kartu kredit yang paling kecil nilainya pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 adalah sejumlah Rp 376.018.463.294 yaitu pada bulan Agustus tahun 2014.

f. Nilai Transaksi Belanja Kartu Kredit

Indikator nilai transaksi belanja kartu kredit yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah nilai transaksi belanja kartu kredit berdasarkan data bulanan. Nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum dari indikator nilai transaksi belanja kartu kredit mulai bulan Agustus tahun 2014 sampai dengan bulan Agustus tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-Rata Nilai Transaksi Belanja Kartu Kredit Tahun 2014-2018

No.	Tahun	Bulan	Nilai Transaksi Belanja Kartu Kredit (Rp)
1	2014	Agustus	21,159,910,880,378
2		September	21,519,946,539,600
3		Oktober	22,106,577,952,789
4		November	20,867,358,574,214
5		Desember	24,903,211,084,279
6	2015	Januari	20,973,888,459,976

Lanjutan Tabel 11.

No.	Tahun	Bulan	Nilai Transaksi Belanja Kartu Kredit (Rp)
7	2015	Februari	19,829,911,320,192
8		Maret	23,376,336,754,717
9		April	22,351,578,455,729
10		Mei	22,949,941,593,662
11		Juni	23,994,101,813,505
12		Juli	24,124,480,421,942
13		Agustus	22,383,961,324,565
14		September	22,253,166,394,637
15		Oktober	22,549,455,378,886
16		November	22,426,740,395,821
17		Desember	25,928,404,240,050
18	2016	Januari	22,281,522,813,559
19		Februari	21,495,653,186,204
20		Maret	24,080,000,000,000
21		April	21,498,399,398,470
22		Mei	23,055,212,543,532
23		Juni	23,298,055,529,856
24		Juli	20,981,055,086,185
25		Agustus	23,055,732,711,841
26		September	21,701,959,451,298
27		Oktober	22,794,924,017,379
28		November	23,041,490,491,244
29		Desember	25,662,289,356,368
30	2017	Januari	23,420,339,005,008
31		Februari	21,489,943,825,103
32		Maret	24,871,713,347,144
33		April	22,684,842,592,128
34		Mei	25,041,077,035,243
35		Juni	23,880,246,460,338
36		Juli	24,420,916,084,883
37		Agustus	24,330,508,965,603
38		September	22,958,950,948,304
39		Oktober	24,767,084,083,451
40		November	24,511,453,348,585
41		Desember	26,535,800,357,720
42	2018	Januari	25,358,875,245,821

Lanjutan Tabel 11.

No.	Tahun	Bulan	Nilai Transaksi Belanja Kartu Kredit (Rp)
43	2018	Februari	20,976,292,189,653
44		Maret	24,795,500,449,554
45		April	24,911,443,809,643
46		Mei	26,274,812,919,015
47		Juni	24,780,132,019,452
48		Juli	25,981,546,940,903
49		Agustus	25,405,872,020,411
Rata-Rata			23,347,808,526,915
Maksimum			26,535,800,357,720
Minimum			19,829,911,320,192

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 11 terlihat bahwa rata-rata nilai transaksi belanja kartu kredit pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 dengan tenor bulanan adalah sejumlah Rp 23.347.808.526.915. Nilai transaksi transaksi belanja kartu kredit yang paling besar nilainya pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 adalah sejumlah Rp 26.535.800.357.720 yaitu pada bulan Desember tahun 2017. Nilai transaksi belanja kartu kredit yang paling kecil nilainya pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 adalah sejumlah Rp 19.829.911.320.192 yaitu pada bulan Februari tahun 2015.

g. Nilai Transaksi Belanja Uang Elektronik

Indikator nilai transaksi belanja uang elektronik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah nilai transaksi belanja uang elektronik berdasarkan data bulanan. Nilai rata-rata, nilai maksimum

dan nilai minimum dari indikator nilai transaksi belanja uang elektronik mulai bulan Agustus tahun 2014 sampai dengan bulan Agustus tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Rata-Rata Nilai Transaksi Belanja Uang Elektronik Tahun 2014-2018

No.	Tahun	Bulan	Nilai Transaksi Belanja Uang Elektronik (Rp)
1	2014	Agustus	274,585,912,032
2		September	305,574,255,509
3		Oktober	239,473,452,598
4		November	274,630,275,465
5		Desember	281,383,019,486
6	2015	Januari	253,373,306,180
7		Februari	246,222,796,943
8		Maret	339,241,039,069
9		April	294,805,399,552
10		Mei	478,024,171,332
11		Juni	663,652,472,894
12		Juli	665,752,508,473
13		Agustus	527,866,109,552
14		September	471,545,144,437
15		Oktober	450,389,143,200
16		November	461,043,792,511
17		Desember	431,101,767,636
18	2016	Januari	387,404,145,143
19		Februari	519,364,472,194
20		Maret	492,000,000,000
21		April	515,231,509,747
22		Mei	587,051,826,425
23		Juni	673,151,412,777
24		Juli	561,862,094,937
25		Agustus	616,484,448,190
26		September	544,915,645,196
27		Oktober	584,319,179,481
28		November	831,971,705,936
29		Desember	749,766,455,641
30	2017	Januari	665,791,469,615

Lanjutan Tabel 12.

No.	Tahun	Bulan	Nilai Transaksi Belanja Uang Elektronik (Rp)
31	2017	Februari	812,281,994,149
32		Maret	746,397,323,272
33		April	633,561,257,898
34		Mei	879,107,527,585
35		Juni	1,019,649,712,757
36		Juli	1,141,503,857,374
37		Agustus	790,699,042,267
38		September	817,366,143,308
39		Oktober	1,264,462,373,877
40		November	1,647,358,428,924
41		Desember	1,951,209,519,147
42	2018	Januari	3,491,803,000,779
43		Februari	3,360,790,529,818
44		Maret	3,458,626,770,626
45		April	3,352,893,646,591
46		Mei	3,534,568,850,147
47		Juni	3,469,726,765,013
48		Juli	3,582,677,099,728
49		Agustus	3,899,473,945,988
Rata-Rata			1,106,982,382,069
Maksimum			3,899,473,945,988
Minimum			239,473,452,598

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 12 terlihat bahwa rata-rata nilai transaksi belanja uang elektronik pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 dengan tenor bulanan adalah sejumlah Rp 1.106.982.382.069. Nilai transaksi transaksi belanja uang elektronik yang paling besar nilainya pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 adalah sejumlah Rp 3.899.479.945.988 yaitu pada bulan Agustus tahun 2018. Nilai transaksi belanja kartu kredit

yang paling kecil nilainya pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 adalah sejumlah Rp 239.473.452.598 yaitu pada bulan Oktober tahun 2018.

3. Makroekonomi

Variabel makroekonomi diukur dengan menggunakan empat indikator, yaitu tingkat suku bunga, nilai tukar dan cadangan devisa. Pengukuran dari setiap indikator tersebut tentu memerlukan data. Keseluruhan data setiap indikator pada variabel makroekonomi peneliti peroleh dari situs resmi Bank Indonesia dalam bentuk tenor bulanan yaitu mulai bulan Agustus tahun 2014 sampai dengan bulan Agustus tahun 2018. Setelah peneliti mendapatkan data dari setiap indikator, maka selanjutnya peneliti akan menghitung nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata dari masing-masing indikator. Berikut peneliti uraikan hasil analisis deskriptif dari tujuh indikator variabel makroekonomi tersebut.

a. Tingkat Suku Bunga

Indikator tingkat suku bunga yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga berdasarkan data bulanan. Nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum dari indikator tingkat suku bunga mulai bulan Agustus tahun 2014 sampai dengan bulan Agustus tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Rata-Rata Tingkat Suku Bunga Tahun 2014-2018

No.	Tahun	Bulan	Tingkat Suku Bunga (%)
1	2014	Agustus	7.50
2		September	7.50
3		Oktober	7.50
4		November	7.75
5		Desember	7.75
6	2015	Januari	7.75
7		Februari	7.50
8		Maret	7.50
9		April	7.50
10		Mei	7.50
11		Juni	7.50
12		Juli	7.50
13		Agustus	7.50
14		September	7.50
15		Oktober	7.50
16		November	7.50
17		Desember	7.50
18	2016	Januari	7.25
19		Februari	7.00
20		Maret	6.75
21		April	5.50
22		Mei	5.50
23		Juni	5.25
24		Juli	5.25
25		Agustus	5.25
26		September	5.00
27		Oktober	4.75
28		November	4.75
29	Desember	4.75	
30	2017	Januari	4.75
31		Februari	4.75
32		Maret	4.75
33		April	4.75
34		Mei	4.75
35		Juni	4.75
36		Juli	4.75

Lanjutan Tabel 13.

No.	Tahun	Bulan	Tingkat Suku Bunga (%)
37	2017	Agustus	4.50
38		September	4.25
39		Oktober	4.25
40		November	4.25
41		Desember	4.25
42	2018	Januari	4.25
43		Februari	4.25
44		Maret	4.25
45		April	4.25
46		Mei	4.75
47		Juni	5.25
48		Juli	5.25
49		Agustus	5.50
Rata-Rata			5.87
Maksimum			7.75
Minimum			4.25

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 13 terlihat bahwa rata-rata tingkat suku bunga pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 dengan tenor bulanan adalah sebesar 5,87%. Tingkat suku bunga yang paling tinggi nilainya pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 adalah sebesar 7,75% yang terjadi ditiga bulan secara berturut-turut yaitu pada bulan November dan Desember tahun 2014 serta bulan Januari tahun 2015. Tingkat suku bunga yang paling rendah nilainya pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 adalah sebesar 4,25% yang terjadi didelapan bulan berturut-turut yaitu pada bulan September sampai dengan bulan

Desember tahun 2017 dan bulan Januari sampai dengan bulan April tahun 2018.

b. Nilai Tukar

Indikator nilai tukar yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar berdasarkan data bulanan. Nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum dari indikator nilai tukar mulai bulan Agustus tahun 2014 sampai dengan bulan Agustus tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 14. Rata-Rata Nilai Tukar Tahun 2014-2018

No.	Tahun	Bulan	Nilai Tukar (Rp)
1	2014	Agustus	11,717.00
2		September	12,212.00
3		Oktober	12,082.00
4		November	12,196.00
5		Desember	12,440.00
6	2015	Januari	12,625.00
7		Februari	12,863.00
8		Maret	13,084.00
9		April	12,937.00
10		Mei	13,332.00
11		Juni	13,481.00
12		Juli	14,657.00
13		Agustus	13,211.00
14		September	13,840.00
15		Oktober	13,639.00
16		November	14,027.00
17		Desember	13,795.00
18	2016	Januari	13,846.00
19		Februari	13,395.00
20		Maret	13,276.00
21		April	13,204.00
22		Mei	13,615.00
23		Juni	13,180.00

Lanjutan Tabel 14.

No.	Tahun	Bulan	Nilai Tukar (Rp)
24	2016	Juli	13,094.00
25		Agustus	13,300.00
26		September	12,998.00
27		Oktober	13,051.00
28		November	13,563.00
29		Desember	13,436.00
30	2017	Januari	13,343.00
31		Februari	13,347.00
32		Maret	13,321.00
33		April	13,327.00
34		Mei	13,321.00
35		Juni	13,319.00
36		Juli	13,323.00
37		Agustus	13,351.00
38		September	13,492.00
39		Oktober	13,572.00
40		November	13,514.00
41		Desember	13,548.00
42	2018	Januari	13,413.00
43		Februari	13,707.00
44		Maret	13,756.00
45		April	13,877.00
46		Mei	13,951.00
47		Juni	14,404.00
48		Juli	14,413.00
49	Agustus	14,711.00	
Rata-Rata			13,369.51
Maksimum			14,711.00
Minimum			11,717.00

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 14 terlihat bahwa rata-rata kurs nilai tukar pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 dengan tenor bulanan adalah sebesar Rp 13.369,51. Kurs nilai tukar

yang paling tinggi nilainya pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 adalah sebesar Rp 14.711 yaitu pada bulan Agustus tahun 2018. Kurs nilai tukar yang paling rendah nilainya pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 adalah sebesar Rp 11.717 yaitu pada bulan Agustus tahun 2014.

c. Cadangan Devisa

Indikator cadangan devisa yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah cadangan devisa berdasarkan data bulanan. Nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum dari indikator cadangan devisa mulai bulan Agustus tahun 2014 sampai dengan bulan Agustus tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Rata-Rata Cadangan Devisa Tahun 2014-2018

No.	Tahun	Bulan	Cadangan Devisa (US \$)
1	2014	Agustus	105,346,000,000.00
2		September	101,720,000,000.00
3		Oktober	100,712,000,000.00
4		November	100,240,000,000.00
5		Desember	105,931,000,000.00
6	2015	Januari	114,250,000,000.00
7		Februari	115,527,000,000.00
8		Maret	111,554,000,000.00
9		April	110,867,000,000.00
10		Mei	110,771,000,000.00
11		Juni	108,030,000,000.00
12		Juli	107,553,000,000.00
13		Agustus	105,346,000,000.00
14		September	101,720,000,000.00
15		Oktober	100,712,000,000.00
16		November	100,240,000,000.00
17		Desember	105,931,000,000.00
18		2016	Januari

Lanjutan Tabel 15.

No.	Tahun	Bulan	Cadangan Devisa (US \$)
19	2016	Februari	104,543,720,000.00
20		Maret	107,543,000,000.00
21		April	107,710,730,000.00
22		Mei	103,591,270,000.00
23		Juni	109,788,720,000.00
24		Juli	111,408,720,000.00
25		Agustus	113,538,180,000.00
26		September	115,671,340,000.00
27		Oktober	115,037,000,000.00
28		November	111,466,000,000.00
29		Desember	111,400,000,000.00
30	2017	Januari	116,890,080,000.00
31		Februari	119,863,050,000.00
32		Maret	121,805,630,000.00
33		April	123,249,430,000.00
34		Mei	124,953,290,000.00
35		Juni	123,093,710,000.00
36		Juli	127,758,580,000.00
37		Agustus	128,787,060,000.00
38		September	129,402,000,000.00
39		Oktober	126,547,130,000.00
40		November	125,967,000,000.00
41	Desember	130,196,000,000.00	
42	2018	Januari	131,980,000,000.00
43		Februari	128,059,000,000.00
44		Maret	126,003,000,000.00
45		April	124,862,000,000.00
46		Mei	122,914,000,000.00
47		Juni	119,839,000,000.00
48		Juli	118,312,000,000.00
49		Agustus	117,927,000,000.00
Rata-Rata			114,463,094,693.88
Maksimum			131,980,000,000.00
Minimum			100,240,000,000.00

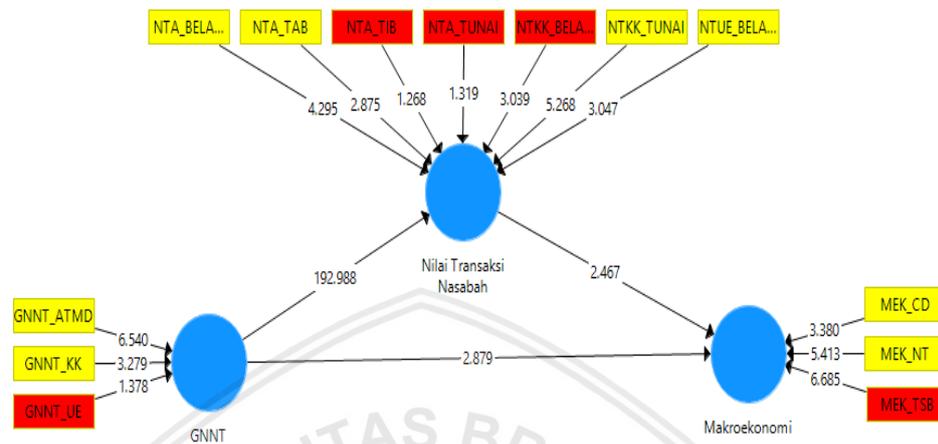
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 15 terlihat bahwa rata-rata cadangan devisa pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 dengan tenor bulanan adalah sebesar US \$ 114.463.094.693,88. Cadangan devisa yang paling besar jumlahnya pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 adalah sebesar US \$ 131.980.000.000 yaitu pada bulan Januari tahun 2018. Cadangan devisa yang paling kecil jumlahnya pada periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2018 adalah sebesar US \$ 100.240.000.000 yaitu pada bulan November tahun 2014.

B. Hasil Analisis dan Interpretasi Data

Data yang telah peneliti peroleh kemudian akan diolah dengan menggunakan perangkat lunak statistik *smartPLS* versi 3.2.7. Sebelum seluruh data dimasukkan kedalam perangkat lunak *smartPLS* dan kemudian akan diolah, secara khusus untuk data tingkat suku bunga mendapatkan perlakuan berbeda. Data bulanan tingkat suku bunga terlebih dahulu dibagi 12 sesuai dengan jumlah bulan yang ada dalam setahun. Hal ini dilakukan karena tingkat suku bunga dalam hal ini *BI rate* yang diumumkan oleh Bank Indonesia, adalah tingkat suku bunga yang berlaku untuk satu tahun yang diumumkan disetiap bulan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka untuk mendapatkan data tingkat suku bunga bulanan yang akurat, data yang ada harus dibagi dengan 12 sesuai dengan jumlah bulan yang ada dalam setahun. Berikut adalah hasil olah data tersebut.

1. PLS Path Model Bootstrapping



Gambar 8. PLS Path Model Bootstrapping Beserta Nilai t-Statistics
 Sumber: Hasil Olah Data *smartPLS*, 2018

Indikator yang berwarna merah adalah indikator yang tidak lulus uji *bootstrapping* sehingga indikator yang berwarna merah tidak akan dilanjutkan kedalam model perhitungan *bootstrapping* tahap kedua, sedangkan indikator yang berwarna kuning merupakan indikator yang akan dilanjutkan ke dalam model perhitungan *bootstrapping* setelah indikator yang berwarna merah yang tidak lulus uji dihapus dari *path model*. Indikator yang masuk ke dalam model perhitungan *bootstrapping* tahap kedua adalah indikator yang memiliki nilai *original sample* positif, *t-statistics* > 1.96 atau *p-value* < 0.05 . Berdasarkan hasil PLS Path Model *Bootstrapping* pada Gambar 8 diatas, maka dapat diketahui bahwa indikator yang akan dilanjutkan pada perhitungan *bootstrapping* tahap kedua adalah jumlah ATM dan ATM+debit beredar dan jumlah kartu

kredit beredar yang merupakan ukuran pada variabel GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai).

Indikator lainnya yang akan dilanjutkan ke dalam perhitungan *bootstrapping* tahap kedua adalah indikator cadangan devisa dan nilai tukar yang merupakan ukuran dari variabel makroekonomi. Indikator pada variabel nilai transaksi nasabah akan dilanjutkan ke dalam perhitungan model *bootstrapping* tahap kedua adalah nilai transaksi belanja kartu ATM dan ATM+debit, nilai transaksi transfer antarbank kartu ATM dan ATM+debit, nilai transaksi tunai kartu kredit, dan nilai transaksi belanja uang elektronik. Indikator yang tidak akan dilanjutkan ke dalam model perhitungan *bootstrapping* tahap kedua adalah jumlah uang elektronik yang beredar, nilai transaksi transfer intrabank kartu ATM dan ATM+debit, nilai transaksi tunai ATM dan ATM+debit, nilai transaksi belanja kartu kredit dan tingkat suku bunga. Hasil perhitungan *outer weights* model *bootstrapping* pada penelitian ini tertera pada Tabel 18 dibawah ini.

Tabel 16. Hasil Pengujian *Outer Weights*

	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>T-Statistics</i>	<i>P-Values</i>
GNNT_ATM D -> GNNT	0.969	0.986	0.148	6.540	0.000
GNNT_KK -> GNNT	0.219	0.216	0.067	3.279	0.001
GNNT_UE -> GNNT	-0.173	-0.190	0.125	1.378	0.169
MEK_CD -> Makroekonomi	0.256	0.260	0.076	3.380	0.001
MEK_NT -> Makroekonomi	0.353	0.355	0.065	5.413	0.000

Lanjutan Tabel 16

	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>T-Statistics</i>	<i>P-Values</i>
MEK_TSB -> Makroekonomi	-0.605	-0.598	0.090	6.685	0.000
NTA_BELANJA -> Nilai Transaksi Nasabah	0.562	0.560	0.131	4.295	0.000
NTA_TAB -> Nilai Transaksi Nasabah	0.710	0.630	0.247	2.875	0.004
NTA_TIB -> Nilai Transaksi Nasabah	-0.377	-0.306	0.298	1.268	0.205
NTA_TUNAI -> Nilai Transaksi Nasabah	-0.293	-0.275	0.222	1.319	0.188
NTKK_BELANJA -> Nilai Transaksi Nasabah	-0.212	-0.224	0.070	3.039	0.002
NTKK_TUNAI -> Nilai Transaksi Nasabah	0.387	0.388	0.073	5.268	0.000
NTUE_BELANJA -> Nilai Transaksi Nasabah	0.305	0.300	0.100	3.047	0.002

Sumber: Hasil Olah Data *smartPLS*, 2018

a. Evaluasi *Outer Model*

Evaluasi outer model pada penelitian ini terdiri dari evaluasi outer model konstruk GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai), nilai transaksi nasabah dan makroekonomi.

1) Evaluasi *Outer Model* Konstruk GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai)

Berdasarkan Tabel 16 diatas, maka dapat diketahui bahwa indikator yang peneliti gunakan sebagai pengukur pada variabel GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) dan memiliki nilai *original sample* positif, *t-statistics* > 1.96 atau *p-value* < 0.05 adalah jumlah kartu ATM dan ATM+debit yang beredar dengan nilai *original sample* sebesar 0.969, nilai *t-statistics* 6.540 dan *p-value* 0.000 dan jumlah kartu kredit yang beredar dengan nilai *original sample* sebesar 0.219, nilai *t-statistics* 3.279 dan *p-value* 0.001. Nilai *original sample* positif, nilai *t-statistics* > 1.96 atau *p-value* < 0.005 pada indikator jumlah kartu ATM dan ATM+debit yang beredar dan jumlah kartu kredit yang beredar menunjukkan bahwa indikator tersebut layak dilanjutkan pada model perhitungan *bootstrapping* tahap kedua. Hasil tersebut juga memberikan gambaran bahwa indikator jumlah kartu ATM dan ATM+debit yang beredar dan jumlah kartu kredit yang beredar mampu mengukur variabel GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai).

2) Evaluasi *Outer Model* Konstruk Nilai Transaksi Nasabah

Berdasarkan hasil olah data pada Tabel 16, maka dapat diketahui bahwa indikator yang peneliti gunakan sebagai pengukur pada variabel nilai transaksi nasabah dan memiliki nilai *original sample* positif, *t-statistics* > 1.96 atau *p-value* < 0.05 adalah nilai

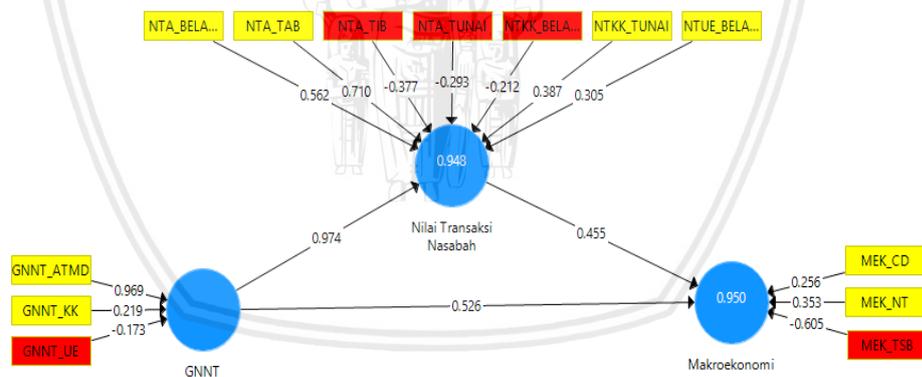
transaksi belanja kartu ATM dan ATM+debit dengan nilai *original sample* sebesar 0.562, nilai *t-statistics* 4.295 dan *p-value* 0.000, nilai transaksi transfer antarbank kartu ATM dan ATM+debit dengan nilai *original sample* sebesar 0.710, nilai *t-statistics* 2.875 dan *p-value* 0.004, nilai transaksi belanja kartu kredit dengan nilai *original sample* sebesar 0.387, nilai *t-statistics* 5.268 dan *p-value* 0.000, dan nilai transaksi belanja uang elektronik dengan nilai *original sample* sebesar 0.305, nilai *t-statistics* 3.047 dan *p-value* 0.002. Nilai *original sample* positif, nilai *t-statistics* > 1.96 atau *p-value* < 0.005 pada indikator nilai transaksi belanja kartu ATM dan ATM+debit, nilai transaksi transfer antarbank kartu ATM dan ATM+debit, nilai transaksi belanja kartu kredit, dan nilai transaksi belanja uang elektronik menunjukkan bahwa indikator tersebut layak dilanjutkan pada model perhitungan *bootstrapping* tahap kedua. Hasil tersebut juga memberikan gambaran bahwa indikator jumlah kartu ATM dan ATM+debit yang beredar dan jumlah kartu kredit yang beredar mampu mengukur variabel GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai).

3) Evaluasi *Outer Model* Konstruk Makroekonomi

Berdasarkan hasil olah data pada Tabel 16, maka dapat diketahui bahwa indikator yang peneliti gunakan sebagai pengukur pada variabel GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) dan memiliki nilai *original sample* positif dan *t-statistics* > 1.96 atau *p-value* $<$

0.05 adalah cadangan devisa dengan nilai *original sample* sebesar 0.256, nilai *t-statistics* 3.380 dan *p-value* 0.001 dan nilai tukar dengan nilai *original sample* sebesar 0.353, nilai *t-statistics* 5.413 dan *p-value* 0.000. Nilai *original sample* positif, nilai *t-statistics* > 1.96 atau *p-value* < 0.005 pada indikator adalah cadangan devisa dan nilai tukar menunjukkan bahwa indikator tersebut layak dilanjutkan pada model perhitungan *bootstrapping* tahap kedua. Hasil tersebut juga memberikan gambaran bahwa cadangan devisa dan nilai tukar mampu mengukur variabel GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai).

2. PLS Path Model Algorithm



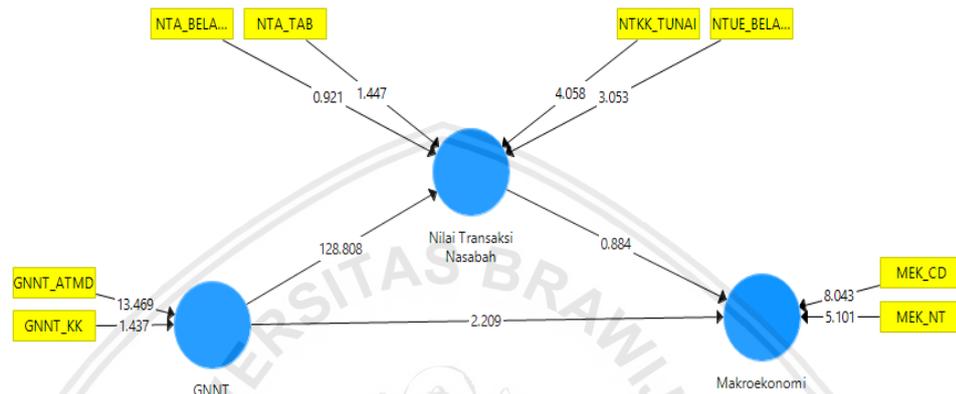
Gambar 9. PLS Path Model Algorithm Beserta Nilai Outer Weights dan R^2

Sumber: Hasil Olah Data *smartPLS*, 2018

Perhitungan uji *algorithm* digunakan untuk melihat nilai R^2 pada penelitian ini. Nilai R^2 yang akan dihitung pada evaluasi model struktural (*inner model*) digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan

variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan

3. PLS Path Model Bootstrapping



Gambar 9. PLS Path Model Bootstrapping

Sumber: Hasil Olah Data *smartPLS*, 2018

Tabel 17. Hasil Pengujian Inner Model

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
GNNT -> Makroekonomi	0.652	0.593	0.295	2.209	0.028
GNNT -> Nilai Transaksi Nasabah	0.968	0.970	0.008	128.808	0.000
Nilai Transaksi Nasabah -> Makroekonomi	0.273	0.338	0.308	0.884	0.377*

Sumber: Hasil Olah Data *smartPLS*, 2018

Keterangan: *nonsignifikan

a. Evaluasi *Inner Model*

Pengujian *inner model* dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah diuraikan pada BAB II. Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari tiga, yaitu GNNT berpengaruh terhadap nilai transaksi nasabah, GNNT berpengaruh terhadap makroekonomi, nilai transaksi nasabah berpengaruh terhadap makroekonomi. Sesuai dengan penjelasan pada BAB III yang menyatakan bahwa pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai t-hitung atau *t-statistic*. Suatu variabel dikatakan berpengaruh apabila memiliki nilai *t-statistic* > t-tabel yaitu *t-statistic* > 1.96 dan nilai p-value < 0.05, sebaliknya jika nilai *t-statistic* suatu variabel < 1.96 dan nilai p-value > 0.05 maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh.

Berdasarkan hasil pengujian pada Gambar 3 dan Tabel 19 diatas, maka dapat dilihat pengaruh antarvariabel yang ditunjukkan oleh nilai *t-statistic* setelah proses operasionalisasi *bootstrapping* dan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Pengujian pengaruh antara GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) terhadap makroekonomi Indonesia diperoleh nilai *t-statistic* sebesar 2.209. Nilai *t-statistic* > 1.96 dan p-value < 0.05 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) dengan makroekonomi Indonesia. Hal tersebut mengandung makna bahwa tinggi rendahnya GNNT akan mempengaruhi makroekonomi Indonesia.

- 2) Pengujian pengaruh antara GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) terhadap nilai transaksi nasabah diperoleh nilai *t-statistic* sebesar 128.808. Nilai *t-statistic* > 1.96 dan *p-value* < 0.05 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) dengan nilai transaksi nasabah. Hal tersebut mengandung makna bahwa tinggi rendahnya GNNT akan mempengaruhi nilai transaksi nasabah.
- 3) Pengujian pengaruh antara nilai transaksi nasabah terhadap makroekonomi Indonesia diperoleh nilai *t-statistic* sebesar 0.884. Nilai *t-statistic* ≤ 1.96 dan *p-value* ≥ 0.05 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara nilai transaksi nasabah dengan makroekonomi Indonesia. Hal tersebut mengandung makna bahwa tinggi rendahnya nilai transaksi nasabah tidak akan mempengaruhi makroekonomi Indonesia.

4. Pengujian *Goodness of Fit*

Penelitian ini melakukan pengujian *goodness of fit* dengan menggunakan nilai *predictive relevance* (Q^2). Salah satu aspek yang dibutuhkan untuk dapat menghitung Q^2 adalah R^2 (R square). Nilai R^2 untuk masing-masing variabel endogen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 20. Hasil R^2 Variabel Endogen

Variabel Endogen	R^2 Adjusted
Nilai Transaksi Nasabah	0.948
Makroekonomi	0.950

Sumber: Hasil Olah Data *smartPLS*, 2018

Berdasarkan data diatas, maka *predictive relevance* (Q^2) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - (1 - R^2_1) (1 - R^2_2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0.948) (1 - 0.950)$$

$$Q^2 = 1 - (0.052)(0.05)$$

$$Q^2 = 1 - 0.0026$$

$$Q^2 = 0.9974$$

Hasil perhitungan menunjukkan nilai *predictive relevance* (Q^2) sebesar 0.9974 atau sebesar 99.74%. Nilai *predictive relevance* (Q^2) tersebut menjelaskan bahwa informasi yang terkandung dalam data sebesar 99.74% dapat dijelaskan melalui model penelitian ini. Sisanya yaitu sebesar 0.26% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk ke dalam model penelitian dan faktor *error*. Berdasarkan hasil perhitungan nilai *predictive relevance* (Q^2) tersebut, maka dapat diketahui bahwa pengaruh antar variabel GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai), nilai transaksi nasabah, dan makroekonomi Indonesia dapat dijelaskan melalui penelitian ini sebesar 99.74% atau sangat baik.

C. Pembahasan Hipotesis

Hasil pengolahan data yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik *smartPLS* versi 3.2.7, menghasilkan nilai pengaruh antarvariabel dan analisis dari pengaruh antarvariabel tersebut akan peneliti

uraikan lebih dalam pada bab ini. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, maka dapat diambil kesimpulan pada setiap hipotesis seperti dibawah ini:

1. GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) berpengaruh terhadap nilai transaksi nasabah.

Hubungan antarvariabel dikatakan berpengaruh ketika memiliki nilai *t-statistic* > 1.96 atau *p-value* < 0.005 . Hubungan GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) terhadap nilai transaksi nasabah memiliki nilai *t-statistic* $> t$ -tabel yaitu $128.808 > 1.96$ serta nilai *p-value* < 0.05 yaitu $0.000 < 0.05$. Hasil olah data tersebut mengandung makna bahwa tinggi rendahnya penggunaan instrumen dalam GNNT akan memengaruhi nilai transaksi nasabah. Indikator pengukur GNNT yang lulus untuk uji *bootstrapping* tahap kedua yaitu jumlah kartu ATM dan ATM+debit yang beredar dan jumlah kartu kredit yang beredar, sementara indikator nilai transaksi nasabah yang lulus uji untuk *bootstrapping* tahap kedua adalah nilai transaksi tunai kartu ATM dan ATM+debit, nilai transaksi transfer antarbank kartu ATM dan ATM+Debit, nilai transaksi belanja kartu kredit, dan nilai transaksi belanja uang elektronik.

Berdasarkan hasil *path coefficients* GNNT terhadap nilai transaksi nasabah tersebut, maka dapat dipahami bahwa suatu keadaan dimana jumlah kartu ATM dan ATM+debit dan jumlah kartu kredit yang beredar meningkat maka akan memberikan pengaruh berupa peningkatan nilai transaksi tunai kartu ATM dan ATM+debit, nilai transaksi transfer antarbank kartu ATM dan ATM+Debit, nilai transaksi belanja kartu

repository.ub.ac.id

kredit, dan nilai transaksi belanja uang elektronik, sebaliknya suatu keadaan dimana jumlah kartu ATM dan ATM+debit dan jumlah kartu kredit yang beredar menurun maka akan memberikan pengaruh berupa penurunan nilai transaksi tunai kartu ATM dan ATM+debit, nilai transaksi transfer antarbank kartu ATM dan ATM+Debit, nilai transaksi belanja kartu kredit, dan nilai transaksi belanja uang elektronik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Syarifuddin (2009) yang menyatakan bahwa seiring dengan semakin pesatnya penggunaan alat pembayaran non-tunai, baik yang berbasis kartu (seperti ATM, kartu kredit, dan kartu debit, baik yang terkait dengan rekening atau pun tidak) maupun pembayaran non-tunai melalui kliring dan *Real Time Gross Settlement* (RTGS), terjadi peningkatan transaksi dan kegiatan ekonomi. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis 1 yang menyatakan bahwa GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) berpengaruh terhadap nilai transaksi nasabah.

2. GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) berpengaruh terhadap makroekonomi.

Hubungan antarvariabel dikatakan berpengaruh ketika memiliki nilai *t-statistic* > 1.96 atau *p-value* < 0.005. Hubungan GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) terhadap makroekonomi memiliki nilai *t-statistic* > *t-tabel* yaitu $2.209 > 1.96$ serta nilai *p-value* < 0.05 yaitu $0.00 < 0.05$. Hasil olah data tersebut mengandung makna bahwa tinggi rendahnya penggunaan instrumen dalam GNNT akan memengaruhi makroekonomi

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Indonesia. Indikator pengukur GNNT yang lulus untuk uji *bootstrapping* tahap kedua yaitu jumlah kartu ATM dan ATM+debit yang beredar dan jumlah kartu kredit yang beredar, sementara indikator makroekonomi yang lulus uji untuk *bootstrapping* tahap kedua adalah cadangan devisa dan nilai tukar. Berdasarkan hasil *path coefficients* GNNT terhadap makroekonomi tersebut, maka dapat dipahami bahwa suatu keadaan dimana jumlah kartu ATM dan ATM+debit dan jumlah kartu kredit yang beredar meningkat maka akan memberikan pengaruh berupa peningkatan nilai cadangan devisa dan apresiasi nilai tukar, sebaliknya suatu keadaan dimana jumlah kartu ATM dan ATM+debit dan jumlah kartu kredit yang beredar menurun maka akan memberikan pengaruh berupa penurunan nilai cadangan devisa dan depresiasi nilai tukar. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis 2 yang menyatakan bahwa GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) berpengaruh terhadap makroekonomi Indonesia.

3. Nilai transaksi nasabah berpengaruh terhadap makroekonomi.

Hubungan antarvariabel dikatakan berpengaruh ketika memiliki nilai *t-statistic* > 1.96 atau *p-value* < 0.005 . Hubungan GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) terhadap makroekonomi memiliki nilai *t-statistic* $< t$ -tabel yaitu $0.884 < 1.96$ serta nilai *p-value* > 0.05 yaitu $0.377 > 0.05$. Hasil olah data tersebut mengandung makna bahwa peningkatan maupun penurunan nilai transaksi nasabah tidak akan mempengaruhi peningkatan maupun penurunan makroekonomi. Indikator pengukur nilai transaksi nasabah yang lulus untuk uji *bootstrapping* tahap kedua yaitu nilai

transaksi tunai kartu ATM dan ATM+debit, nilai transaksi transfer antarbank kartu ATM dan ATM+Debit, nilai transaksi belanja kartu kredit, dan nilai transaksi belanja uang elektronik, sementara indikator makroekonomi yang lulus uji untuk *bootstrapping* tahap kedua adalah cadangan devisa dan nilai tukar.

Berdasarkan hasil *path coefficients* nilai transaksi nasabah terhadap makroekonomi tersebut, maka dapat dipahami bahwa peningkatan maupun penurunan nilai transaksi tunai kartu ATM dan ATM+debit, nilai transaksi transfer antarbank kartu ATM dan ATM+Debit, nilai transaksi belanja kartu kredit, dan nilai transaksi belanja uang elektronik meningkat maka tidak akan memberikan pengaruh terhadap nilai cadangan devisa dan nilai tukar. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Lintangari *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa transaksi *e-money* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis 3 yang menyatakan bahwa nilai transaksi nasabah berpengaruh terhadap makroekonomi Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) terhadap nilai transaksi nasabah dan makroekonomi Indonesia. Pengukuran variabel GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) didasarkan pada indikator jumlah kartu ATM dan ATM+debit yang beredar, jumlah kartu kredit yang beredar dan jumlah uang elektronik yang beredar. Pengukuran variabel nilai transaksi nasabah didasarkan pada indikator nilai transaksi tunai kartu ATM dan ATM+debit, nilai transaksi belanja kartu ATM dan ATM+debit, nilai transaksi transfer intrabank kartu ATM dan ATM+debit, nilai transaksi transfer antarbank kartu ATM dan ATM+Debit, nilai transaksi tunai kartu kredit, nilai transaksi belanja kartu kredit, dan nilai transaksi belanja uang elektronik. Pengukuran makroekonomi didasarkan pada tingkat suku bunga, nilai tukar dan cadangan devisa. Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada BAB IV, maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) berpengaruh terhadap nilai transaksi nasabah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) dengan nilai transaksi nasabah. Hal tersebut mengandung

makna, bahwa ketika instrumen GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) yaitu berupa jumlah kartu ATM dan ATM+debit beredar, jumlah kartu kredit beredar dan jumlah uang elektronik beredar mengalami peningkatan maka nilai transaksi nasabah juga akan mengalami peningkatan. Kondisi sebaliknya yaitu, ketika instrumen GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) yaitu berupa jumlah kartu ATM dan ATM+debit beredar, jumlah kartu kredit beredar dan jumlah uang elektronik beredar mengalami penurunan maka nilai transaksi nasabah juga akan mengalami penurunan.

2. GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) berpengaruh terhadap makroekonomi Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) dengan makroekonomi. Hal tersebut mengandung makna, bahwa tinggi rendahnya penggunaan instrumen GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) yaitu berupa jumlah kartu ATM dan ATM+debit beredar, jumlah kartu kredit beredar dan jumlah uang elektronik beredar akan berpengaruh terhadap makroekonomi Indonesia.
3. Nilai transaksi nasabah tidak berpengaruh terhadap makroekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara nilai transaksi nasabah dengan makroekonomi Indonesia. Hal tersebut mengandung makna, bahwa ketika nilai transaksi nasabah mengalami peningkatan atau penurunan maka tidak akan mempengaruhi kondisi makroekonomi Indonesia.

B. Saran

1. Saran Akademis

a. Bagi Pengembangan Akademik

GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) merupakan kebijakan Bank Indonesia yang telah digalakkan sejak Agustus 2014 sampai dengan saat ini. Tujuan dari GNNT adalah untuk menciptakan *cashless society* di Indonesia. Terciptanya *cashless society* akan mengurangi beban pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas sistem pembayaran dalam mengelola uang Rupiah. Selama melaksanakan penelitian ini, peneliti cukup kesulitan dalam memperoleh informasi pustaka yang berkaitan dengan instrumen GNNT. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti sangat berharap akan segera ada literatur yang menjelaskan secara teoritis apa saja instrumen GNNT dan penjelasan dari masing-masing instrumen yang ada. Adanya literatur yang menjelaskan mengenai instrumen yang digunakan dalam GNNT akan sangat membantu penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan instrumen GNNT.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Objektif dalam penelitian ini adalah melihat pengaruh GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) terhadap nilai transaksi nasabah dan makroekonomi Indonesia. Indikator yang peneliti gunakan untuk mengukur variabel GNNT adalah seluruh jenis instrumen pembayaran yang digunakan dalam GNNT, dan indikator yang peneliti gunakan

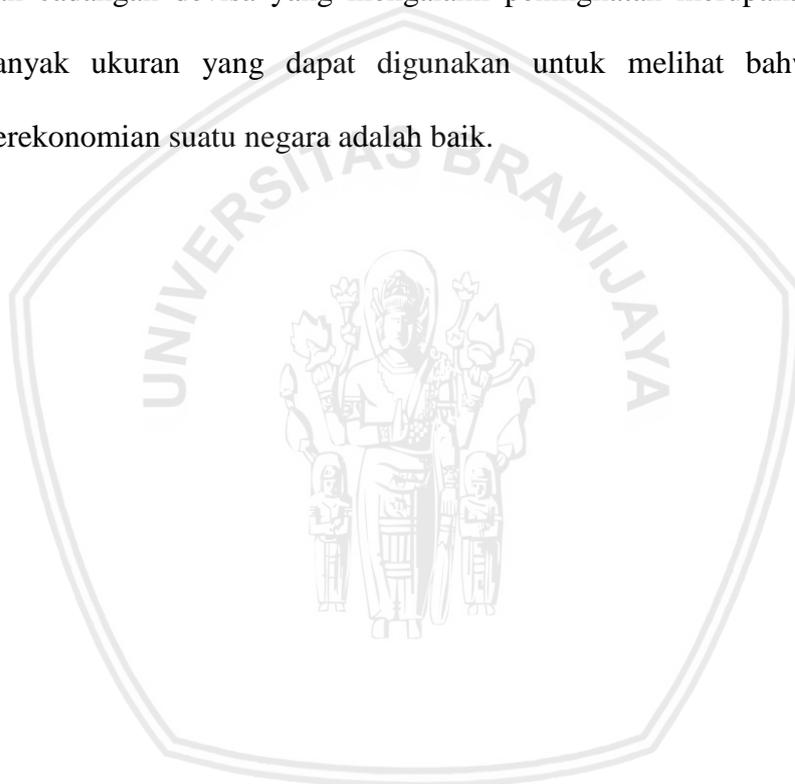
untuk mengukur variabel nilai transaksi nasabah adalah seluruh jenis nilai transaksi nasabah pada setiap jenis instrumen pembayaran yang digunakan dalam GNNT.

Berbeda halnya dengan makroekonomi Indonesia, indikator yang peneliti gunakan untuk mengukur makroekonomi Indonesia ada sejumlah tiga indikator, yaitu tingkat suku bunga, nilai tukar dan cadangan devisa. Sebaiknya, peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada topik yang sama, dapat menambahkan indikator makroekonomi yang lain. Makroekonomi menggambarkan keadaan perekonomian pada suatu negara secara agregat. Luasnya cakupan makroekonomi, sebaiknya diproksikan dengan indikator yang kuat dan berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Pemilihan indikator makroekonomi yang tepat diharapkan mampu memberikan hasil yang lebih baik (signifikan).

2. Saran Bagi Bank Sentral

Bank Indonesia selaku pemegang otoritas sistem pembayaran di Indonesia sebaiknya dapat terus mengencarkan sosialisasi dan menyediakan infrastruktur sistem pembayaran non tunai untuk mendukung tujuan *less-cash society* melalui program GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) karena sesuai dengan hasil dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) berpengaruh positif terhadap nilai transaksi nasabah. Hasil lainnya menyatakan bahwa GNNT berpengaruh positif terhadap makroekonomi, oleh karena itu secara tidak

langsung dapat diketahui bahwa adanya GNNT memiliki pengaruh yang baik terhadap makroekonomi Indonesia terutama dalam hal nilai tukar dan cadangan devisa. Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa ketika nilai transaksi nasabah meningkat maka nilai tukar akan terapresiasi dan cadangan devisa akan mengalami peningkatan. Nilai tukar terapresiasi dan cadangan devisa yang mengalami peningkatan merupakan dua dari banyak ukuran yang dapat digunakan untuk melihat bahwa kondisi perekonomian suatu negara adalah baik.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdillah, Willi dan Jogiyanto. 2015. *Partial Least Square (PLS)*. Yogyakarta: CV Andi
- Amabarini, Lestari. 2015. *Ekonomi Moneter*. Bogor: In Media
- Bodie, Zvi, Alex Kane, Alan J. Marcus. 2014. *Manajemen Portofolio dan Investasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Dornbusch *et al.* 2008. *Makroekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Garson, G. David. 2016. *Partial Least Squares. Regression and Structural Equation Models*. New York City: Statistical Publishing Associates
- Hair, Joseph F *et al.* 2017. *A primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Los Angeles: Sage Publications
- Hasyim, Ali Ibrahim. 2016. *Ekonomi Makro*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers Natsir.
2014. *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Siregar, Syofian. 2013. *Statistik Deskriptif untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yamin, Sofyan. 2014. *Rahasia Olah Data Lisrel*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Yamin, Sofyan dan Heri Kurniawan. 2011. *Generasi Baru Mengolah Data Penelitian PLS Modeling*. Jakarta: Salemba Empat

Publikasi Ilmiah

- Agustin, Harisatul, Suhadak dan Ari Darmawan. 2018. Pengaruh *Macroeconomic* dan *Economic Activity* ASEAN Terhadap Kinerja IHSG Indonesia (Studi pada Negara Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Brunei Darussalam Tahun 2014-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 14, No. 3, p.1
- Bank Indonesia. 2009. Uang Elektronik. *Metadata*. pp. 1-2
- Bank Indonesia. 2009. Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu. *Metadata*. pp. 1-3
- Bank Indonesia. 2009. Cadangan Devisa Resmi. *Metadata*. pp. 1-2
- Depari, Meihendra Timotius. 2009. Analisis Keterbukaan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara*. pp. 11-12
- Direktorat Akunting dan Sistem Pembayaran Bank Indonesia. 2018. Pengantar Sistem Pembayaran. *Edukasi Sistem Pembayaran*. pp. 2-17
- Hafidh, Aula Ahmad dan Maimun Sholeh. 2016. Analisis Transaksi Non Tunai (*Less Cash Transaction*) dalam Mempengaruhi Permintaan Uang (*Money Demand*) Guna Mewujudkan Perekonomian Indonesia yang Efisien. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UNY*. pp. 750-762
- Hussein, Ananda Sabil. 2015. Penelitian Bisnis dan Manajemen Menggunakan Partial Least Squares (PLS) dengan smartPLS 3.0. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*. pp. 1-20
- G4S. *World Cash Report*. *G4S Report*. p. 148
- Jain, Vishal dan Parul Jain. 2017. *A Journey Towards A Cashless Society*. Vol. 2, No. 10, pp. 62-67
- Jaya, I Gede Nyoman Mindra dan I Made Sumertaja. 2008. Pemodelan Persamaan Struktural dengan *Partial Least Square*. *Semnas Matematikda dan Pendidikan Matematika*. pp. 119-126

- Lintangsari *et al.* 2018. Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*. Vol. 1, No.1, pp. 1-15
- Rohmanda, Deny, Suhadak dan Topo Wijono. 2014. Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate Terhadap Harga Saham (Studi pada Indeks Sektoral Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 13, No. 1, p.2
- Sabattini, Febrehane dan Suhadak. 2018. Pengaruh *Global Terrorism Index* Terhadap *Foreign Direct Investment* dan Makroekonomi (Studi pada Negara Indonesia, Filipina, Thailand, India, dan Afganistan Tahun 2007 – 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 57, No. 1, p.1
- Safitri, Dini dan Buttu Martomu Nainggolan. 2017. *Implementation of Campaign Strategy For National Non Cash Movement From Bank of Indonesia*. *Jurnal 3rd International Conference on Transformation in Communications (ICOTIC)*. p.1
- Syarifuddin, Ferry, Ahmad Hidayat, Tarsidin. 2009. Dampak Peningkatan Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian dan Implikasinya Terhadap Pengendalian Moneter Di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Bank Indonesia*. p. 370
- Tulong, Gerard A., Suhadak, Siti Ragil Handayani. 2018. *Macroeconomic Analysis and its Influence on International Business and Economic Growth (Study on Indonesian country period 2008-2017)*. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 12, No. 1, p.45
- Visa. 2017. *Rise of The Digitally Engaged Consumer. A Visa Report*. No. 1, p. 7

Artikel

- Bank Indonesia. 2014. Bank Indonesia Mencanangkan Gerakan Nasional Non Tunai. *Siaran Pers*, No. 16/ 58 /DKom

Peraturan

Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/11/PBI/2009 Tentang APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu)

Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 Tentang Uang Elektronik

Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Sistem dan Transaksi Elektronik

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2004 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2011 Tentang Otoritas Jasa Keuangan.

Website

[googlescholar.co.id](https://scholar.google.com/) tentang jurnal Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, diakses pada tanggal 21 Oktober 2018.

<https://globalindex.worldbank.org/> tentang Global Financial Inclusion, diakses pada tanggal 14 oktober 2018.

<https://www.bi.go.id/> tentang inflasi, GNNT, tingkat suku bunga, metadata cadangan devisa, metadata APMK dan metadata Uang Elektronik diakses pada tanggal 21 September 2018.

https://id.wikipedia.org/wiki/Zoon_Politikon tentang *Zoon Politikon* diakses pada 24 November 2018